

Mohammad Hidayat

7342 MENGAWAL
115 PULAU



Editor **RUSDIN TOMPO**

7342 MENGAWAL 115 PULAU

Mohammad Hidayat

7342 MENGAWAL
115 PULAU

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dnda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

7342 MENGAWAL 115 PULAU

Mohammad Hidayat

7342 MENGAWAL
115 PULAU

Penyusun:

RUSDIN TOMPO
MAYSIR YULANWAR

P&JAR PRESS

2015

Mohammad Hidayat

7342 MENGAWAL 115 PULAU

Editor

Rusdin Tompo

Tim Penyusun

Rusdin Tompo

Maysir Yulanwar

Desain Sampul dan Tata Letak:

Maysir Yulanwar

Copyright © Rusdin Tompo (editor)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh

PENERBIT PIJAR PRESS

Jl. Daeng Ramang, Komp. Permata Sudiang Raya (PSR)

Blok G.12 No. 5, Makassar

Tlp. (0411) 5458835, 5458837

Email: pijarpress@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rusdin Tompo (Editor)

Cet. I: Desember 2015,

Penerbit PIJAR PRESS

ISBN: 978-602-73297-1-3

**“Perbaiki terus kapalmu,
karena lautan akan semakin dalam”**

~ Imam Al-Ghazali ~

Terima Kasih kepada:

- Masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
- Kodim 1421/Pangkep
- Wakapolres, seluruh Perwira, Brigadir & PNS Polres Pangkajene Kepulauan
- Bhayangkari Cab. Pangkajene Kepulauan
- PT Semen Tonasa
- PT Mars Symbioscience Indonesia
- Puang Ande Abdul Latief
- KH. Puang Cora (Ahmad Assegaf)
- Aty D'Academy
- Panji (Project13)
- Mulyanto Kristianto
- Ariya Putra
- Admin www.polrespangkajenekepulauan.com
- Rekan-rekan Media (lokal dan nasional)
- Iqbal (kameramen)
- Uta Rahmat
- Bunda Niniek MTMC & Crew
- Mbak Judith Lubis
- M. Adji Pangestu (admin website RB_Polri)
- Giyanto Hartono, S.E.
- DR. dr, Willy Adhimarta, SPBS
- Emil Jaya
- Hudli Hudury
- Ir. Jusman (Kepala Balai Taman Nasional Takabonerate)
- Affandi
- Bripda Syarif Al Qadri
- Ipda Farha BJ, STK
- Briptu Andi Pradana Putra
- Brigadir Rachim Suryadi
- Mustaning (Selayar Island Resort)
- Yusuf Ronald (PEH TNTBR)



Sambutan

KEPALA KEPOLISIAN DAERAH SULAWESI SELATAN

“Insya Allah Bersama Kita BISA.

Dengan Prinsip, Melalui Kerja Ikhlas, Kerja Kualitas,
Hasil Berkualitas.”

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sebagai insan beriman, pertama-tama kami tak henti-hentinya memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, sehingga kita semua, khususnya jajaran Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan, dapat melaksanakan tugas dan pengabdian kita sebagai Bhayangkara Negara.

Sebagai pimpinan Polri di daerah, kami tentu selalu mengingatkan kepada para anggota agar menjalankan Visi Kapolri: “*Pemantapan soliditas dan profesionalisme Polri*

guna mendukung terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian.” Dalam Grand Strategi Polri, 2005-2025, Polri masuk dalam tahap ketiga, yaitu **STRIVE OF EXCELLENCE** (2015-2025), di mana Polri dituntut mampu menjadi organisasi unggulan dengan perubahan *mind set* dan *culture set*.

Kami sendiri telah mencanangkan visi dan misi untuk mewujudkan postur Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan yang unggul dalam pelayanan prima kepada masyarakat yang berorientasi pada kearifan lokal. Selaku Kapolda Sulsel, ada “9 (Sembilan) Program” yang menjadi unggulan, yakni “Kami Datang Melayani Anda”, “Makassar Beretika”, “Polisi Ma’bulo Sibatang”, “Penanganan Konflik Sosial”, “*Police Care*”, “*Police Goes To School*”, “Kampung Kamtibmas”, “Pencegahan Tipikor”, dan “Perekrutan Calon Polisi yang Bersih, Transparan dan Akuntabel”.

Pada tataran implementasi, untuk dapat melaksanakan 9 (Sembilan) Program Kapolda diperlukan beberapa pendekatan yang kami sebut “M4KS” (Moral, Kinerja, Komunikasi, Kesejahteraan, Kultur, dan Sosial). Mengingat potensi kerawanan selama penyelenggaraan pesta demokrasi, kami mengingatkan personel Polri untuk mengelola dengan baik dan maksimal situasi Kamtibmas dengan melakukan langkah-langkah konkret menjelang pelaksanaan dan pasca Pemilu serentak 2015.

Kami memprioritaskan penanganan penyakit masyarakat, yang biasa disingkat “5M” atau Maling, Madon,

Madat, Mabok dan Main. Kami juga mengembangkan strategi pembinaan organisasi eksternal dengan meningkatkan sinergitas dan kekompakan antara TNI-Polri sepanjang waktu serta meningkatkan silaturahmi dan kerjasama dengan stakeholder lainnya.

Demi menghadirkan sosok Polri sebagai penolong, pelayan, pelindung dan sahabat masyarakat, kami berupaya meningkatkan kapasitas personel Polri dalam penanganan masalah, yang diawali dengan pemetaan, preemtif, preventif, baru kemudian penegakan hukum. Itu termasuk dalam penanganan masalah unjuk rasa yang mesti dilaksanakan secara profesional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.

Polri yang profesional berarti Polri yang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya harus sesuai prosedur, tidak emosional, peduli BARIS (Bersih, Aman, Rapi, Indah dan Sehat) dan waspada. Personel Polri yang mantap memberikan keteladanan, sebagai personel Polri yang berintegritas, jujur, benar, dan adil. Itulah sosok Polri ideal yang kita cita-citakan bersama, yang dirindukan masyarakat.

Insyah Allah bersama kita BISA (*Brilliant, Innovative, Speed, Accountable*). Dengan prinsip, melalui kerja ikhlas, kerja kualitas, hasil berkualitas. Seorang personel Polri tak akan pernah menyerah untuk menciptakan ketenteraman

di masyarakat dengan harapan bawahannya juga harus bernyali untuk menjalankan 5 (lima) MAU, yaitu:

1. Mau berubah
2. Mau turun ke lapangan
3. Mau tegur sapa masyarakat
4. Mau menerima saran
5. Mau berbuat/*action*

Karena itu, kami memberikan apresiasi dan mendukung upaya yang telah ditunjukkan oleh Kapolres Pangkajene Kepulauan, AKBP Mohammad Hidayat Berkatullah, S.H., S.Ik., M.H. melalui berbagai inovasi dan terobosan programnya, untuk menghadirkan sosok Polri sebagai penolong, pelayan, dan sahabat masyarakat. Kami telah menyaksikan langsung berbagai program dan langkah konkret yang dilakukan Mohammad Hidayat dan jajaran Polres Pangkajene Kepulauan. Bahkan, dapat dikatakan, apa yang dilakukan itu 'diluar tugas-tugas pokok polisi'. Padahal, sudah seperti itulah sejatinya seorang Bhayangkara Negara.

Kami salut pada upaya Polres Pangkajene Kepulauan dalam bersinergi dengan masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan lainnya di daerah itu demi terwujudnya Kamtibmas. Kami bangga atas upaya pemberdayaan dan penyelamatan terumbu karang dan biota laut, dan tawaran solusi berupa pembagian alat pancing untuk membangun perilaku ramah lingkungan di kalangan nelayan. Kami terharu melihat sikap empati yang

dilandasi oleh solidaritas sosial, yang dilakukan oleh personel Polri, dengan menyediakan air bersih kepada warga, hingga memperhatikan pendidikan anak-anak dalam bentuk pemberian beasiswa.

Sangat layak bila AKBP Mohammad Hidayat mendapatkan penghargaan ANUGERAH E-KKP3K dari Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, dalam kategori Mitra Pendukung. Penghargaan itu diberikan atas komitmen, dedikasi dan kontribusi AKBP Mohammad Hidayat dalam pengelolaan efektif kawasan konservasi di wilayah Pangkajene dan Kepulauan, pada anugerah “Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (E-KKP3K)” yang diselenggarakan oleh Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan, pada Jumat, 11 Desember 2015.

Kepolisian Republik Indonesia adalah bagian dari pemerintah yang akan mendukung penuh tekad Presiden dan Wakil Presiden, Bapak Joko Widodo-Jusuf Kalla, yang hendak menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Dengan demikian maka langkah-langkah penegakan hukum terhadap pelaku *illegal* dan *destructive fishing* yang dilakukan Polri pasti selaras dengan sikap tegas Satuan Tugas (Satgas) Pemberantasan *Illegal Fishing* atau disebut Satgas 115, yang dipimpin Menteri Kelautan dan Perikanan, Ibu Susi Pudjiastuti.

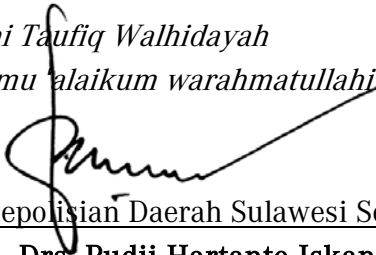
Sebagai atasan dan Pimpinan Polda Sulsel, kami bangga atas kiprah AKBP Mohammad Hidayat dalam memimpin personel Polri di wilayah hukumnya. Sehingga, ia termasuk salah satu dari 9 nominator penerima penghargaan Kompolnas Award, Tahun 2015. Tentu ada banyak pembelajaran yang bisa dipetik dan bisa menjadi contoh teladan bagi personel Polri di daerah lain. Karena itu, kami menyambut baik pendokumentasian berbagai praktik cerdas (*smart practice*) tersebut dalam bentuk buku, yang diberi judul “Mohammad Hidayat, 7342 Mengawal 115 Pulau”. Buku ini akan memperkuat citra Polri yang profesional, sekaligus menambah khasanah literatur tentang sosok Polri yang inspiratif.

Sekali lagi, sebagai pimpinan Polri di daerah, kami memberikan apresiasi atas terbitnya buku ini. Insya Allah, bersama kita BISA![]

Makassar, Desember 2015

Wabillahi Taufiq Walhidayah

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan

Irjen Pol. Drs. Pudji Hartanto Iskandar, M.M.

Sekapur **Sirih**

KELOLA SATUAN, ANTISIPASI GANGGUAN KAMTIBMAS **DAN MASALAH SOSIAL**

S elaku insan Bhayangkara, betapa menarik dan sangat menantang mengawal undang-undang di wilayah hukum yang memiliki karakteristik seperti Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kabupaten ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 353.189 jiwa dengan total luas wilayah 12.353,73 Km².

Rinciannya, luas daratan 898,29 Km², sedangkan luas lautannya mencapai 11.464,44 Km². Dari data tersebut menunjukkan bahwa luas daratan hanya 7,3% saja, selebihnya 92,7% merupakan lautan yang berbatasan dengan perairan Kalimantan, Jawa, Madura dan Nusa Tenggara serta laut Bali.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdiri dari 115 pulau, 73 pulau di antaranya berpenghuni sedangkan yang kosong sebanyak 42 pulau. Saya meyakini bahwa “Tidak ada sehelai daun pun jatuh bukan karena kehendak ALLAH SWT”. Hal ini dibuktikan dengan angka “73” yang menunjukkan angka tahun kelahiran saya, yang lahir 4 Pebruari 1973. Sedangkan angka “42” menunjukkan umur saya saat diamanahkan menjadi Kapolres Pangkajene Kepulauan.

Kenapa bukan tahun lalu, atau kenapa bukan tahun depan saya ditugaskan di Pangkajene dan Kepulauan, tapi pada tanggal 27 April 2015 sertijab dilakukan? Pertanyaan-pertanyaan ini, mesti dimaknai secara transenden, mengingat terbatasnya kemampuan pikir kita sebagai manusia.

Sebelumnya, selama 2 tahun 3 bulan, saya bertugas sebagai Kapolres Kepulauan Selayar yang tentunya menjadi acuan saya dalam melaksanakan tugas di Pangkajene dan Kepulauan. Di tempat yang belum genap setahun saya berada ini, terasa betul dinamika masyarakat yang berjuang hidup mengatasi berbagai keterbatasannya. Mulai dari alat transportasi, alat komunikasi, hingga sarana dan prasarana lainnya terbilang minim, termasuk dermaga, jalan, energi listrik, air tawar, pasokan bahan bakar minyak lantaran tidak adanya SPBU di beberapa lokasi, fasilitas pendidikan beserta guru yang kurang, bahkan ada yang tidak punya sama sekali.

Bersandar pada semangat, saya berpegang teguh pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam Pasal 2 dijelaskan bahwa fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Kapolri, Jenderal Pol. Drs. Badrodin Haiti, telah mencanangkan 11 (sebelas) Program Prioritas Kapolri sebagai implementasi dari Program Nawacita untuk mewujudkan Indonesia menjadi Poros Maritim Dunia. Harapannya, Polri semakin solid dan profesional serta bersinergi dengan seluruh komponen masyarakat dan instansi terkait dalam melaksanakan tugas pokoknya.

Sebagai Polres yang memiliki wilayah kerja di daerah dengan lautan yang sangat luas, tentunya apa yang kami lakukan harus selaras dengan 9 (sembilan) Program Unggulan Kapoda Sulsel, Irjen Pol. Drs. Puji Hartanto Iskandar, M.M.. Yaitu, 1) Kami Datang Melayani Anda, 2) Makassar Beretika, 3) Polisi Ma'bulo Sibatang, 4) Penanganan Konflik Sosial, 5) Police Care (Polisi Peduli), 6) Police Goes to School, 7) Kampung Kamtibmas, 8) Pencegahan Tipikor, dan 9) Rekrutmen Calon Polri Bebas KKN.

Melalui program-program tersebut diharapkan partisipasi masyarakat akan terus meningkat dan situasi

keamanan kondusif. Hanya saja dibutuhkan pengawasan yang lebih menyeluruh oleh Kapolres, baik terhadap Bhayangkara di jajaran Polres Pangkajene Kepulauan maupun masyarakat dengan menjalankan Prinsip BETAH (Bersih, Efektif, Transparan dan Akuntabel, serta Humanis) secara tegas tanpa mengurangi rasa keadilan kepada semua pihak.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdiri dari 13 kecamatan, 65 desa dan 38 kelurahan. Bandingkan dengan kondisi Polres Pangkajene Kepulauan yang hanya didukung 12 Polsek (9 di daratan, 3 di pulau) dan Babinkamtibmas berjumlah 35 personel yang ditempatkan di 103 desa/kelurahan. Berarti, kurang 68 personel lagi untuk lebih mendekatkan petugas dengan masyarakatnya di desa/kelurahan. Jumlah personel Polres Pangkajene Kepulauan saat ini sebanyak 587 orang.

Menghadapi tantangan tugas yang makin kompleks dan tuntutan masyarakat terhadap birokrasi penegakan hukum, maka Polri menggelar Reformasi Birokrasi dan Revitalisasi. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik yang dinamakan Pelayanan Prima Kepolisian. Peta jalan (*road map*) dalam rangka revitalisasi Polri dilaksanakan melalui tiga agenda, yakni Penguatan Institusi, Terobosan Kreatif (*Creative Break-through*), dan Integritas Kelembagaan.

Terobosan Kreatif yang kami rumuskan, diimplementasikan dan dikonstruksikan dengan mengakomodir

kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) guna mewujudkan profil Polri yang *legitimate* dan dicintai masyarakat atau protagonis (sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat). Hal demikian sejalan dengan kebijakan perubahan organisasi Polri dari birokratik organisatoris menjadi servant organisation (organisasi pelayan publik).

Tentunya, Polres Pangkajene Kepulauan selaku KOD (Kesatuan Operasional Dasar), ketika menggelar Terobosan Kreatif dalam rangka revitalisasi berupaya mewujudkan postur Polri yang dicintai masyarakat dan meletakkan fundamen yang kokoh dalam mendukung Polri menuju *World Class Organization* (WCO).

Untuk mewujudkan Terobosan Kreatif tersebut, selaku mantan Kapolres Kepulauan Selayar, saya telah membuat VISI yang disesuaikan dengan 9 Program Unggulan Kapolda Sulsel, yaitu “Committed to Excellence in Services”, Memberikan Pelayanan Prima kepada Masyarakat Pangkajene dan Kepulauan, dengan MISI yang tidak jauh berbeda saat ini, yaitu:

1. Saatnya kita bertindak mewujudkan keselamatan lingkungan hidup.
2. Saatnya kita bertindak mewujudkan keselamatan masyarakat di kepulauan dan daratan.
3. Menekan angka fatalitas kecelakaan lalu lintas di darat dan di lautan.

4. Memberikan pendidikan kepada masyarakat dalam rangka membangun jiwa raganya.
5. Mendukung Program Pemda Pangkajene dan Kepulauan sebagai penghasil produk pertanian, perkebunan, perikanan dan kelautan terbesar di Indonesia, tahun 2015.
6. Proses transparansi dalam pelaksanaan tugas, salah satunya bekerja sama dengan media.
7. Berusaha menjadi Bhayangkara yang baik dan humanis dengan filosofi “perbaiki terus kapalmu karena lautan akan semakin dalam”.

Harus diakui, program mengubah *mindset* bukanlah perkara mudah. Apalagi, penerapan VISI-MISI ini bagian dari upaya menanamkan budaya hukum yang hasilnya tidak serta-merta terlihat. Tapi, sebagai Bhayangkara yang terikat pada sumpah jabatan dan panggilan moral terhadap profesi, sesulit apapun itu mesti dijalani dengan penuh rasa tanggung jawab.

“Ikan Bolu, ikan Cakalang, lain dulu lain sekarang.” Inilah pantun ungkapan yang sering dituturkan kepada para Bhayangkara Polres Pangkajene Kepulauan bahwa kita jangan melihat ke belakang, tapi kita menapak ke depan.

- Jangan minta rezeki dari para pelaku *illegal fishing* dan pelaku *illegal* lainnya, tapi minta rezeki kepada Pemilik Alam Semesta, Allah SWT.
- Stop perilaku negatif, pungli dan lain-lain, serta sampaikan permohonan maaf kepada mereka yang selama ini telah memberi ‘sesuatu’. Sejak dan mulai tanggal 27 April 2015 segera semua itu distop atau dihentikan.
- Berikan pelayanan prima secara ikhlas dan jadikan Polri sebagai ladang ibadah dalam pengabdian Bhayangkara.
- Jangan jadikan senjata sebagai wibawamu, tapi jadikan wibawamu sebagai senjatamu.
- Soliditas dengan semua *stakeholder* termasuk TNI (Kodim 1421).

Dalam hal penegakan hukum, kami semata-mata melakukannya untuk memberikan pelayanan prima kepada masyarakat agar produktivitasnya tidak terganggu, oleh tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang hanya ingin menikmati hasil lingkungan, namun tidak menjaga lingkungannya.

Dalam kaitan itu, saya terus memacu semangat kebangsaan dan mental kepribadian masyarakat kepulauan, yang relatif tidak jauh berbeda dari segi wilayah dan

masyarakatnya antara di Pangkajene dan Kepulauan dengan Kepulauan Selayar.

Sejauh ini, terobosan-terobosan kreatif telah rintis untuk mengulang sukses yang pernah diraih selama di Kepulauan Selayar. Di tempat tugas yang baru ini, saya berupaya dapat kembali menyebarkan kebaikan-kebaikan kepada personel Polri.

Alhamdulillah, Polres Pangkajene Kepulauan menuai beberapa prestasi, baik dalam penegakan hukum maupun dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat. Pilihan dalam penegakan hukum merupakan langkah paling terakhir. Pertimbangannya, yang terpenting memberikan pelayanan prima kepada masyarakat agar produktivitasnya tidak terganggu. Terbukti, banyak informasi dan apresiasi yang masuk melalui SMS dari berbagai pulau di wilayah hukum Polres, bahkan dari di pulau di Sumbawa, yang mengabarkan bahwa hasil tangkapan ikannya meningkat tanpa harus jauh melaut.

Apresiasi diberikan oleh berbagai pihak, baik pada tingkat lokal maupun nasional, bahkan di tingkat internasional. Salah satunya berasal dari Menteri Kelautan dan Perikanan RI, Susi Pudjiastuti, yang diberikan kepada saya selaku Kapolres Pangkajene Kepulauan dalam menangani tindak pidana di perairan serta memerangi pelaku *illegal* dan *destructive fishing*.

Pada tanggal 11 Desember 2015, saya diberi penghargaan ANUGERAH E-KKP3K dalam kategori Mitra

Pendukung. Penghargaan itu diberikan atas komitmen, dedikasi dan kontribusi saya dalam pengelolaan efektif kawasan konservasi di wilayah Pangkajene dan Kepulauan. Penghargaan diberikan pada anugerah “Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (E-KKP3K)” yang diselenggarakan oleh Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Menjadi sebuah kesyukuran dan kebanggaan ketika saya masuk dalam deretan kandidat penerima Kompolnas Award 2015, yang didasarkan pada penilaian kinerja kami selama ini. Meski begitu, harus diakui, masih banyak PR di depan mata yang perlu dibereskan bersama pemangku kepentingan lainnya. Misalnya, masih perlu upaya penyadaran masyarakat (*public awareness*) guna mendorong pemerintah mengambil langkah-langkah strategis dan solutif dalam memutus matarantai jerat hutang para nelayan.

Bantuan modal, alat pancing dan akses pemasaran yang baik niscaya akan menghindarkan nelayan dari perilaku destruktif. Pilihan lain, juga bisa dilakukan melalui budi daya rumput laut, pemanfaatan pesisir, usaha pertambangan garam, wisata bahari, dan lain-lain.

Agar VISI-MISI dan program kami lebih membumi dan berakselerasi dengan kebijakan Poros Maritim Dunia dari Presiden-Wakil Presiden, Joko Widodo-Jusuf Kalla, maka

ada beberapa rekomendasi yang perlu dilakukan. Antara lain, masih perlu ada tambahan Polsek di kecamatan yang belum ada Polseknya. Perlu ada tambahan personel mengingat kekuatan personel Polres Pangkajene Kepulauan masih minim. Juga perlu tambahan bahan bakar minyak (BBM) untuk mendukung operasional kapal yang melaksanakan patrol di wilayah perairan yang cukup luas ini, di samping pengadaan transportasi laut yang tidak boros BBM dan cepat untuk mengefektifkan patroli laut.

Walau demikian, kami mencoba mendokumentasikan terobosan-terobosan dan keberhasilan-keberhasilan yang sudah dicapai itu dalam bentuk buku, supaya bisa jadi pembelajaran bagi personel Polri yang lain. Pendokumentasian ini sebagai bentuk pertanggungjawaban publik atas apa yang sudah kami kerjakan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Sekaligus untuk memperkuat citra positif Polri.

Insya Allah bersama kita BISA. Kata bisa merupakan singkatan dari *Brilliant* (cemerlang, ulung, pandai), *Innovative* (pembaharuan, perubahan), *Speed* (kecepatan), *Accountable* (bertanggung jawab). Sebuah ungkapan yang ditanamkan oleh Kapolda Sulsel, Irjen. Pol. Drs. Pudji Hartanto Iskandar, M.M. kepada seluruh Bhayangkara di wilayah Sulawesi Selatan dan Barat. Rencananya, pada tanggal 14 Januari 2016, Kapolda Sulsel akan me-*launching* motivasi dengan *tagline* ini di mana ditegaskan agar seorang personel Polri tak akan pernah menyerah untuk

menciptakan ketenteraman di masyarakat. Kapolda berharap bawahannya harus bernyali untuk menjalankan 5 (lima) MAU, yaitu:

1. Mau berubah
2. Mau turun ke lapangan
3. Mau tegur sapa masyarakat
4. Mau menerima saran
5. Mau berbuat/*action*

Secara kebetulan, tanggal 14 Januari, tepatnya 42 tahun silam, lahir seorang wanita, Raden Sonia Hadijah, yang merupakan istri dan ibu dari anak-anak saya: Dania Putri Jasmine Hidayat, M Dhiyaa' Rizki Ramadhan, Zahra Aimee Hidayat dan Camar Faisal Hidayat. Wanita yang saya banggakan ini senantiasa menjadi motivasi dan telah mendedikasikan hidupnya bersama saya untuk bisa terus bertahan dalam perjuangan sebagai seorang Bhayangkara dalam pengabdianya kepada masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Rasa syukur kepada ALLAH SWT mempertemukan saya dengan saudara Rusdin Tompo—penulis dan editor buku ini—yang merampungkan buku ini tanpa saya sadari. Untuk itu, terima kasih kepada saudara Rusdin Tompo, dan juga saudara Maysir Yulanwar, yang telah meluangkan waktunya dan bekerja sama merekam kiprah dan kinerja kami di Polres Pangkajene Kepulauan.

Tentu semua yang saya lakukan hingga pencapaian saya sekarang terjadi atas restu kedua orangtua saya, H. Nursalim Rendusara dan Hj. Nenoh Wijayah, serta restu mertua saya, H. Hanafi Rustandi dan Hj. Sumarni. Kepada mereka, rasa hormat dan ucapan terima kasih tak terhingga saya haturkan.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang sudah menjadi mitra kami selama ini, yang tidak bisa disebutkan satu demi satu.

Akhirnya, saya ucapkan selamat membaca, selamat memetik manfaat dari buku ini.[]

Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Merah Putih...!!!

Jiwa Ragaku...!!!

Pangkajene, 14 Januari 2016

AKBP Moh. Hidayat B., S.H., SIK, M.H.

AKPOL94/TP, PTIK36/AL & SESPIM49

Pengantar **Penerbit**

BELAJAR DARI KAPOLRES **PANGKAJENE KEPULAUAN**

Sikap tegas Hidayat selaku orang nomor satu di jajaran Polres Pangkajene Kepulauan akhirnya memberikan angin segar.

Sulawesi Selatan memiliki panjang garis pantai sekitar 1.973,7 Km dengan luas perairan laut 45.574,48 Km², terdiri dari 3 kawasan, yakni Selat Makassar, Laut Flores, dan Teluk Bone. Provinsi ini juga memiliki hamparan pulau-pulau kecil dalam kawasan Kepulauan Spermonde, yang beberapa di antaranya masuk wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Hal ini merupakan salah satu potensi, yang bila dikelola dengan baik akan menghasilkan devisa negara yang cukup besar.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) merupakan kabupaten yang terletak di utara Kota Makassar. Wilayah kabupaten ini terdiri dari 115 pulau.

Luas lautnya mencapai 11.464.44 Km, di mana luas pulau kecilnya 35.150 Ha, dengan garis pantai sepanjang 250 Km. Banyaknya pulau, bahkan ada pulau yang letaknya dekat Pulau Jawa, di satu sisi menyimpan potensi bagi kesejahteraan masyarakat pulau dan pesisir. Tapi di sisi lain perlu pula mendapat perhatian, pengawasan, dan perlindungan dari berbagai ancaman pengrusakan.

Harus diakui, sekarang ini, masih banyak masyarakat yang menggunakan alat penangkap ikan yang tidak ramah lingkungan sehingga ini dapat merusak lingkungan. Wajar jika pihak berwenang selalu memberikan penyuluhan guna meminimalisir terjadinya *destructive fishing*. Tujuannya agar lingkungan terbebas dari kerusakan. Sebab jika lingkungan itu rusak maka ikan-ikan yang ada di perairan Pangkajene dan Kepulauan akan menjauh dan bahkan tidak kembali lagi. Kerusakan lingkungan ini dampaknya sangat besar terutama bagi terumbu karang yang merupakan rumah bagi ikan.

Olehnya itu, tidak heran jika penegakan hukum di Pangkajene dan Kepulauan sempat menuai protes dari segelintir warga. Akan tetapi, Kapolres Pangkajene Kepulauan, AKBP Moh. Hidayat, tetap gencar memberantas *illegal fishing* dan *destructive fishing*. Wajar saja jika berbagai tanggapan muncul di permukaan. Ada yang tidak setuju, bahkan “memusuhi”. Namun, ada pula yang mendukung langkah tersebut, sehingga ini menjadi penguat bagi kinerja Kapolres di perairan. Sikap tegas

Hidayat selaku orang nomor satu di jajaran Polres Pangkajene Kepulauan akhirnya memberikan angin segar.

Memang diakui bahwa penegakan hukum terhadap pelaku yang merusak lingkungan membuat para ponggawa atau nelayan besar pengguna alat tangkap yang tidak ramah lingkungan kebingungan untuk mencari celah agar tindakan aparat kepolisian tersebut bisa dihentikan. Pasalnya, mereka banyak menggunakan kompresor, bom ikan, bius ikan dan pengambilan batu karang untuk bahan bangunan, serta pengambilan hasil laut dengan jalan mencungkil karang.

Tapi, hukum tetap harus ditegakkan. Sejumlah nelayan di beberapa pulau bahkan men-*support* langkah Kapolres menangkap pengguna alat tangkap yang merusak lingkungan. Dari berita media massa dikabarkan bahwa Polres Pangkajene Kepulauan sudah menjaring cantrang dan pukot harimau di Pulau Balang Lompo, Karanrang dan Podang-Podang serta menemukan 386 nelayan pengguna kompresor, 27 nelayan pengguna cantrang. Sedangkan, di Pulau Balang Lompo, Desa Mattiro Sompe, ditemukan 26 nelayan menggunakan kompresor untuk menyelam. Sebagai solusi dari penegakan hukum yang dilakukan, Polres menggantinya dengan memberikan bantuan berupa rumpon dan alat pancing, sehingga kebiasaan merusak karang dan biota laut tidak diulangi lagi.

Kalau bantuan itu digunakan atau dimanfaatkan dengan baik berarti mereka sudah benar-benar tidak

melakukan lagi penangkapan ikan yang merusak lingkungan. Jadi selain lingkungan kembali normal juga masyarakat dapat menikmati hasilnya. Bukan hanya nelayan besar tapi nelayan kecil juga sudah bisa merasakannya karena ikan-ikan pasti kembali di perairan Pangkajene dan Kepulauan.

Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Pangkajene dan Kepulauan, Ir. H. M. Natsir Sulaiman, mengatakan bahwa lingkungan perairan Pangkajene dan Kepulauan saat ini sudah mulai baik. Terbukti banyak jenis ikan yang sudah kembali lagi ke perairan Pangkajene dan Kepulauan. Seperti ikan Pari yang sudah bertambah populasinya, ikan Sarden atau biasa disebut Lento Kallong. Juga sudah banyak ditemukan ikan Jampu-Jampu, Blue Sarck, Cumi-Cumi, Rajungan dan Ikan Cepa. Kesemuanya itu banyak ditemukan nelayan, sehingga nelayan sudah dapat merasakan dampaknya.

Menurut Kadis Kelautan dan Perikanan, memang di Pangkajene dan Kepulauan ini dibutuhkan penegak hukum yang berani bertindak di lapangan. Karena kalau tidak bisa bertindak tentunya pelaku pelanggaran hukum itu tidak akan berhenti melakukan hal-hal yang bisa merusak lingkungan. Jadi sosok Moh. Hidayat cocok dengan kondisi yang dibutuhkan daerah ini.

Banyaknya ikan yang kembali di perairan Pangkajene dan Kepulauan merupakan hasil kerja keras aparat Polri untuk memerangi pelaku *illegal* dan *destructive fishing*.

Siapa yang untung? Tentunya nelayan itu sendiri. Sebab, selain tidak lagi jauh keluar untuk mencari ikan, juga ikan hasil tangkapannya akan lebih banyak dibandingkan beberapa tahun lalu.

Hal ini harus dipertahankan agar keberadaan ikan-ikan tersebut bisa bertahan lama. Makanya, masyarakat diharapkan bisa membantu petugas dalam memerangi pelaku kejahatan di laut. Kalau tidak dijaga bersama-sama, yang untung hanya segelintir orang. Sementara masyarakat kecil tidak bisa menikmati hasilnya, lantaran tidak ada kemampuan menangkap ikan di perairan dalam karena alat trasportasinya tergolong kecil. Bisa dibayangkan, kalau hanya menggunakan perahu *jolloro* yang mesinnya kecil bahkan ada yang tidak memakai mesin.

Dengan begitu, nelayan kecil dapat merasakan dampaknya mulai dari tenaga, hemat BBM, jumlah tangkapan dapat meningkat sehingga biaya operasional yang dikeluarkan hanya sedikit tapi mendapatkan hasil yang banyak.

Jadi, apa yang dilakukan Polres Pangkajene Kepulauan untuk memberantas pelaku *illegal fishing* serta penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan itu patut diapresiasi. Moh. Hidayat yang inovatif dan kaya terobosan dengan pendekatan pemberdayaan perlu diteladani. Kita butuh orang yang berani mengambil risiko agar ke depan Pangkajene dan Kepulauan tetap dikenal sebagai “gudangnya” ikan di Sulawesi Selatan. Perilaku

yang merusak lingkungan laut harus bisa “dipotong” matarantainya, sehingga sumber daya laut dapat diselamatkan.

Ada banyak pembelajaran yang dilakukan oleh Polres Pangkajene Kepulauan di bawah kepemimpinan AKBP Mohammad Hidayat, yang bisa dibaca dalam buku ini. Itulah mengapa, Penerbit Pijar Press bersedia menerbitkan buku yang ada di hadapan sidang pembaca agar jadi inspirasi dan motivasi bagi penegak hukum lainnya.

Semoga!

Penerbit,

Andi Baso Tancung

Pengantar **Penyusun**

“POLISI PENGAWAL SERIBU PULAU”

Tidak heran jika Komisi Kepolisian Nasional (Kopolnas) menempatkannya sebagai salah satu Kapolres Terbaik Indonesia.

Mohammad Hidayat terlahir untuk laut: menyelami keindahannya, membudidayakan kekayaannya, hingga mengawalnya dari kemungkinan pengrusakan. Dayat, begitu nama panggilan akrabnya, memang seorang *diver*, juga—yang pasti—seorang polisi yang serius menaruh perhatian pada penyelamatan ekosistem laut. Ia adalah Bhayangkara Bahari yang sadar dan menyadarkan banyak orang, terutama di tempatnya mengabdikan, untuk bersama-sama menjaga laut. Simak lagu ciptaannya “JLAH”, Jaga Lautmu atau Hancur, yang dinyanyikan grup band J-Rocks.

*Luas gugus kepulauan kita
 Kaya akan hasil lautnya
 Atol terbesar ketiga dunia
 Masihkah kita mau hancurkan ...*

Laut memang menjadi incaran mereka yang tahunya hanya mencari untung tanpa memikirkan generasi mendatang. Bom, bius dan bentuk-bentuk praktik *destructive fishing* lainnya seolah lumrah dilakukan oleh segelintir nelayan tradisional. Sementara *illegal fishing* dengan pelaku lintas negara, tidak tanggung-tanggung mengeruk kekayaan laut Nusantara. Maka, pantas kapal-kapal asing itu diledakkan, sebagai bukti hukum benar-benar ditegakkan. Sikap tegas yang ditunjukkan Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, banyak diapresiasi karena membela wibawa kedaulatan NKRI. Posisi geografis Indonesia, memang merupakan jalur penting bagi lalu lintas perdagangan dunia. Tapi sekaligus rawan menjadi wilayah kejahatan transnasional.

Perhatian pemerintah lewat kebijakan Poros Maritim Dunia seperti membangunkan kita bahwa bangsa yang mengaku “nenek moyangku seorang pelaut” ini, abai pada wilayah lautnya. Bentangan laut Indonesia sangat luas. Negara yang memiliki lebih dari 17 ribu pulau ini, mencakup wilayah sepanjang 3 ribu mil laut yang terbentang dari Sabang (barat) sampai ke Merauke (timur). Di situ terkandung ragam potensi, mulai ikan, terumbu

karang, hingga mineral. Laut punya dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya juga pertahanan keamanan.

Keseriusan itu semakin terlihat dengan dibentuknya Satuan Tugas (Satgas) Pemberantasan *Illegal Fishing* atau disebut Satgas 115. Komandan Satgas 115, dipercayakan kepada Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti. Satgas 115 melibatkan berbagai kementerian dan instansi, sehingga diharapkan akan menjadi satu kesatuan yang kuat, dalam menjalankan ketepatan operasi dan kecepatan dalam bertindak.

Menurut Susi, tujuan utama dan termulia dari Satgas 115 adalah mempertahankan dan menjaga sumber daya perikanan atas ketahanan pangan negara Indonesia. Selama 10 tahun terakhir ini, kata Susi, satu dari tiga anak-anak Indonesia yang lahir mengalami pertumbuhan yang lambat (kuntet). Disinyalir, ini akibat keterbatasan nutrisi yang bisa diasupnya. Mengapa begitu? Karena secara demografi tidak ada ikan laut masuk ke pasar lokal. Bahkan sekalipun ada, harga ikan tersebut akan sangat mahal sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat.

Semenjak adanya tindakan pemberantasan *illegal fishing*, kondisi ini mengalami perubahan. Saat ini, ikan banyak dan mudah diperoleh di pasar-pasar lokal. Dari segi harga—walaupun harganya masih belum bisa dikatakan murah—tapi paling tidak sudah dapat terjangkau oleh masyarakat luas.

Kita sesungguhnya punya peradaban adiluhung yang terkait dengan laut, yang bisa kita lihat pada karya perahu Phinisi. Perahu yang dibuat oleh pelaut Bugis-Makassar ini mampu berlayar jauh menjangkau Madagaskar. Sejarah bangsa ini pun demikian lekat dengan laut. Dari daerah-daerah pesisir pantai, banyak kota memulai kisahnya dan berkembang menjadi metropolitan sebagaimana kita kenal sekarang. Baca bagaimana Sunda Kelapa berevolusi menjadi Jakarta atau kisah Kota Makassar yang sejak pengujung abad XV sudah terkenal ke mancanegara sebagai kota pelabuhan.

Kebijakan Presiden dan Wakil Presiden, Joko Widodo-Jusuf Kalla, yang menaruh perhatian besar pada pembangunan bidang kelautan, bagai gayung bersambut bagi perwira menengah Polri ini. Lautan adalah habitatnya sejak beberapa tahun terakhir. Paling tidak, merujuk pada riwayat jabatannya, selama dua tahun (2013-2015), begitu ia bertugas di Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebuah kabupaten di kaki pulau Sulawesi yang memiliki 130 gugusan pulau. Dan mulai April 2015, pria berpangkat Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP) ini, diberi amanah sebagai Kapolres Pangkajene Kepulauan. Lagi-lagi daerah kepulauan.

Menarinya, Satgas 115 bentuk pemerintahan Jokowi-JK itu persis dengan tebaran jumlah pulau di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Perlu diketahui kabupaten yang menjadi wilayah hukum Hidayat, memiliki sebanyak

115 pulau, terdiri dari 73 pulau berpenghuni, sedangkan selebihnya, yakni 42 pulau, tanpa penghuni. Di tempat inilah, hari-hari belakangan ini, pikiran, keahlian dan tenaganya dicurahkan untuk mengawal kabupaten yang punya sebutan "Boledong", kepanjangan dari Bolu (ikan bandeng), Lemo (jeruk Bali) dan Doang (udang). Itulah produk utama daerah yang letaknya di sebelah utara Makassar tersebut. Karakteristik kepulauan merupakan daerah yang disukainya, karena di situlah passionnya. Ia menikmati tugas dan tanggung jawabnya, seperti pameo yang menyatakan "jadikan kerja sebagai hobi dan ibadah".

Tidak heran jika Komisi Kepolisian Nasional (Koppolnas) menempatkannya sebagai salah satu Kapolres Terbaik Indonesia. Bagaimana tidak. Di tempat tugas sebelumnya, di Kabupaten Kepulauan Selayar, ayah empat orang anak ini melakukan banyak inovasi program. Sehingga, melahirkan sejumlah praktik cerdas dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan dukungan Pemda setempat. Ia, antara lain, mengembangkan Kebun Kamtibmas, Kampung Penyu, membentuk Tanadoang Police Care, dan Dai Terumbu Karang (DATUK), serta Deklarasi Stop Ilegal Fishing.

Baginya, penegakan hukum merupakan langkah paling terakhir yang ditempuh dalam mewujudkan Pelayanan Prima Polri kepada masyarakat. Polisi gaul ini memang punya kemampuan persuasi dan jejaring yang luas dengan mitranya, Filosofi kerjanya pun berkaitan dengan laut:

“Perbaiki terus kapalmu, karena lautan akan semakin dalam”. Sebuah pesan bijak penuh motivasi yang ia kutip dari Imam Al-Ghazali.

Sebagai penulis, kami tentu mendapat apresiasi ketika dipercaya kembali menggarap bukunya yang kedua. Sebelumnya, buku pertamanya diterbitkan menandai masa purna tugasnya di Selayar, judulnya, “Mohammad Hidayat, 730 Hari Mengabdikan” (Rayhan Intermedia, Februari 2015). Pada buku kedua ini, masih berkisah tentang kiprahnya, meski dalam rentang waktu yang terbilang pendek. Buku ini, sebagaimana judulnya, mengungkap apa yang dilakukan oleh Moh. Hidayat sebagai Kapolres Pangkajene Kepulauan, yang belum genap setahun.

Buku ini disusun berdasarkan visi-misinya, yang sumber tulisannya kami pungut dari berbagai berita media, sehingga sesungguhnya, kiprah dan kinerjanya yang terangkum dalam buku ini, sudah kita ketahui bersama. Angka 7342 merupakan perpaduan tahun kelahiran Moh. Hidayat (tahun 1973) dan usianya (42 tahun) saat memegang kendali sebagai Kapolres di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Jika angka 73 dan 42 dijumlahkan, maka akan menjadi 115. Seperti menyiratkan bahwa Moh. Hidayat memang berjodoh dengan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Jika dikaji dari sisi spiritualitas, tahulah kita maka bukan kebetulan apabila ia sekarang mengabdikan di kabupaten ini.

Akhirnya, semoga pendokumentasian implementasi visi-misi seorang pejabat Polri, menjadi tradisi baru yang akan memberi pembelajaran bagi kita semua. Dengan begitu, kita tak hanya memandang polisi sekadar dengan urusan perkara kriminal, lalu lintas, serta perilaku kejahatan jalanan semata, tapi juga kerja-kerja intelektual, pemberdayaan dan kemanusiaan. []

Makassar, Desember 2015

Penyusun

Rusdin Tompo

Maysir Yulanwar

DAFTAR ISI

*Sambutan Kepala Kepolisian
Daerah Sulawesi Selatan* | vii

*SEKAPUR SIRIH
Mohammad Hidayat* | xiii

*PENGANTAR PENERBIT
Belajar dari Kapolres Pangkajene Kepulauan* | xxv

*PENGANTAR PENYUSUN
"Polisi Pengawal Seribu Pulau"* | xxxi

Daftar Isi | xxxviii

- **BAGIAN PERTAMA:**
Disambut Prosesi Adat Angngaru | 1
- **BAGIAN KEDUA:**
Semangat Poros Maritim Dunia | 10
- **BAGIAN KETIGA:**
Nominator Kopolnas Award | 32
- **BAGIAN KEEMPAT:**
Jaga Keselamatan Lingkungan Hidup | 71
- **BAGIAN KELIMA:**
Bertindak Demi Keutamaan Masyarakat | 113

- **BAGIAN KEENAM:**
Menekan Angka Fatalitas Kecelakaan | 130
- **BAGIAN KETUJUH:**
Edukasi Masyarakat, Bangun Jiwa dan Raga | 152
- **BAGIAN KEDELAPAN:**
Sinergitas dengan Pemda | 175
- **BAGIAN KESEMBILAN:**
Transparansi, Media, dan Citra Polri | 200
- **BAGIAN KESEPULUH:**
Sosok Bhayangkara Humanis | 235

Biodata Kapolres Pangkajene Kepulauan / 261

Profil Singkat Tim Penyusun / 265

Sumber Bacaan / 268

BAGIAN PERTAMA

DISAMBUT PROSESI
ADAT *ANGNGARU*

DARI KEPULAUAN KE KEPULAUAN

Begitulah dinamika kehidupan. Datang dan pergi merupakan bagian dari perjalanan karir yang mesti ditempuh. Apalagi bagi mereka yang telah 'menyerahkan diri' sebagai abdi negara.

Dari kepulauan ke kepulauan. Begitu ungkapan sederhana untuk menggambarkan kepindahan AKBP Mohammad Hidayat dari Kabupaten Kepulauan Selayar ke Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kabar kepindahan itu didapat setelah Plt Kapolri, Komjen Badrodin Haiti, menerbitkan Surat Telegram Rahasia (STR) Nomor 735-737/II/2015, tanggal 2 April 2015, terkait mutasi dalam lingkup Mabes Polri dan Polda se-Indonesia.

Kepala Bidang Humas Polda Sulsel, Kombes Pol. Endi Sutendi, menyampaikan ada sebelas Pamen (Perwira Menengah) yang dimutasi, sembilan Kapolres (Kepala Kepolisian Resort), satu Direktur dan satu Kasat (Kepala Satuan). Menurut Endi, mutasi ini merupakan sesuatu yang

wajar, sebagai bagian dari penyegaran di tubuh Kepolisian Republik Indonesia.

Hidayat termasuk salah satu Kapolres yang akan bertukar posisi. Ia akan meninggalkan Mapolres Kepulauan Selayar, dan menempati pos barunya sebagai Kapolres Pangkajene Kepulauan, menggantikan AKBP Deni Hermana yang dimutasi ke Mabes Polri. Sementara posisinya di Kepulauan Selayar akan ditempati AKBP Nana.

Begitulah dinamika kehidupan. Datang dan pergi merupakan bagian dari perjalanan karir yang mesti ditempuh. Apalagi bagi mereka yang telah ‘menyerahkan diri’ sebagai abdi negara. Janji mereka jelas: siap ditempatkan di mana saja. Bila tugas memanggil, di situ jiwa raganya dipertaruhkan. Demi negara. Bukankah ada pepatah mengatakan di mana bumi di pijak, di situ langit di junjung?[]

ANGNGARU **SEBAGAI IKRAR SETIA**

Jika nanti saya mengingkari ikrar ini, yang hamba ucapkan di depan Baginda. Tandai kuburanku, patoklah bekas kakiku.

Waktu bergulir. Acara pisah sambut dari Kapolres Pangkajene Kepulauan yang lama, AKBP Deni Hermana, ke Kapolres yang baru, AKBP Mohammad Hidayat berlangsung hikmat, pada tanggal 27 April 2015. Pada upacara tersebut Kapolres lama dan Kapolres baru berdiri bersama dan secara bergantian memberikan sambutan. Ada sejumlah keharuan melepas Deni Hermana yang dikenal tegas namun ramah.

Sebelum gelar upacara pisah sambut, Hidayat bersama istrinya, Raden Sonia Hadijah, menerima kalungan bunga di halaman Mapolres Pangkajene Kepulauan dari Deni Hermana dan istri. Hidayat mendapat ucapan selamat dari

sejumlah perwira Wakapolres, Kasat, dan Kapolsek dalam lingkup Polres Pangkajene Kepulauan.

Penyambutan dilakukan secara adat, dengan menampilkan tradisi *angngaru*. *Angngaru* berasal dari kata “*Aru*” yang secara harfiah berarti “melakukan amuk”. Namun, esensi dari arti *Angngaru* atau *Aru* adalah pernyataan ikrar setia yang dilakukan oleh seorang *to barani* (prajurit atau panglima perang) di hadapan sang raja (www.pustakasekolah.com). Bisa pula sebagai ungkapan dan janji setia bawahan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada rajanya, prajurit kepada komandannya, atau masyarakat kepada pemerintahnya (www.jejakcelebes.blogspot.com).

Dalam blog *sangbaco.com* disebutkan *Angngaru* merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Sakral karena menjadi bagian dari acara adat dan ritual tertentu. Dalam *Angngaru*, si "pangngaru" menampilkan diri secara heroik mengikuti ketepatan ketukan irama *ganrang tunrung pakanjara'* (gendang tabuh amuk).

Di hadapan sang pimpinan atau raja, *to barani* yang melakukan ritual *Angngaru*, konon katanya, tidak dimakan besi (kebal), sehingga orang yang melakukan ritual ini kadang menusukkan badik (pisau pusaka) ke leher atau tubuhnya mereka, namun badik tajam itu tidak melukai sang *to barani* tersebut.

Dengan suara lantang si “*pangngaru*” akan merapalkan syair-syair yang menegaskan sikapnya terhadap pemimpinnya. Berikut ini syair sakral *Angngaru* (*Aru*) yang dikutip dari www.pustakasekolah.com:



Bismillahir rahmanir rahiim
Ata, Karaeng
Taba' kipammopporang mama'
Ri dallekang labbiritta, ri sa'ri karatuanta,
ri empoang matinggita

(Bismillahir rahmanir rahiim
Hamba, Sang Raja. Permisi, maafkan hamba
Di depan kemuliaan Baginda, di samping kegembiraan
Baginda, di tempat duduk tertinggi Baginda)

Inakke mine Karaeng, lapunna Moncongloe
Nakareppekangi sallang Karaeng..., Pangngulu ri

*barugayya... Nakatepokangi sallang Karaeng...,
Pasorang attangnga parang...*

*(Sayalah Baginda, ayam jantan dari Moncongloe
Memecahkan nanti Baginda,... hulu [hulu badik] di
istana... Mematahkan nanti Baginda,... gagang tombak di
tengah medan [medan pertempuran]....
Inai-inaimo sallang Karaeng..., Tamappattojengi
tojenga, Tamappiadaki adaka,
Kusalaagai sirinna, kuisara parallakkenna...
Berangja kunipatebba, pangkulu' kunisoeyang
(Siapa-siapa saja Baginda...., yang tidak menjunjung
kebenaran, yang tidak menjunjung adat,
saya bajak kolong rumahnya, kugaruk rumahnya....*

*Sayalah parang siap ditebaskan, gagang [gagang
pedang] siap dikibaskan)
Ikau anging Karaeng, naikambe lekok kayu
Mirikko anging namarunang lekok kayu
Iya sani madidiyaji nurunang...*

*(Engkau angin Baginda, dan hamba adalah daun kayu
Semilirlah angin yang menjatuhkan daun kayu
Daun kuninglah engkau jatuhkan...)*

*Ikau je'ne' Karaeng, naikambe batang mammayu
Solongko je'ne' namammayu batang kayu
Iya sani sompo bonangpi kianyu...*

*(Engkau air Baginda, dan hamba adalah sebongkah
batang kayu yang hanyut. Mengalirlah air, menghayutkan
sebongkah batang kayu. Dan nanti jika sudah pasanglah air...
sebongkah kayu itu akan hanyut...)*

Ikau jarung Karaeng naikambe banning panjai'

*Ta'leko jarung namminawang bannang panjai'
Iya sani lambusuppi nakontu tojeng...*

*(Engkaulah jarum Baginda, dan hamba adalah
benangnya. Ke seberanglah engkau jarum, dan benangnya
akan ikut Yang luruslah yang benar)*

*Makkanamamaki mae Karaeng naikambe mappa'jari
Mannyabbu' mamaki Karaeng naikambe mappa'rupa*

*(Bertitahlah Baginda, dan hamba akan realisasikan
Menyebutlah Baginda, dan hamba akan
mewujudkannya)*

*Punna sallang takammaya aruku ri dallekanta'
Pangkai jerakku, tinra' bate onjokku
Pauwang ana' ri boko, pasang ana' tanjari
Tumakkanayya' Karaeng natanarupai janjinna*

*(Jika nanti saya mengingkari ikrar ini, yang hamba
ucapkan di depan Baginda. Tandai kuburanku, patoklah bekas
kakiku. Ceritakan kepada keturunan, pesankan kepada seluruh
keturunan. Yang berikrar pada Baginda, tapi tidak
menepati ikrarnya)*

*Sikammajinne aruku ri dallekanta
Dasi nadasi nana tarima pa'ngaruku Salama'*

*(Demikianlah ikrarku di depan Baginda
Semoga ikrar hamba diterima Selamat)*

Pada masa sekarang, *Angngaru* sering digunakan dalam berbagai hal, antara lain, pada upacara adat, kegiatan pemerintahan, maupun penyambutan tamu-tamu kehormatan. Ritual ini menyampaikan makna simbolis

bahwa tamu yang berkunjung itu akan dijamin keselamatan dan kenyamanannya selama berada di daerahnya (www.ihsyah.web.id).

Demikianlah ikrar atau sumpah sakral orang Bugis-Makassar kepada pemimpinnya. Sebuah ikrar yang menegaskan kesetiaan, mono loyalitas, pengabdian tanpa batas, dan integritas yang utuh tanpa perlu diragukan.[]

BAGIAN KEDUA

**SEMANGAT
POROS MARITIM DUNIA**

DIPERSATUKAN OLEH SIMBOL PERAHU

Hanya kapal yang siap dan tangguh saja yang bisa mengarungi ganasnya gelombang.

Polda Sulawesi Selatan dan Barat, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dan Mohammad Hidayat, punya satu kesamaan, yakni perahu. Pada lambang Polda Sulawesi Selatan dan Barat terdapat gambar Perahu Phinisi, yang menggambarkan jiwa masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat yang berjiwa pelaut, gagah dan berani serta melambangkan kebesaran jiwa dan kemampuan suatu bangsa.

Demikian ciri Polda yang dibentuk melalui Keputusan Kapolri Nomor Pol. Keputusan/06/IX/1996, tanggal 16 September 1996 tersebut.

Gambar Perahu Layar juga terdapat pada lambang daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Perahu Layar dengan tipe dan modelnya yang khas itu merupakan lambang perhubungan dan transportasi rakyat di wilayah tersebut.

Pada lambang itu, terdapat sebuah pita merah yang di atasnya terdapat tulisan lontara (bahasa Makassar), berbunyi “*KUALLEANGI TALLANGA NA TOWALIA*”. Artinya, “Lebih Baik Tenggelam daripada Surut Kembali”. Ini merupakan semboyan yang sesuai dengan watak rakyat Pangkajene dan Kepulauan, yang mengedepankan makna keselamatan dan pantang mundur.



Perahu atau kapal juga menjadi bagian dari filosofis hidup Hidayat. Ia menjadikan kata-kata Imam Al-Ghazali sebagai pegangan hidupnya: “*Perbaiki terus kapalmu, karena lautan akan semakin dalam*”. Ini sebuah peribaratan untuk mengingatkan dirinya dan siapa saja agar terus memperbaiki kualitas diri. Semakin jauh perjalanan maka lautan tentu akan semakin dalam. Hanya

kapal yang siap dan tangguh saja yang bisa mengarungi ganasnya gelombang. Itu berarti, kesiap-siagaan harus terus dilakukan karena ombak bisa datang kapan saja.

Jadi penugasan Hidayat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan—dan juga sebelumnya di Kabupaten Kepulauan Selayar—bagai nelayan bertemu lautan, dan bagai ikan bersua air. Kalimat ini rasa-rasanya tidak berlebihan, manakala kita mengetahui bahwa hobi Hidayat juga dekat dengan olahraga bahari. Apalagi, dalam masa pemerintahan Jokowi-JK ini, lautan menjadi salah satu fokus utamanya, lewat kebijakan Poros Maritim Dunia.[]

LIMA PILAR POROS MARITIM DUNIA

Laut merupakan bagian integral dari wilayah suatu negara yang tidak dapat dibagi-bagi, namun dapat dibedakan menurut rezim hukum yang mengaturnya.

Ada Lima Pilar Utama yang dijadikan sebagai agenda pembangunan untuk mewujudkan Poros Maritim Dunia, yakni:

Pertama, kami akan membangun kembali budaya maritim Indonesia. Sebagai negara yang terdiri dari 17 ribu pulau, bangsa Indonesia harus menyadari dan melihat dirinya sebagai bangsa yang identitasnya, kemakmurannya, dan masa depannya, sangat ditentukan oleh bagaimana kita mengelola samudera.

Kedua, kami akan menjaga dan mengelola sumber daya laut, dengan fokus membangun kedaulatan pangan laut, melalui pengembangan industri perikanan, dengan menempatkan nelayan sebagai pilar utama. Kekayaan maritim kami akan digunakan sebesar-sebesarnya untuk kepentingan rakyat kami.

Ketiga, kami akan memberi prioritas pada pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim, dengan membangun Tol Laut, *deep seaport*, logistik, dan industri perkapalan, dan pariwisata maritim.

Keempat, melalui diplomasi maritim, kami mengajak semua mitra-mitra Indonesia untuk bekerja sama di bidang kelautan ini. Bersama-sama kita harus menghilangkan sumber konflik di laut, seperti pencurian ikan, pelanggaran kedaulatan, sengketa wilayah, perompakan, dan pencemaran laut. Laut harus menyatukan, bukan memisahkan, kita semua.

Kelima, sebagai negara yang menjadi titik tumpu dua samudera, Indonesia memiliki kewajiban untuk membangun kekuatan pertahanan maritim. Hal ini diperlukan bukan saja untuk menjaga kedaulatan dan kekayaan maritim kami, tetapi juga sebagai bentuk tanggungjawab kami dalam menjaga keselamatan pelayaran dan keamanan maritim.

Indonesia memiliki luas laut mencapai 5,8 juta Km², terdiri dari:

1. 0,3 juta Km² laut teritorial (laut wilayah)
2. 2,8 juta Km² laut pedalaman dan kepulauan
3. 2,7 juta Km² ZEE (*Zona Economy Exclusive*)
4. Sekitar 17.504 pulau, baik pulau besar maupun pulau-pulau kecil.

Dyah Arum Muningsgar, seorang ahli hukum maritim, memaparkan bahwa laut merupakan bagian integral dari wilayah suatu negara yang tidak dapat dibagi-bagi, namun dapat dibedakan menurut rezim hukum yang mengaturnya. Laut dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan suatu negara. Meski demikian, negara lain juga memiliki hak pemanfaatan, sebagaimana diatur dalam Konvensi PBB tentang Hukum Laut, yaitu The United Nations Convention on The Law of The Sea (UNCLOS) 1982. Konvensi ini telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985.

Dyah Arum Muningsgar menambahkan, Konvensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS 1982) menghasilkan 8 (delapan) zona pengaturan (rezim) hukum laut, yaitu:

1. Perairan pedalaman (*internal waters*).
2. Perairan kepulauan (*archipelagic waters*), termasuk didalamnya adalah selat-selat yang digunakan untuk pelayaran internasional.

3. Laut teritorial (*territorial waters*), di mana negara memiliki kedaulatan penuh atas laut wilayah itu.
4. Zona tambahan (*contingous waters*).
5. Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sepanjang 200 mil dari garis-garis dasar, di mana negara memiliki hak berdaulat atas kekayaan alam serta kewenangan untuk mengatur penelitian ilmiah, pemeliharaan lingkungan laut, pembangunan instalasi laut, dan lain-lain.
6. Landas kontinen (*continental shelf*), yaitu meliputi dasar laut dan tanah di bawahnya dari area di bawah permukaan laut yang di luar laut teritorial, sepanjang merupakan kelanjutan alamiah wilayah daratan hingga pinggir luar tepi kontinen, atau hingga jarak 200 mil laut dari garis pangkal di mana lebar laut teritorial diukur, dalam hal pinggir luar tepi kontinen tidak mencapai jarak tersebut, hingga paling jauh 350 mil laut sampai dengan jarak 100 mil laut dari garis kedalaman 2500 meter.
7. Laut lepas (*high seas*).
8. Kawasan dasar laut internasional (*international seabed area*).[]

FOKUS PADA LINGKUNGAN LAUT

Betapa lautan telah menjadi ibu bagi peradaban dan kebudayaan yang seharusnya menjadi pilar-pilar penyangga negeri ini.

Yusran Darmawan (BaKTINews, No. 117 September-Oktober 2015) mengatakan, lautan sejatinya merupakan mata air kebudayaan. Lautan telah lama menjadi sahabat berbagai suku bangsa. Lautan telah mengasah kemampuan berbagai suku bangsa hingga mereka sanggup menaklukkan samudera-samudera luas. Betapa lautan telah menjadi ibu bagi peradaban dan kebudayaan yang seharusnya menjadi pilar-pilar penyangga negeri ini.

Sejarah kita pun memiliki catatan emas soal ini. Sayang, beberapa peradaban itu runtuh karena kegagalan menjaga ritme dan dinamikanya menjadi sesuatu yang positif dan menguatkan. Sejarawan Hilmar Farid benar bahwa setelah era Sriwijaya dan Majapahit yang digdaya, kita nyaris tak punya lagi peradaban hebat yang bisa dibanggakan.

Mengapa kita abai dan membelakangi laut? Padahal kita punya semboyan JALESVEVA JAYAMAHE, Di Laut Kita Jaya! Jawabannya bisa sangat panjang. Namun, yang pasti, kebijakan Poros Maritim Dunia menghentakkan kesadaran kita untuk menoleh kembali pada potensi mahabesar yang tidak tergarap maksimal selama ini.

Maka adalah tepat jika VISI-MISI Polres Pangkajene Kepulauan meletakkan lingkungan hidup, terutama laut, sebagai salah satu fokus perhatiannya. Selengkapny, VISI Polres Pangkajene Kepulauan adalah “Memberikan Pelayanan Prima kepada Masyarakat Pangkajene dan Kepulauan” (*Committed to Excellence in Services*). Sementara MISI Polres Pangkajene Kepulauan adalah:

1. Saatnya kita bertindak mewujudkan keselamatan lingkungan hidup.
2. Saatnya kita bertindak mewujudkan keselamatan masyarakat di kepulauan dan daratan.
3. Menekan angka fatalitas kecelakaan lalu lintas di darat dan di laut.

4. Memberikan pendidikan terhadap masyarakat dalam rangka membangun jiwa dan raga.
5. Mendukung program Pemerintah Daerah sebagai Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Menuju “Kabupaten Penghasil Pertanian, Perkebunan dan Kelautan serta Perikanan yang Unggul di Sulsel pada Tahun 2015”.
6. Proses transparansi dalam pelaksanaan tugas, salah satunya bekerja sama dengan media.
7. Berusaha menjadi Bhayangkara yang baik dan humanis dengan filosofi “perbaiki terus kapalmu karena lautan akan semakin dalam”.

VISI-MISI ini tentu disusun berdasarkan karakteristik daerah kepulauan dan pemetaan terhadap potensi serta masalah yang dimiliki Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Bagi Hidayat, VISI-MISI ini tidaklah terlalu jauh berbeda dengan VISI-MISI sebelumnya di Kabupaten Kepulauan Selayar. Sehingga, ia seperti sudah punya pola yang tinggal diterapkan saja sesuai kondisi daerah.[]

KABUPATEN BERCABANG AIR

Berdasarkan bukti-bukti sejarah, di daerah ini pernah ada satu kerajaan tua, yaitu Kerajaan Siang.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di bagian barat Provinsi Sulawesi Selatan, dengan Ibukota Pangkajene. Asal kata “Pangkajene” dipercaya berasal dari sungai besar yang membelah Kota Pangkep. “*Pangka*” berarti cabang, dan “*Je'ne*” berarti air. Ini mengacu pada sungai yang membelah Kota Pangkep yang membentuk cabang. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memang dialiri oleh 5 (lima) sungai yang cukup besar yang mengalir dari timur ke barat. Sungai terpanjang adalah Sungai Tabo-tabo. Sungai-sungai di kabupaten ini semuanya langsung bermuara ke lautan.

Secara astronomi, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berada pada 11.00' Bujur Timur dan 040.40'-080.00' Lintang Selatan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.112,29 Km², tetapi setelah diadakan analisis bersama Bakosurtanal, luas wilayah tersebut direvisi menjadi 12.362,73 Km², dengan luas wilayah daratan 898,29 Km² dan wilayah laut 11.464,44 Km². Panjang garis pantainya sejauh 250 Km, yang membentang dari barat ke timur.

Sensus tahun 2010 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebanyak 305.737 jiwa, terdiri atas 147.229 laki-laki, dan 158.508 perempuan, dengan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 247 jiwa/Km². Kabupaten ini memiliki 13 kecamatan, di mana 9 kecamatan berada di wilayah daratan dan 4 kecamatan terletak di wilayah kepulauan. Batas administrasi dan batas fisik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Madura, Pulau Nusa Tenggara dan Pulau Bali.

Jelas bahwa daerah ini merupakan kabupaten yang struktur wilayahnya terdiri atas 2 bagian utama, yaitu wilayah daratan dan lautan. Wilayah daratan kabupaten ini ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah dataran rendah sampai pegunungan. Potensinya cukup besar karena terdapat sumber daya alam berupa hasil tambang, seperti batu bara, marmer, dan semen.

Potensi pariwisata untuk wilayah daratan bisa dijumpai, antara lain, dengan mengunjungi Taman Purbakala Sumpang Bitu yang berada di Kecamatan Balocci. Obyek wisata utamanya adalah tangga seribu yang di puncaknya terdapat gua peninggalan prasejarah berupa tapak tangan dan kaki para nenek moyang. Areal obyek wisata ini, merupakan perpaduan antara wisata agro yang memiliki berbagai macam tanaman serta taman yang indah.

Kecamatan yang terletak pada wilayah daratan, yaitu Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne, Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan Mandalle.

Sementara wilayah kepulauan kabupaten ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih optimal, untuk mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kecamatan yang terletak di wilayah kepulauan, yaitu Kecamatan Liukang Tupabiring, Kecamatan Liukang Tupabiring Utara,

Kecamatan Liukang Kalmas, dan Kecamatan Liukang Tangaya.

Pada wilayah lautan, kabupaten ini punya banyak pilihan destinasi wisata bahari. Ada obyek wisata taman laut Kapoposang dan Pulau Langkadea, Pulau Cangke', Pulau Pala dan beberapa pulau yang kosong tak berpenghuni. Para wisatawan akan disuguhi pantai pasir putih serta laut yang tenang, dan taman laut berupa terumbu karang berbagai jenis serta ikan-ikan hias beraneka warna.

Wisata bahari di Pulau Kapoposang telah dikelola oleh pihak swasta bekerja sama dengan Pemkab. Di pulau yang terletak di Kecamatan Liukang Tupabiring ini, para penyuka olahraga laut dimanjakan dengan dukungan perlengkapan yang cukup memadai untuk kegiatan menyelam (*diving*) dan *snorkling*.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan punya sejarah yang panjang sebelum kita kenal seperti sekarang ini. Berdasarkan bukti-bukti sejarah, di daerah ini pernah ada satu kerajaan tua, yaitu Kerajaan Siang. Siang dalam nomenklatur Portugis disebut *Sciom* atau *Ciom*.

Nama "Siang" berasal dari kata "kasiwiang", artinya persembahan kepada raja (*homage rendu a' un souverain*) (Pelras, 1977). Bekas pusat wilayah Kerajaan Siang, SengkaE, sekarang ini terletak di Desa Bori Appaka, Kecamatan Bungoro. Kerajaan ini telah dikunjungi oleh

kapal-kapal Portugis, antara tahun 1542 dan 1548 (M. Ali Fadhillah, 2000).

Pelras (1977) menyatakan, Kerajaan Siang sebagai pusat perdagangan penting—dan mungkin juga secara politik—antara abad XIV-XVI. Pengaruhnya menyebar hingga seluruh pantai barat dan daerah yang dulunya dikenal Kerajaan Lima'e Ajattapareng hingga ke selatan perbatasan Kerajaan Makassar, yakni Gowa-Tallo.

Pada pertengahan abad XVI, Kerajaan Siang menurun pengaruhnya oleh naiknya kekuatan politik baru di pantai barat dengan pelabuhannya yang lebih strategis, Pelabuhan Somba Opu. Kerajaan itu tak lain adalah Kerajaan Gowa, yang mulai gencar melancarkan ekspansi pada masa pemerintahan Karaeng Tumapakrisika Kallonna. Persekutuan Kerajaan Gowa dan Tallo akhirnya membawa petaka bagi Siang, sampai akhirnya mati dan terlupakan, di pengujung abad XVI.

Terdapat catatan arkeologis yang mengungkapkan bahwa pada masa kerajaan ini komunitas *bissu* memiliki fungsi yang relatif penting dalam struktur kerajaan di Sulawesi Selatan. *Bissu* merupakan jejak dari agama-agama orang Bugis kuno yang bersumber dari ajaran La Galigo. Pakar *bissu*, Halilintar Latief, mengatakan *bissu* ini mencerminkan sinkretisme antara ajaran leluhur dan agama Islam.

Asfriyanto (Farid dan Ibrahim, *ed.*, 2008) dalam tulisannya menjelaskan, beberapa penyebutan komunitas

bissu. Kelompok *bissu* di Soppeng disebut *Bissu Pattudang*, di Wajo disebut *Bissu Paddupa*, dan di Bone disebut dengan *Bissu Mappakasengeng*.

Sementara di Pangkejene dan Kepulauan kelompok *bissu*-nya merupakan kelompok *Bissu Dewata*. Pimpinan dari semua kelompok *bissu* itu bergelar Puang Matoa, yang dipimpin oleh Puang Matoa Saidi dari kelompok *Bissu Dewata*, Segeri, Kabupaten Pangkejene dan Kepulauan. Puang Saidi paling tidak mengenal tiga varian bahasa Bugis kuno, yakni bahasa *To Rilangi* (bahasa Bugis sakral untuk dewa), bahasa *La Galigo* (bahasa Bugis kuno) dan bahasa *Bugis awam* seperti saat ini.

Pada masa kerajaan dahulu, para *bissu* diberikan tanah di mana dari hasil tanah tersebut *bissu* memperoleh nafkah. Sisa-sisa makam *bissu* dan sumur *bissu* masih bisa ditemukan di beberapa kabupaten. Kini, para *bissu* berprofesi sebagai *indo botting* (perias pengantin). Dari penghasilannya itu—juga penghasilan dari pertunjukkan-pertunjukkan—biasanya digunakan untuk membiayai upacara *bissu*, misalnya acara *Mappareba*, yakni upacara pelantikan seseorang menjadi *bissu*.

Kembali ke soal sejarah, di zaman pemerintahan Hindia Belanda, Pangkajene dan Kepulauan belum bersatu dalam satu wilayah pemerintahan. Pangkajene dengan daratannya berstatus *Onderafdeeling* dengan nama *Onderafdeeling* Pangkajene di bawah taktis *Afdeeling* Makassar, dengan 7 (tujuh) adat *gemenschap*, yaitu

Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Ma'rang, Segeri, Mandalle dan Balocci. *Onderafdeeling* Pangkajene waktu itu berada di bawah pengawasan seorang Gezaghebber, setingkat Controleur yang berkedudukan di Pangkajene. Sedangkan adat-adat *gemenschap* dipercayakan kepada karaeng-karaeng.

Wilayah kepulauan sebagai bagian dari *Stadsgemente* Makassar, dikepalai oleh Kepala Distrik Makassar yang wilayahnya meliputi pulau-pulau Spermonde, terdiri dari 57 pulau, Kalu-kalukuang Group terdiri dari 8 pulau, serta Postelion dan Paternoster terdiri dari 52 pulau. Pulau-pulau tersebut disusun berkelompok disesuaikan jangkauan geografisnya yang diperintah oleh seorang Gallarang, berstatus sama dengan Kepala Kampung.

Daerah ini ditetapkan sebagai bagian dari wilayah Republik Indonesia sejak awal September 1945, yang diumumkan oleh Andi Burhanuddin. Ketika itu, semua pemerintah kerajaan lokal, yang juga sebagai kepala pemerintahan *onderdistrict* memberi dukungan, yang berasal dari Andi Mandacingi (Karaeng Mandalle), Andi Page (Karaeng Segeri), dan Andi Makin (Karaeng Ma'rang). Bahkan mereka bertiga menghadap langsung Gubernur Sulawesi, Dr. GSSJ Ratulangi di Makassar. Dukungan juga datang dari Bungoro, Balocci, Labakkang dan Pulau.

Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 menjadi dasar hukum pembentukan daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi. Salah satu Daerah Tingkat II tersebut adalah Kabupaten

Dati II Pangkajene dan Kepulauan. Sebelumnya, daerah ini termasuk dalam bagian daerah Makassar yang disebut *Onderafdeling* Pangkajene, sebagaimana dimaksud dalam bijblad Nomor 14377 Jls Surat Ketetapan Menteri Dalam Negeri Indonesia Timur tanggal 19 Januari 1950 Nomor UPU 1/1/45 JO tanggal 20 Maret 1950 Nomor UPU 1/6/23.

Hari jadi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan jatuh pada tanggal 8 Februari 1960. Penetapan tanggal ini merujuk pada saat pelantikan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pangkajene dan Kepulauan pertama, yaitu Mallarangeng Dg. Matutu, yang secara *de facto* sebagai pejabat kepala daerah.[]

KEPULAUAN YANG DIKITARI IKAN

Menariknya, Hidayat memadukan pendekatan penegakan hukum dan pemberdayaan.

Sebagai kabupaten kepulauan, daerah ini terkenal sebagai penghasil ikan yang cukup melimpah. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki budidaya tambak mencapai 8.886,0 ton, terdiri dari ikan bandeng 7.819,5 ton, udang windu 751,1 ton, udang putih 8,0 ton dan ikan campuran 307,4 ton. Sementara untuk penangkapan sumber daya laut meliputi ikan 7.050 ton, perairan umum 50,6 ton, kolam 4,6 ton dan rumput laut 7.174 ton. Potensi hasil laut kabupaten ini, pada tahun 2002, sejumlah 7.050 ton.

Penggunaan alat tangkap ikan laut yang terbanyak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah jaring klitik (393 unit), jaring insang tetap (286 unit), dogol (183 unit), dan pukat cincin (143 unit) serta alat tangkap lainnya.

Untuk wilayah tangkapan ikan laut meliputi:

- Pulau Balang Lompo untuk ikan Barukang, Tembang, Kembung, ikan Teri, dan Pari.
- Pulau Sabutung untuk ikan Barukang, Kepiting, Layang, Tembang, dan Rumput Laut.
- Pulau Kapoposang untuk ikan Cakalang, Layang, Tuna, Cucut, Kerapu, Teripang, dan Lobster.
- Pulau Doang-Doangan untuk ikan Tuna, Cakalang, Cucut, Tuna, Penyu Sisik, dan Rumput Laut.
- Pulau Kalu-Kalukuang untuk ikan Cucut, Sunu, Tuna, Teripang, Penyu, dan Rumput Laut.
- Pulau Gusung untuk ikan Sunu, Cakalang, Tuna, Tombak, Tenggiri, dan Layang.
- Pulau Sabalanak untuk ikan Kerapu, Cakalang, Cucut, Tuna, Layang, Kerang-Kerangan, dan Rumput Laut.
- Pulau Sapuka untuk ikan Baronang, Tuna, Layang, Teripang, dan Rumput Laut.

Dengan penjelasan yang dikutip dari berbagai sumber ini maka adalah tepat bila perhatian terhadap laut sudah mesti menjadi agenda serius. Apalagi, posisi laut kita sangat memungkinkan untuk digunakan bagi berbagai jenis kejahatan transnasional, yang berada dalam kewenangan Polri. Jenis-jenis kejahatan transnasional yang biasa terjadi di dan/atau memanfaatkan laut, seperti:

1. *Illegal fishing*.
2. *Illegal logging*.
3. Penyelundupan barang.
4. Penyelundupan Narkoba.
5. *Trafficking*/penyelundupan manusia dan *boat people* (manusia perahu).
6. Terorisme.
7. Bajak laut.

Terhadap kejahatan-kejahatan jenis ini, Hidayat tanpa tedeng aling-aling akan menumpasnya. Menariknya, Hidayat memadukan pendekatan penegakan hukum dan pemberdayaan. Guna mendorong tanggung jawab sosial pihak swasta, mereka juga diajak terlibat dalam pengembangan program-program *corporate social responsibility* (CSR) dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia memang mesti punya banyak jurus dan strategi.[]

BAGIAN KETIGA

**NOMINATOR
KOMPOLNAS AWARD**

APRESIASI DARI MABES DAN KOMPOLNAS

Apresiasi juga datang dari para peneliti dalam dan luar negeri serta pemerintah pusat saat kunjungan Tim CCRES.

Rasa syukur, bahagia dan ucapan terima kasih disampaikan Hidayat kepada pimpinan Mabes Polri dan Komisi Kepolisian Nasional (Kopolnas) setelah mengetahui bahwa dirinya berada dalam daftar calon penerima Kopolnas Award.

Kopolnas adalah lembaga negara yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada presiden. Lembaga ini dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 17 Tahun 2011, pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Visi Kompolnas, yakni mampu memberikan pertimbangan efektif dan terpercaya kepada presiden dalam rangka mewujudkan Polri yang profesional dan mandiri.

Sementara misinya adalah:

1. Memantapkan organisasi dan manajemen Kompolnas demi terwujudnya kinerja yang optimal dan dinamis.
2. Mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan anggaran, sumber daya manusia, dan sarana prasarana guna menunjang kinerja Polri yang ideal.
3. Memberikan saran dan pertimbangan secara tepat dalam rangka menerapkan arah kebijakan Polri serta pengangkatan dan atau pemberhentian Kapolri.
4. Menyelenggarakan tata cara penerimaan dan penanganan saran dan keluhan masyarakat untuk mewujudkan Polri yang disegani masyarakat.

Nama Mohammad Hidayat tercetak pada urutan nomor enam dari sembilan nominator yang berasal dari Metro Jaya, Jawa Timur, Lampung, Riau, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan Jawa Tengah.

“Ini berkat bantuan dan dukungan teman-teman semua. Nominasi yang saya peroleh tidak lepas dari bantuan teman-teman,” katanya sebagaimana dikutip Tribun Timur (28/10/2015).

Berikut nama-nama sembilan nominator Kompolnas
Award:

1. Kapolres Metro Jakarta Selatan
Kombes Pol. Wahyu Hadiningrat
2. Kapolres Jember
AKBP Sabillul Alief
3. Kapolres Way Kanan
AKBP Harseno
4. Kapolres Malang Kota
AKBP Singgamata
5. Kapolres Dumay
AKBP Suwoyo

**6. Kapolres Pangkajene Kepulauan
AKBP Mohammad Hidayat**

7. Kapolres Tanah Karo
AKBP Victor Togi Tambunan
8. Kapolres Pekalongan Kota
AKBP Lutfie Sulistiawan
9. Kapolres Metro Jakarta Pusat
AKBP Hendro Pandowo

7342 MENGAWAL 115 PULAU

NOMOR : KEP/ 97 / 2015
 TANGGAL : 24 OKTOBER 2015

PENETAPAN SEMBILAN KAPOLRES/KAPOLRESTA/KAPOLRESTABES/KAPOLRES METRO
 YANG BERHAK DIUSULKAN UNTUK MENGIKUTI PENILAIAN KINERJA DALAM RANGKA KOMPOLNAS AWARD
 OLEH TIM GABUNGAN MABES POLRI DAN KOMPOLNAS

NO.	POLDA	NAMA	PANGKAT	JABATAN	NILAI			KETERANGAN	
					VERIFIKASI	PRESENTASI	WAWANCARA		
1	2	3		4	5	6	7	8	9
1.	METRO JAYA	WAHYU HADININGRAT, S.I.K., M.H.	KOMBES POL.	KAPOLRES METRO JAKARTA SELATAN	87	79,43	80,12	88,39	DIUSULKAN
2.	JATIM	SABILILLAH ALIF, S.H., S.I.K.	AKBP	KAPOLRES SEMBER	81	81,67	83,88	86,87	DIUSULKAN
3.	LAMPUNG	HARSENDO, S.I.K., M.SI.	AKBP	KAPOLRES WAY KANAN	87	78,48	78,11	88,64	DIUSULKAN
4.	JATIM	SINGAMATA, S.I.K.	AKBP	KAPOLRES MALANG KOTA	83	83,65	72,88	85,63	DIUSULKAN
5.	RIAU	SUWOYO, S.I.K., M.SI.	AKBP	KAPOLRES DUMAI	89	71,68	89,63	84,83	DIUSULKAN
6.	SULSEL	M. HIDAYAT, B. S.I.K., S.H., M.H.	AKBP	KAPOLRES PANGKEP	88	80,83	85,63	84,59	DIUSULKAN
7.	SUMUT	VICTOR TOGI TAMBUNAN, S.I.K.	AKBP	KAPOLRES TANAH KARO	86	70,89	89,03	77,93	DIUSULKAN
8.	JATENG	LUTHFI SULISTIAWAN, S.I.K., M.H., M.SI.	AKBP	KAPOLRES PEKALONGAN KOTA	81	71,86	71,42	76,32	DIUSULKAN
9.	METRO JAYA	DR. HENDRO PANDOWO, M.S.	KOMBES POL.	KAPOLRES METRO JAKARTA PUSAT	74	71,51	78,90	72,60	DIUSULKAN

Di tetapkan di : Jakarta
 Pada tanggal : 22 Oktober 2015

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
 SELAU
 PANGKAWAN RANGKAIAN KOMPOLNAS AWARD

Hidayat mengaku, sudah mengetahui jika dirinya masuk nominasi sejak 22 Oktober 2015 setelah keluarnya Keputusan Kapolri. Surat itu berisi, penetapan Mabes Polri terhadap sembilan nama Kapolres yang berhak diusulkan untuk mengikuti penilaian kinerja dalam rangka Kopolnas Award oleh tim gabungan Mabes Polri dan Kopolnas. Artinya, Hidayat berpeluang menjadi Kapolres terbaik se-Indonesia jika nanti terpilih.

Pada Jumat pagi, 13 November 2015, Tim Penilai Gabungan Mabes Polri dan Kopolnas, datang berkunjung ke Polres Pangkajene Kepulauan dalam rangka Kopolnas Award. Tim Penilai Gabungan disambut hangat oleh Hidayat dan jajarannya. Tim yang terdiri dari Brigjen Pol. (Purn) Safriadi Cut Ali (Komisioner Kopolnas), Brigjen Pol. Drs. Naufal Yahya M.Sc, Eng. (Karo RBP Srena Polri), dan Kombes Pol. Yan Chalid Tanjung, S.E. (Irbidjemen Garku Itwil II Itwasum Polri) itu, akan melakukan

serangkaian kegiatan, semacam verifikasi lapangan atas capaian kinerja yang sudah ditorehkan Polres Pangkajene Kepulauan di bawah kepemimpinan Mohammad Hidayat.



Tim Penilai Gabungan Mabes Polri dan Kopolnas, di Polres Pangkajene Kepulauan dalam rangka Kopolnas Award.

Begitu selesai laporan situasi Kamtibmas di wilayah hukum Polres Pangkajene Kepulauan, Tim disambut dengan tarian Paduppa oleh pelajar putri SMA, dilanjutkan prosesi adat *Anggaru* oleh Brigpol Seniawan AR, dan pengalungan bunga oleh murid-murid TK Kemala Bhayangkari. Diperdengarkan pula lagu “J-LAH” (Jaga Lautmu atau hancur) dan lagu “Pelopor Keselamatan Berlalulintas” yang dinyanyikan oleh murid-murid TK

Kemala Bhayangkari Pangkajene Kepulauan. Acara penyambutan ini ditutup dengan yel-yel disertai peragaan yang rancak dan kompak dari anggota Satuan Sabhara dan Polwan Polres Pangkajene Kepulauan.

Aktivitas Tim Penilai Gabungan diawali dengan pengarahan oleh Ketua Tim, Brigjen Pol. (Purn) Safriadi Cut Ali, kepada para personel Polres Pangkajene Kepulauan. Bertempat di Aula Mapolres Pangkajene Kepulauan, Tim menyaksikan pemutaran video dokumentasi, berupa profil dan selayang pandang Polres Pangkajene Kepulauan.

Brigjen Pol. (Purn) Safriadi Cut Ali mengaku terharu atas apa yang dilakukan Hidayat, usai menyimak tayangan lewat video dokumentasi itu. Di hadapan para perwira Polres Pangkajene Kepulauan, komisioner Kompolnas itu mengapresiasi inovasi-inovasi Kapolres yang dinilainya brilian. Menurutnya, Hidayat melakukan banyak hal melebihi panggilan tugas yang dibebankan kepadanya sebagai anggota Polri, misalnya pembagian air bersih selama musim kemarau kepada warga.

“Jangan terfokus hanya pada tugas rutin, lihat masyarakat, apa yang mereka butuhkan,” pesan Safriadi Cut Ali. “Pertahankan tugas Anda yang sudah baik untuk kepentingan masyarakat,” lanjutnya member motivasi.

Sekira pukul 10.40 Wita, Tim melakukan pendalaman ITK dan pengabdian Bhayangkara Polri. Tim lalu melihat dari dekat pelaksanaan fungsi-fungsi yang berhubungan dengan pelayanan. Seperti pelayanan SKCK oleh Satuan

Intelkam, pelayanan SIM yang dilakukan Satuan Lalu Lintas, serta kunjungan ke Satuan Reserse Kriminal untuk mengetahui penanganan kasus, khususnya penanganan kasus-kasus *illegal fishing*.

Sebelum sholat Jumat, digelar jamuan santap siang bersama di Aula Mapolres Pangkajene Kepulauan. Mereka yang hadir, selain Tim, juga Sekda Pangkajene Kepulauan, Drs. Anwar Recca, M.M., Kasdim 1421, Mayor Hendrik, Wakapolres Kopol H. Najamuddin, S.H., M.H., para perwira dan personel Polres Pangkajene Kepulauan.

Usai sholat Jumat di Masjid Jami Tawakkal, Kecamatan Labakkang, Brigjen Pol. (Purn) Safriadi Cut Ali, selaku Ketua Tim, memberikan sambutan di hadapan jamaah masjid. Safriadi Cut Ali menyampaikan apresiasi atas kinerja Kapolres Pangkajene Kepulauan dan jajarannya. Dikatakan bahwa warga Pangkajene dan Kepulauan patut berbangga karena dari 452 Polres/Polrestabes/Polres Metro di seluruh Indonesia, Kapolres mereka masuk dalam 9 besar penerima penghargaan Kopolnas Awards, Tahun 2015.

Agenda selanjutnya, Tim berkunjung ke beberapa pulau. Dengan menggunakan *speed boat* milik Dinas Perhubungan, rombongan Tim bersama Kapolres Pangkajene Kepulauan, Kasat Binmas, Kasat Polair dan Kasi Provam bertolak dari Dermaga Maccini Baji menuju Pulau Cangke', di Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara. Perjalanan ditempuh dalam waktu setengah jam. Begitu

tiba di Pulau Cangke', mereka meninjau lokasi kawasan konservasi penyu, dan melakukan pelepasan tukik sebanyak 10 ekor.

Kunjungan dilanjutkan ke Pulau Sabutung. Warga menyambut Tim dan rombongan dengan tetabuhan musik rebbana dan pengalungan bunga. Agenda di sini berupa berziarah ke makam Syeckh, seorang ulama setempat, lalu mengecek hibah tanah masyarakat untuk pembuatan Polsubsektor Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara, dan diakhiri dengan silaturahmi dengan masyarakat di Pesantren Kelautan Perak.

Dari Pulau Sabutung, rombongan menuju Pulau Camba-Cambang untuk mengecek Prasasti "Declaration of Stop Destructive Fishing" yang dibuat oleh Polres Pangkajene Kepulauan. Tim meninggalkan pula Camba-Cambang kembali ke Dermaga Maccini Baji ketika matahari semakin tenggelam di ufuk barat.

Masih ada agenda lain menanti. Pada malam hari, bertempat di wisma PT Semen Tonasa dilangsungkan penandatanganan Nota Kerja Sama antara Polres Pangkajene Kepulauan dengan PT Semen Tonasa. Penandatanganan ini berkaitan dengan pembuatan prasasti transplantasi terumbu karang, penanaman mangrove, dan penerapan sistim biopori.

Penandatanganan kerja sama ini berkaitan dengan peringatan Hari Ulang Tahun PT Semen Tonasa ke-47, dengan Tema "Sinergitas Polisional Proaktif" dalam rangka

Mewujudkan Lingkungan dan Kesejahteraan Masyarakat". Pembubuhan tandatangan dilakukan oleh Kapolres Pangkajene Kepulauan, Mohammad Hidayat, dan Direktur Keuangan PT Semen Tonasa, Subhan, S.E., disaksikan oleh Tim Penilai Gabungan Kopolnas Award, Brigjen Pol. (Pur) Safriadi Cut Ali dan Kombes Pol. Yan Chalid Tanjung, S.E..

Hadir pada kegiatan tersebut, antara lain, Wakapolres Pangkajene Kepulauan, para Kabag, Kasat, Kapolsek serta beberapa aktivis LSM dan FPI Pangkep. Pada kesempatan itu, Kapolres Pangkajene Kepulauan memaparkan berbagai penghargaan yang telah diterima selama menjabat sebagai Kapolres.

Seluruh rangkaian Tim Penilai Gabungan Kopolnas Award berakhir pukul 20.00 Wita. Tim kemudian meninggalkan Wisma Tonasa 2 menuju Kota Makassar untuk selanjutnya kembali ke Jakarta.

Kopolnas adalah salah satu komisi negara independen. Komisi-komisi seperti ini hadir sebagai buah dari perubahan konfigurasi poltik pasca bergulirnya gerakan reformasi 1998. Komisi negara independen dianggap penting untuk menjamin tegaknya demokrasi.

Gunawan A. Tauda (2012) menjelaskan bahwa komisi negara independen ini diidealkan independen, dalam artian bebas dari campur tangan cabang kekuasaan manapun, dan karenanya berada di luar ranah kekuasaan eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Namun, pada saat yang sama, komisi negara independen memiliki fungsi dan karakter

yang bersifat gabungan di antara ketiganya. Dalam bahasa Funk dan Seamon, komisi negara independen tidak jarang mempunyai kekuasaan *quasi legislative*, *quasi executive* dan *quasi judicial power*.

Hidayat menegaskan, apa yang dilakukan jajarannya murni untuk kesejahteraan masyarakat Pangkajene dan Kepulauan. Dikatakan, selama ini ia dan jajarannya menjalankan tugas dan fungsi pokok kepolisian secara beriringan dengan kerja sosial untuk masyarakat. Tim telah melihat secara langsung apa yang diperbuat Hidayat dan anggotanya. Ditambahkan bahwa kegiatan sosial yang dibangun bersama masyarakat bukan sekadar program, namun itu sebuah kerja nyata yang didasarkan pada keikhlasan.[]

CATATAN TOREHAN PRESTASI

Saya hanya konsisten menjalankan tugas dan tanggung jawab sejak masih di Selayar hingga sekarang di Pangkajene Kepulauan.

Selama bertugas di Kabupaten Kepulauan Selayar, Hidayat membuktikan kepemimpinan, kepeloporan, kepedulian, dan keberpihakannya sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat (Tompo, *ed.*, 2015). Tidak mengherankan jika ia menorehkan sejumlah prestasi, yang bisa dilihat dari berbagai penghargaan yang diterimanya, antara lain:

- Penghargaan dari Kapolda Sulsel atas keberhasilannya dalam *Penegakan Hukum di Bidang Kelautan*.
- Penghargaan dari Direktur Polair Polda Sulsel berupa Brevet Bhayangkara Bahari atas Jasa-Jasanya memajukan Organisasi Dit. Polair Polda Sulsel.

- Penghargaan dari Direktur Pemanfaatan Jasa Lingkungan Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung, sebagai *Kelompok Profesi Mitra Bina Cinta Alam, dalam rangka Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN), 2014.*
- Penghargaan dan Terima Kasih dari Pengurus Daerah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kabupaten Kepulauan Selayar atas bantuan, arahan, pembinaan dan petunjuk kepada PGRI, 2014.
- Penghargaan dari Kementerian Kehutanan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, atas *Komitmen dan Dukungan yang Kuat dalam Penyelenggaraan Kegiatan Perlindungan dan Pengamanan Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem Kawasan Pelestarian Alam Taman Nasional Takabonerate.*
- Penghargaan dari Ketua DPRD Kabupaten Kepulauan Selayar atas *Prakarsa dalam Penyelamatan Terumbu Karang dan Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar, 2014.*
- Penghargaan dari Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan atas *Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Ekosistem Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Wilayah Kepulauan Selayar. Penyerahan penghargaan*

dilakukan pada tanggal 29 November 2014, bertepatan dengan Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar ke-409.

- Piagam Penghargaan Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, atas berbagai upaya penyelamatan lingkungan laut yang dilakukannya.
- Penghargaan dari Baharkam Polri atas kinerja Polres Kepulauan Selayar dalam menangani kejahatan di laut yang diberikan langsung oleh Bapak Direktur Polair Baharkam Polri Brigjen Pol. Drs. Budi Supeno.

Bukan itu saja, pada tanggal 11 November 2014, Hidayat diundang menjadi narasumber untuk berbicara di hadapan 21 negara peserta Pelatihan Regional Penegakan Hukum terhadap Kejahatan Lintas Negara di Laut (Regional Law Enforcement on Transnational Crimes at The Sea Program) yang diselenggarakan oleh JCLEC kerja sama dengan Baharkam Polri. Peserta pelatihan ini merupakan personel (Police, Costguard, Observer dan Bakamla) dari berbagai negara, antara lain, Indonesia, Bangladesh, China, Hong Kong, India, Jepang, Korea, Malaysia, Myanmar, Maladewa, Pakistan, Filipina, Singapura, Sri Lanka,

Thailand, Vietnam, Timor Leste, Brunei Darussalam, Papua Nugini, Kamboja, dan Laos.

Berikutnya, pada tanggal 27 November 2014, Hidayat kembali menjadi narasumber dan mempresentasikan Strategi Polres Kepulauan Selayar dalam menjaga laut Kepulauan Selayar di hadapan 9 Pejabat Utama Ditpolair Baharkam Polri, 31 Dirpolair Polda se-Indonesia dan 74 Komandan Kapal Polisi Ditpolair Baharkam Polri.

Pada bulan Desember 2014, Hidayat diundang untuk mengisi materi di JCLEC dengan Program Commander of District yang pesertanya merupakan para Kapolres se-Indonesia, terkait penanganan kejahatan di laut.

Bertempat di aula Polres Kepulauan Selayar, pada Januari 2015, Hidayat memberikan presentasi di depan 52 profesor, minimal doctor, 29 di antara profesor dari peneliti manca negara dan 23 profesor dan doktor dari dalam negeri. Selain peneliti juga hadir dari instansi pemerintah, seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan serta LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang meminta izin kepada Kapolres atas lagu ciptaannya yang berjudul “JLAH” (Jaga Lautmu Atau Hancur). Lagu itu diusulkan untuk dimasukkan ke dalam buku ajar sekolah sebagai bagian dari kurikulum nasional.

Kegiatan ini dibiayai oleh Bank Dunia melalui Program “Capturing The Coral Reefs and Related Ecosystem Services” (CCRES). Para profesor itu ingin mendengar langsung presentasi keberhasilan Polri di Kabupaten

Kepulauan Selayar dalam memotivasi masyarakat untuk mengubah pola pikir dari perusak lautan menjadi pelestari lingkungan, termasuk memberikan alternatif solusi mata pencaharian seperti pembuatan Kebun Kamtibmas di Bumi Tanadoang.

Menyikapi apresiasi yang diberikan Kompolnas, Hidayat dengan rendah hati berkata, “Saya hanya konsisten menjalankan tugas dan tanggung jawab sejak masih di Selayar hingga sekarang Pangkajene Kepulauan.”

Dia berharap, pencapaian itu tidak membuat institusi yang dipimpinnya berpuas diri tapi justru mesti dijadikan sebagai motivasi tambahan bagi seluruh anggota kepolisian, khususnya bagi jajaran Polres Pangkajene Kepulauan.[]

TEROBOSAN KREATIF, HASILNYA EFEKTIF

Luas lautan kita 92,7% sehingga perhatian harus diberikan lebih kepada masyarakat di kepulauan dibandingkan dengan daratan, tanpa mengesampingkan daratan.

Begitu menginjakkan kakinya di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Hidayat merasa seperti kembali ke “rumahnya”. Karakteristik kepulauan daerah ini tak asing baginya yang memang mencintai laut.

“Alhamdulillah, berkat dukungan dan kerja sama seluruh jajaran Polres Pangkajene Kepulauan, kami telah melakukan sejumlah terobosan kreatif,” kata Hidayat, tak henti mengucap syukur.

Beberapa terobosan yang sudah dilakukannya, antara lain, adalah:

1. Kegiatan Binrohtal sebagai Pengganti Apel Siang

Dalam rangka pembinaan rohani dan mental personel Polres Pangkajene Kepulauan, selain kegiatan yang rutin setiap minggunya dilakukan, Polres juga menambahkan kegiatan Binrohtal dengan mengganti Giat Apel Siang Polres menjadi kegiatan pengajian dan sholat Ashar secara berjamaah di Masjid Polres Pangkajene Kepulauan. Ini dilakukan mengingat sebanyak 98 persen personel Polres beragama Islam dan 2 persen non-Muslim. Kegiatan tersebut dilaksanakan mulai pukul 15.00 Wita, diisi dengan pengajian hingga memasuki waktu sholat Ashar, dilanjutkan dengan sholat Ashar berjamaah serta pengarahan-pengarahan dari perwira yang ditunjuk (terjadwal) setelah pelaksanaan sholat berjamaah tersebut.

2. Pembentukan Tim Khusus Pengungkapan Kasus-kasus Menonjol

Dalam hal pengungkapan kasus-kasus yang menonjol dan menjadi penyakit masyarakat seperti *illegal fishing*, *illegal logging*, penyalahgunaan Narkoba dan perjudian, Hidayat membentuk dan menunjuk langsung Tim Khusus (*Task Force*). Pembentukan Tim Khusus ini untuk mempermudah dan mempercepat pengungkapan kasus-kasus menonjol tersebut serta merupakan ujung tombak di

lapangan dengan di-*back up* oleh personel dari masing-masing fungsi, yaitu:

- Tim Khusus Ungkap *Illegal Fishing*, dipimpin oleh Kasat Polair, AKP Darwis, yang beranggotakan Satuan Polair dan gabungan satfung.
- Tim Khusus Ungkap Illegal Logging, menunjuk tim dari Kasat Intelkam, AKP Sulaiman, dan anggota yang ditunjuk.
- Tim Khusus Ungkap Narkoba dan Miras serta Ballo', menunjuk Tim dari Kasat Narkoba, AKP Hulinggi.
- Tim Khusus Ungkap Perjudian dan Curas, menunjuk Tim Buser Satuan Reskrim.

Dalam hal penanganan Kasus Illegal Fishing, Bupati Pangkajene Kepulauan setuju dan mendukung Polri dengan memberikan rekomendasi kepada Kapolres Pangkajene Kepulauan untuk:

- a. Menyelamatkan kekayaan sumber daya dari hasil laut dengan cara membuat Perda tentang Kapal/Nelayan Penangkap Ikan dari Luar Daerah.
- b. Meningkatkan hasil nelayan perlu pengadaan kapal besar guna menampung ikan hasil tangkapan nelayan yang jauh dari pulau, sehingga hasil masyarakat tidak rusak jika dibawa ke Pelabuhan Maccini Baji.

- c. Mengubah nelayan yang selama ini membius, membom dan menggunakan pukot harimau, agar menggunakan peralatan penangkapan yang lebih baik dan ramah lingkungan.

3. Declaration of Stop Destructive Fishing

Sebagai upaya penekanan kepada masyarakat yang sering melakukan *destructive* dan *illegal fishing* maka pada peringatan Hari Penyu Sedunia dinyatakan sebagai Hari Deklarasi Stop Destructive Fishing. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari Pemda, TNI, Polri, LSM, mahasiswa, masyarakat dan semua elemen terkait termasuk wartawan untuk bersama-sama memerangi *illegal fishing*. Para pihak juga membuat MoU dan menandatangani Deklarasi Stop Destructive Fishing tersebut.

Penandatanganan deklarasi tersebut sebagai bentuk kesepakatan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Dengan demikian, mereka terus berkomitmen untuk mempertahankan kekayaan laut yang dapat dimanfaatkan secara bijaksana hingga generasi yang akan datang. Mottonya adalah “kekayaan yang kita miliki bukan warisan nenek moyang kita, tetapi kekayaan ini adalah titipan anak cucu kita”.

4. Pembuatan Website dan Jejaring Sosial dalam rangka Komunikasi dan Transparansi Publik Serta kerjasama dengan Media

Polres Pangkajene Kepulauan membuat website resmi Polres Pangkajene Kepulauan dan jejaring sosial dalam rangka transparansi publik serta sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat.

- Membuat Website Polres Pangkajene Kepulauan: www.polrespangkajenekepulauan.com
- Akun jejaring sosial Twitter, yaitu @PolresPangkep
- Akun jejaring sosial Facebook, yaitu Polres Pangkep
- Membuat Grup pada aplikasi di handphone berbasis Android, seperti Whatsapp dan Telegram sehingga memudahkan koordinasi, baik secara internal maupun eksternal.

5. Program Jumat Keliling (Jumling)

Pesan-pesan penuh kebaikan itu menjadi nafas Program Jumat Keliling atau disingkat Jumling. Program ini sebagai bagian dari upaya mengimplementasikan revitalisasi Polri. Disebut Jumat Keliling lantaran kegiatan ini dilakukan sesuai menjalankan ibadah sholat Jumat.

Melalui Jumling masyarakat diharapkan bisa tergugah untuk terlibat aktif dalam menjaga

Kamtibmas serta menumbuhkan minat dan kecintaan masyarakat terhadap Polri demi terwujudnya profil Polri yang *legitimate* dan dicintai masyarakatnya. Polri memang harus dekat dengan masyarakat. Sebaliknya, kedekatan itu juga mesti benar-benar dirasakan masyarakat. Harapannya, akan terwujud Sinergitas Polisional Proaktif.

6. Olah TKP di Bawah Laut

Sebagai upaya menindaklanjuti kasus tindak pidana di laut, maka jajaran Polres Pangkajene Kepulauan melaksanakan olah TKP di bawah laut. Sebelumnya, di Polres Pangkajene Kepulauan, tidak pernah dilakukan olah TKP di bawah laut untuk pembuktian dampak kerusakan alam yang akan digunakan penyidik dalam rangka proses penegakan hukum. Padahal, ini penting untuk meyakinkan Jaksa Penuntut Umum atas perbuatan nelayan yang telah merusak lingkungan, sehingga proses penuntutan dan sanksi yang diberikan setimpal, sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Olah TKP di bawah laut dilakukan untuk menunjukkan bahwa Polri, dalam hal ini Polres Pangkajene Kepulauan benar-benar berkomitment dan serius dalam pengungkapan kasus tindak pidana *illegal* dan *destructive fishing*. Dengan motto:

“Kami tidak bangga menangkap para pelaku illegal yang kami bangga apabila tidak ada praktik illegal”.

7. Kegiatan Silaturahmi Kamtibmas sebagai Upaya Pendekatan kepada Masyarakat

Untuk membangun sinergitas antara Polri dan masyarakat maupun dengan instansi lain, Polres Pangkajene Kepulauan membuat kegiatan rutin yang diberi nama “Silaturahmi Kamtibmas”.

Adapun kegiatan silaturahmi yang pernah dilakukan, yakni:

- a. Silaturahmi Kamtibmas bersama masyarakat nelayan.
- b. Silaturahmi Kamtibmas bersama FKUD.
- c. Silaturahmi Kamtibmas bersama KBPPP dan pensiunan Polri.
- d. Silaturahmi Kamtibmas bersama Panwas Pemilukada.
- e. Silaturahmi Kamtibmas bersama para Paslon Bupati dan Tim Sukses.

8. GERAK POLRI di Musim Kemarau (Gerakan Air Tawar Kepedulian Polri di Musim Kemarau)

Setiap tahun Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mengalami musim kemarau panjang. Akibatnya, di beberapa daerah tertentu akan

mengalami kekeringan hingga membuat masyarakat kesulitan mendapatkan atau mengakses air bersih.

Berdasarkan kondisi ini, Polres Pangkajene Kepulauan mengambil langkah simpatik bersinergi membantu pengadaan air bersih untuk disalurkan ke daerah-daerah yang mengalami kesulitan air bersih tersebut. Air bersih itu dibagikan kepada masyarakat secara gratis sejak bulan September di 30 desa yang dilakukan langsung oleh para Kapolsek dan jajarannya.

Program ini semata-mata untuk memberikan pelayan prima kepada masyarakat, sekaligus sebagai implementasi dari program unggulan Kapolda Sulsel, yakni “Kepedulian Sosial” dan “Kami Datang Melayani Anda”.

9. Kampanye Lagu “JLAH” (Jagalah Lautmu atau Hancur)

Saat menjabat sebagai Kapolres Kepulauan Selayar, saya telah menciptakan sebuah lagu berjudul “JLAH” (Jagalah Lautmu atau Hancur). Lagu ini juga dikampanyekan di Pangkajene dan Kepulauan terutama di kalangan anak-anak dan pelajar. Lagu sebagai bahasa universal dianggap mudah dipahami dan bisa menyugesti anak-anak sejak usia dini untuk memerangi *illegal* dan *destructive fishing*. Sehingga, kelak mereka akan

bahu-membahu berkomitmen menjaga lingkungan hidup sebagai titipan anak cucu untuk generasi penerus bangsa selanjutnya.

10. Police Goes To School

Untuk menekan maraknya penggunaan kendaraan oleh anak di bawah umur, maka Satuan Lalu Lintas di bawah kepemimpinan Kasat Lantas, AKP Saharuddin Pammu, rutin menyosialisasikan peraturan berlalu lintas ke sekolah-sekolah. Program ini juga sebagai sarana edukasi untuk menanamkan budaya tertib berlalu lintas kepada masyarakat sejak usia dini. Program Police Goes To School ini rutin dilakukan setiap hari Senin hingga Sabtu, sejak 4 bulan yang lalu.

11. Sebar No HP Sebagai Sarana Pengaduan

Salah satu upaya Kapolres Pangkajene Kepulauan untuk lebih dekat dengan masyarakat adalah dengan menyebarkan nomor *handphone* pribadinya (081223451994) ke masyarakat. Nomor telepon genggamnya itu juga bisa digunakan sebagai sarana menerima aduan. Nomor HP tersebut disebar lewat sosialisasi di masjid saat Jumat Keliling, melalui radio lokal serta saat melaksanakan Silaturahmi Kamtibmas bersama masyarakat. Dengan demikian, Kapolres dapat

memanfaatkan informasi yang bersumber dari masyarakat untuk mengambil kebijakan dan keputusan terkait pelayanan kepada masyarakat maupun terhadap personel atau bawahannya.

12. Transplantasi Terumbu Karang

Sesuai misi pertama Polres Pangkajene Kepulauan, yakni saatnya kita mewujudkan keselamatan lingkungan hidup, maka Kapolres Pangkajene Kepulauan melaksanakan berbagai program inovasi transplantasi terumbu karang, termasuk bersinergi dengan berbagai pihak.

Pada Hari Bhayangkara, misalnya, yang merupakan momen bersejarah bagi Polri, Polres Pangkajene Kepulauan menggandeng PT Semen Tonasa membangun prasasti transplantasi terumbu karang yang bertuliskan “Bhayangkara 69” dan “PT Semen Tonasa. Bukan hanya itu, Polres Pangkajene Kepulauan juga bekerja sama dengan perusahaan asing, yakni PT Mars untuk transplantasi terumbu karang di Pulau Badi. Motonya: *“Tindak tegas perusak lautan dan perbaiki kerusakan laut”*.

13. Pengibaran Bendera di 4 Dimensi

Peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI ke-70 dilaksanakan dengan cara berbeda di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Pengibaran

bendera dilaksanakan di 4 dimensi atau empat titik, yakni di Lapangan Pemuda Pangkajene, Sungai Kali Bersih Pangkajene, Puncak Gunung Bulusaraung, serta di bawah laut perairan Pulau Badi.

Pengibaran bendera Merah Putih dengan cara unik ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, dan mengembalikan kelestarian sumber daya alam di laut, gunung dan sungai. Selain itu, juga bertujuan untuk memperkenalkan kawasan *underwater*, wisata bahari dan cagar alam. Semangat nasionalisme masyarakat perlu dipompa kembali agar mereka tergerak melestarikan dan memanfaatkan kekayaan alamnya sesuai kearifan lokal.

14. Pembangunan Rumah Belajar dan Pusat Informasi (*Learning Center Sipakainga*)

Pembangunan Rumah Belajar dan Pusat Informasi yang dinamakan Learning Center Sipakainga merupakan wujud kerja sama antara masyarakat Pulau Badi, PT Mars, Pemda, Polres dan Kodim 1421 Pangkajene Kepulauan. Kapolres memanfaatkan program CSR PT Mars guna mengimplementasikan Sinergitas Polisional Proaktif perusahaan yang peduli pelestarian terumbu karang di Pulau Badi. Ada banyak manfaat yang bisa petik dari program ini, terutama untuk memberikan

penyadaran masyarakat (*public awareness*) agar mereka berpartisipasi menjaga keberlangsungan lingkungan hidup demi kesejahteraan nelayan.

Melalui kepemimpinan yang tegas dan konsisten, Hidayat berupaya memberikan kontribusi yang positif demi mengantisipasi gangguan Kamtibmas dan mengatasi permasalahan sosial yang akan muncul. Kedekatan dengan masyarakat menjadi senjata utama Hidayat dalam mengelola Kamtibmas di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Hidayat juga bersinergi dengan berbagai instansi dan elemen-elemen potensial lainnya demi mewujudkan VISI-MISI Polres Pangkajene Kepulauan. Komitmen Hidayat adalah memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.

Terobosan-terobosan kreatif itu telah membuahkan hasil sesuai yang diharapkan, antara lain:

1. Menurunnya praktik *illegal* dan *destructive fishing*, ditandai dengan meningkatnya hasil laut nelayan pemancing/tradisional.
2. Lautan mulai sehat ditandai datangnya *whale shark* atau hiu paus yang sudah lama tidak muncul di perairan Pangkajene dan Kepulauan kini mulai muncul kembali yang menjadi daya tarik wisatawan termasuk para penyelam. Laut yang sehat ini juga

meningkatkan hasil tangkapan ikan para nelayan tradisional.

3. Menurunnya angka kecelakaan dan pelanggaran lalu lintas di bawah umur berkat adanya sosialisasi secara rutin yang dilakukan oleh Sat Lantas dan Sat Binmas.
4. Anak-anak telah hafal lagu “JLAH” (Jaga Lautmu Atau Hancur) dan mulai memahami perlunya menjaga kelestarian laut dengan terbentuknya komunitas TAMAN PERAK (Tabah Mandiri Pelopor Revolusi Mental Anak Kepulauan).
5. Sebagian besar aktivitas Polres Pangkajene Kepulauan dalam menjalankan tugasnya di lapangan diliput dan dimuat/disiarkan oleh media massa sesuai dengan misi ke-6, yaitu transparansi publik bekerja sama dengan media. Tentu hal ini mendatangkan rasa penghargaan oleh Bhayangkara bahwa kerja kerasnya diketahui publik, termasuk oleh keluarganya sehingga menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kinerjanya.
6. Banyaknya masyarakat, mulai dari nelayan, pelajar, seniman, tokoh agama, akademisi dan mahasiswa yang bertamu di Rujab Kapolres untuk sekadar bersilaturahmi maupun menyampaikan pengaduan dan harapan, bahkan pujian. Pertemuan seperti ini

merupakan saluran komunikasi antara polisi dengan masyarakatnya, sebagai ajang silaturahmi Kamtibmas.

7. Dukungan mahasiswa dan LSM yang tergabung dalam Forum Maritim meminta Kapolres untuk menjadi penasihat organisasi tersebut. Kapolres meresponsnya dengan mengajak forum itu beserta masyarakat bersinergi melaksanakan Program “POPEYE SUKA BAYAM” yang merupakan singkatan dari “Pelopor Peduli Nelayan dengan Selalu Kerja untuk Bahari yang Aman”.

Kepercayaan dari semua pihak atas kinerja Hidayat selama ini menjadi bukti bahwa apa yang ia lakukan bisa diterima dan berdampak positif, bagi institusi Polri dan terutama bagi masyarakat. Saat Hidayat menerima telegram mutasi sebagai Kapolres Pangkajene Kepulauan, ia tengah diundang menjadi pembicara di Pusdik Binmas untuk mempresentasikan VISI-MISI dan terobosan-terobosan kreatif yang pernah dilaksanakannya di Polres Kepulauan Selayar, tempat tugas sebelumnya.

Torehan prestasi itu rupanya mendapat perhatian khusus dari salah satu stasiun televisi nasional, yang kemudian mengundang Hidayat untuk hadir sebagai bintang tamu program acara “BUKAN EMPAT MATA”. Pada kesempatan membanggakan itu, Hidayat memaparkan VISI-MISI dan terobosan-terobosan yang sudah

dilakukannya sehingga tercipta Kamtibmas dan Kamseltibcarlantas. Hidayat dengan tangkas menjelaskan beragam kiat dan jurus yang dilakukannya dalam mengelola dan mengantisipasi permasalahan sosial yang akan muncul.

Terobosan-terobosan kreatif Kapolres Pangkajene Kepulauan itu ikut membangun semangat kebangsaan, mental dan kepribadian masyarakat kepulauan. Terobosan-terobosan itu bagai cahaya yang mencerahkan cakrawala berpikir dan kesadaran masyarakat, terutama oknum Polri, untuk tidak lagi berperilaku negatif yang akan merugikan banyak orang. Kini telah tumbuh komitmen di dada para Bhayangkara untuk secara konsisten menata kinerja Polri dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

Hidayat senantiasa menggugah personelnya untuk berkontribusi dan mengawal proses pembangunan. Pembangunan jiwa raga perlu dikedepankan agar memiliki karakter yang kuat, sesuai dengan kearifan lokal. Dalam konteks ini harus berdasarkan pada kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*), yang merupakan identitas atau kepribadian budaya bangsa.

Ini penting digarisbawahi agar bangsa Indonesia mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan jati dirinya. Dalam kaitan itu, Polres Pangkajene Kepulauan bertekad untuk dapat mewujudkannya,

menjadikan bangsa ini berwibawa dan disegani di tengah kancah pergaulan bangsa-bangsa.

Dalam setiap presentasinya, Hidayat selalu menawarkan solusi atau jalan keluar untuk memutus matarantai persoalan antara punggawa dengan nelayan yang berhutang, agar nelayan-nelayan yang jadi korban eksploitasi itu mampu melakukan pelunasan hutangnya.

Menurut Hidayat, apabila ada investor yang berpengalaman di bidang pemasaran ikan bisa melakukan potongan 10%-20% harga dari total penjualan nelayan untuk bayar hutangnya ke investor. Tapi investor harus secara *fair* tidak membedakan harga pembelian hasil tangkapan antara nelayan berhutang dan yang tidak berhutang. Kalau mereka melaut tak punya dana, investor harus siapkan dana pinjaman nelayan untuk membeli solar sebelum melaut. Hidayat yakin dan percaya bahwa nelayan tidak akan keberatan. Jika dibandingkan cara kerja dan harga punggawa yang dipatok sebesar 40% di bawah harga pasaran.

Upaya penyadaran terhadap nelayan yang menjadi bomber dan pemotas saat ini sudah banyak yang berhasil. Para nelayan itu sudah meninggalkan kebiasaannya yang buruknya. Mereka beralih menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, seperti alat pancing rawe, jaring dan rumpon termasuk mengganti mata jaring pukot harimau dengan pagae. Pembeli pun tidak berani lagi membeli ikan hasil bom. Akhirnya, bomber ikan akan berkurang.

Aspek *supply* dan *demand* kini menjadi perhatian khusus oleh instansi terkait untuk mengurangi dampak kehancuran lautan dengan membuat perencanaan RKA-KL. Pada tahun 2016, sudah diprioritaskan pengadaan alat tangkap yang ramah lingkungan, termasuk bantuan bibit rumput laut dan budidaya, seperti lobster dan ikan Sunu.

Meski begitu, ada juga suara-suara negatif untuk melemahkan tindakan kepolisian yang tegas menegakkan hukum. Tapi pandangan miring itu dapat dipatahkan dengan argumentasi bahwa luas lautan kita 92,7% sehingga perhatian harus diberikan lebih kepada masyarakat di kepulauan dibandingkan dengan daratan, tanpa mengesampingkan daratan. Apalagi, pola tindakan kepolisian selama ini sudah banyak memberikan perhatian pada daratan, sementara wilayah kepulauan masih jarang mendapatkan sentuhan-sentuhan Bhayangkara.

Karena itu, butuh keseimbangan agar bisa memacu Bhayangkara di jajaran Polres Pangkajene Kepulauan berinovasi dengan melakukan terobosan-terobosan dari masing-masing satuan. Setiap satuan ‘berkompetisi’ secara sehat, terbukti adanya perubahan-perubahan dalam internal Polri di Polres Pangkajene Kepulauan.

Sejauh ini, sudah terjadi perubahan-perubahan di kalangan personel Polres Pangkajene Kepulauan, berupa:

- Tidak ada lagi pungli yang dilakukan oleh anggota, terutama Satuan Lantas yang biasanya dilakukan terhadap truk-truk yang memuat barang. Langkah

tersebut sebagai bukti bahwa Polri tetap melaksanakan protap dalam mengelola Kamtibmas. Dan untuk menepis anggapan bahwa tindakan kepolisian di laut hanya untuk pengalihan isu tentang kriminalitas di daratan.

- Personel Polres Pangkajene Kepulauan menyalurkan air kepada masyarakat secara cuma-cuma sebagai wujud Polri sebagai penolong dan pelayan masyarakat. Melalui Program GERAK POLRI di musim kemarau, masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mengakses air bersih.
- Adanya inisiatif sendiri yang muncul dalam diri personel Bhayangkara Polres setiap melaksanakan kegiatan, terutama kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Berkat unjuk kinerja yang dilakukan Kapolres menjadi stimulus atau rangsangan bagi personel di bawahnya untuk juga melakukan hal serupa, sesuai dengan kata bijak, “Satu tindakan lebih bermakna dibandingkan Seribu Perintah”.
- Personel Polres Pangkajene Kepulauan dalam melaksanakan tugas merujuk SOP yang dibuat, disesuaikan dengan kearifan lokal setempat, sehingga bisa cepat dicerna oleh masyarakat. Hasilnya, setiap tindakan kepolisian yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat akan didukung dan berjalan efektif.

- Tindak lanjut sistem pelaporan situasi Kamtibmas di wilayah hukum Polres Pangkajene Kepulauan tidak putus di media sosial saja dalam hal ini Whatsapp. Pemanfaatan media sosial oleh Kapolres dalam berkomunikasi dan berdiskusi dengan seluruh Bhayangkara Polres selama pelaksanaan tugas benar-benar dimaksimalkan. Dengan begitu, sangat terbuka akses antara pimpinan dan bawahan yang dilakukan secara transparan, dalam suasana informal, ringan, dan bersahabat. Ada banyak bahan pembelajaran melalui *sharing* dari masing-masing wilayah yang bisa dipetik dengan model komunikasi seperti itu.
- Pelibatan Polwan yang terjun langsung ke lapangan dalam penanganan masalah sosial melalui kegiatan konseling juga dilakukan. Misalnya, Polwan mendampingi anak yang tanpa sengaja menembak ibunya sendiri dengan menggunakan pistol bapaknya yang bertugas sebagai anggota Sat Brimob Polda Sulsel. Untuk mencegah trauma berkepanjangan pasca insiden penembakan itu, Firsah—nama anak itu—diberi pendampingan intensif oleh Polwan hingga kondisi psikologisnya pulih kembali.

- Polwan mengambil peran dalam pelaksanaan pengibaran bendera di 4 dimensi, sebagai pengakuan kesetaraan gender. Terbukti Polwan mampu menjalankan tugasnya saat upacara peringatan Hari Kemerdekaan RI ke-70 melakukan pengibaran bendera Merah Putih di darat, laut, sungai dan di puncak gunung.
- Polwan mendampingi para wisatawan dan pemudik dengan membagikan permen di pelabuhan pada saat bulan bakti Hari Bhayangkara ke-69. Perhatian-perhatian yang terkesan kecil dan sederhana tapi begitu berarti untuk memperlihatkan bahwa Polri selalu dekat dengan masyarakat, memberikan pelayanan dan rasa aman.
- Polwan tergerak memberikan pelayanan kepada warga yang kelaparan karena sudah 3 (tiga) bulan hanya makan nasi dengan garam dan gula sementara suaminya sakit keras tidak bisa beranjak dari tempat tidurnya. Polwan memberikan bantuan berupa mie instan, telur, beras dan ikan sarden untuk kebutuhan selama 1 (satu) bulan. Tindakan *emergency* dengan pendekatan humanis demi menyelamatkan nyawa manusia.

- Personel Polres Pangkajene Kepulauan membagikan daging hewan qurban secara *door to door* kepada warga tidak mampu dan korban laka lantas, Bantuan juga diberikan kepada sejumlah warga pasca kebakaran, termasuk pengantaran bantuan hingga ke kepulauan.
- Personel Polres Pangkajene Kepulauan secara reguler melaksanakan patroli di daerah rawan untuk menjawab komplain masyarakat. Atensi yang diberikan personel ini seperti di Puskesmas, dan beberapa tempat yang biasanya anak-anak berkumpul menggunakan lem dan beberapa tempat vital lainnya.
- Kebersihan di sekitar Mapolres Pangkajene Kepulauan terjaga dengan baik karena tidak ada yang membuang sampah sembarangan. Mereka menjaga keasrian lingkungan kerjanya demi kenyamanan kerja dan kenyamanan pelayanan kepada masyarakat.
- Tidak adanya praktik suap-menyuap di kalangan personel Polres Pangkajene Kepulauan, khususnya peronel yang bertugas di Polsek di wilayah kepulauan yang biasanya menerima uang dari para pelaku *illegal* dan *destructive fishing*. Mottonya: “*Ikan Bolu ikan Cakalang, lain dulu lain sekarang*”.

- Sat Lantas mengantarkan SIM secara *door to door* pada saat material tidak ada atau tidak cukup karena keterlambatan stock opname dari Ditlantas Polda.
- Terbentuk sosok Polri yang mencintai kelestarian lingkungan, seperti pembangunan tempat rehabilitasi penyu di Pulau Cangke'. Selama hampir 2 (dua) tahun lebih tidak pernah ada penyu bertelur lagi di sana. Namun kini situasinya berbeda. Sejak Agustus 2015 sudah ada penyu bertelur yang ditandai dengan adanya 3 (tiga) lubang. Dan pertanggal 6 Oktober 2015 sudah ada telur yang menetas menghasilkan 36 tukik atau anak penyu. Hal ini pertanda laut sudah mulai aman untuk penyu bertelur.
- Terwujudnya transplantasi terumbu karang, berupa pembangunan prasasti Polri di bawah laut untuk kali kedua. Pertama, dilakukan di Kepulauan Selayar bertuliskan BHAYANGKARA 68, tepatnya di perairan Pulau Gusung. Untuk yang kedua, di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, di mana prasasti yang dibangun di perairan Samatellu, Tupabiring itu membentuk tulisan BHAYANGKARA 69. Pembangunan prasasti ini bertepatan dengan Hari Bhayangkara, 1 Juli 2015.

- Terwujudnya pembangunan Learning Center Sipakainga sebagai pusat informasi dan sarana rumah belajar bagi anak-anak. Juga sebagai perpustakaan bagi masyarakat di Pulau Badi yang merupakan lokasi transplantasi terumbu karang, budidaya kuda laut, ikan Kerapu Macan serta budidaya padang Lamun. Learning Center tersebut dibangun atas kerja sama dengan PT Mars, Polres Pangkajene Kepulauan beserta Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.[]

BAGIAN KEEMPAT

**JAGA KESELAMATAN
LINGKUNGAN HIDUP**

BERBAGI PENGALAMAN, BERBAGI ILMU

Hidayat bukan tipe penunggu inspirasi yang baru akan bertindak jika segalanya dirasakan baik. Dalam hal lingkungan dan menjaga alam, Hidayat berpegang pada kitab suci Al-Qur'an.

Pebasket kondang Jerry West pernah berkata, “Anda tidak dapat melakukan banyak hal di kehidupan ini, jika Anda hanya bekerja di hari-hari yang Anda rasakan baik.” Orang-orang sukses, dulunya adalah orang-orang kecil yang berupaya menanjak besar dan sukses. Bedanya mereka dari kebanyakan orang adalah, mereka memotivasi diri dan memberikan yang terbaik dari hidup mereka.

Untuk seorang Kapolres Pangkajene Kepulauan, AKBP Mohammad Hidayat, memberikan yang terbaik dari hidupnya, dibuktikan di tempatnya bertugas. Hidayat bukan tipe penunggu inspirasi yang baru akan bertindak jika segalanya dirasakan baik.

Dalam hal lingkungan dan menjaga alam, Hidayat berpegang pada kitab suci Al-Qur'an. Firman Allah SWT telah memberi peringatan tentang golongan manusia yang merusak alam:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar...”
(QS. Ar Rum 41-42)

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik.”
(QS. Al A'raf : 56)

Hidayat tipe pendobrak kelaziman, ia tidak suka tinggal diam. Perjuangannya memerangi *illegal fishing* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mendapat apresiasi yang sangat positif di banyak kalangan. Hidayat dianggap berhasil mengembangkan *Program Destructive Fishing* yang dipadu *Program Polisional Proaktif* dalam pemberantasan *illegal fishing* di wilayah hukumnya.

Keberhasilan ini mendapat pengakuan dari Badan Keamanan Laut (BAKAMLA) RI Zona Maritim Tengah. Badan ini lantas mengundangnya sebagai salah satu narasumber dalam Rakor KAMLA Zona Maritim Tengah yang diselenggarakan di Hotel Novotel, Manado, Sulawesi Utara.

Adapun beberapa narasumber yang lain adalah:

- KA BAKAMLA Zona Maritim Tengah Laksamana Maritim Drs. Anang Syarif Hidayat, dengan materi *"Evaluasi dan Koordinasi Operasi tahun 2015"*.
- Danlantamal VIII Laksamana Pertama TNI Sulaiman Bandjarnahor, MSC dengan materi *"Cara Pandang TNI AL Terhadap Operasi Terpadu BAKAMLA Guna Memperoleh Hasil Operasi yang Lebih Optimal"*.
- Danlanud SRI Kolonel PNB Hesly Faat dengan materi *"Peran TNI AU dalam mendukung Operasi Terpadu BAKAMLA Guna Memperoleh Hasil yang Optimal"*.
- Kepala Pangkalan Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (PSDKP) Bitung, Pung Nugroho Saksono Api, M.M. dengan materi *"Langkah Taktis dan Teknis PSDKP dalam Menanggulangi Illegal Fishing"*.

Praktik *illegal fishing* di Indonesia memang sudah mengkhawatirkan. Bukan cuma persoalan ikan kita yang dicuri tapi juga merusak lingkungan biota laut. Meskipun belum ada data yang akurat berapa kerugian negara akibat *illegal fishing*, namun Direktur Kapal Pengawas Ditjen PSDKP, Budi Halomoan, menjelaskan bahwa dari hasil tangkapan bisa dilihat, berapa jumlah ikan yang ditangkap pelaku, lalu dikalikan dengan harga ikan. Misalnya, jumlah

ikan rata-rata 5 ton, dikalikan dengan harga ikan sesuai dengan jenisnya, maka bisa dihitung berapa besaran kerugian negara.

“Seperti yang disampaikan ibu Menteri Susi Pudji Astuti, besaran kerugian negara dalam satu tahun mencapai Rp300 triliun. Itu di satu titik, belum lagi di titik lainnya dan juga belum termasuk kerusakan lingkungan,” jelas Budi.

Sebagaimana kegeraman dan ketegasan menteri terhadap para *illegal fishing*, itu pula yang dilakukan oleh Kapolres Mohammad Hidayat di area ‘kekuasaannya’ di Pangkajene Kepulauan. Di hadapan para peserta Rakor KAMLA Zona Maritim Tengah, Hidayat menjelaskan sepak terjangnya dalam materi berjudul “Tindakan Polri dalam Menangani Pelaku Tindak Pidana di Perairan”.

Hidayat bukan menjelaskan apa yang sebaiknya dilakukan, tapi membeberkan apa yang sudah ia kerjakan, berikut hasil-hasilnya. Penjelasan itu, antara lain, mencakup teknik dan tata cara menangani tindak pidana di laut, *illegal fishing*, penyelundupan pupuk, dan tindak pidana pencucian uang yang bersumber dari pengembangan kasus-kasus tersebut. Isu keamanan laut dan langkah-langkah dalam menangani kejahatan maritim dijelaskannya secara gamblang.

Bukan cuma itu, Hidayat juga menjelaskan bagaimana ia melakukan manajemen penanganan lintas negara, proses penuntutan kejahatan di perairan dan pola penanganan

barang bukti. Hidayat berbagi ilmu. Seperti kalimat bijak dari Sayidina Ali bin Abi Thalib, yang ia kutip.

“Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu akan menjaga engkau, sebaliknya engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim), sedangkan harta terhukum. Kalau harta itu akan berkurang apabila dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila dibelanjakan.”

Hidayat tidak suka berwacana. Ia bertindak. Tegas. Tindakannya bisa dilihat dari patroli polisi yang menjangkau pulau-pulau terluar dan terpencil. Ia mengajak, memberdayakan, dan memberi contoh sebagai solusi. Penerapan sanksi pidana hingga vonis terhadap pelaku kejahatan maritim di Pangkajene dan Kepulauan, dikombinasikan dengan pendekatan pemberdayaan yang humanis, demi penyelamatan lingkungan yang memberi manfaat bagi banyak orang.[]

SEORANG *INVENTION* SEKALIGUS *INNOVATOR*

Berbicara tentang *ecotourism*, berarti berbicara tentang sosok inovator seorang Hidayat.

Tujuh tahun sebelum kanker pankreas berhasil mengakhiri perjuangan panjang Steve Jobs, pendiri perusahaan raksasa Apple Inc ini berkata pada wartawan *Business Week* yang mewawancarainya: “Inovasi datang juga dari kata “tidak” kepada 1.000 hal untuk memastikan kami tidak menempuh jalan yang salah atau terlalu banyak melakukan sesuatu.”

“Inovasi”. Sebuah kata kunci. Tapi apa itu inovasi?

Banyak ahli yang menjawabnya. Salah satunya, Everet M. Rogers. Menurutnya, “Inovasi adalah gagasan, ide, rencana, praktik atau benda yang diterima dan didasari sebagai hal yang baru dari seseorang atau kelompok untuk diimplementasikan atau diadopsi”. Lalu apa beda kreativitas dengan inovasi?



Kreativitas adalah proses timbulnya ide-ide baru, sedangkan inovasi adalah melakukan atau mengimplementasikan ide yang terdapat dalam kreativitas.

Kreativitas dan inovasi itulah yang terus dilakukan oleh Mohammad Hidayat dalam setiap kerjanya. Ketika merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan, misalnya, Hidayat tidak merayakan upacara pengibaran bendera Merah Putih, pada tanggal 17 Agustus, itu dengan cara biasa. Semangat nasionalisme membuatnya mencari cara unik demi memberi makna pada kemerdekaan. Karena itu, ia memilih melakukan upacara di bawah laut.

Pada 17 Agustus 2015, Hidayat bersama 70 penyelam memperingati 70 tahun Indonesia Merdeka dengan cara mengibarkan bendera Merah Putih di bawah laut. Tema peringatan kali ini adalah Gerakan Nasional “Ayo Kerja”.

Tujuh puluh orang ini sudah termasuk komandan upacara, pengibar bendera, partisipan dan kameraman.

Pengibaran tak lazim ini dilakukan di perairan Pulau Badi, Desa Mattiro Deceng, Kecamatan Liukang Tupabbiring. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan daerah kedua pengibaran bendera Merah Putih yang dilakukan Hidayat di bawah laut setelah Selayar.

Bukti bahwa Hidayat adalah seorang *invention* sekaligus *innovator*. Seorang *invention* adalah sosok yang menyengaja melakukan proses munculnya suatu hal baru dari kombinasi-kombinasi hal-hal lama yang telah ada. Pengibaran bendera di dasar laut memang bukanlah hal yang baru, tapi Hidayat mengkombinasikannya dengan ajakan dan tindakan nyata bersama anggotanya yang melakukan transplantasi terumbu karang. Sehingga, Pulau Badi kelak akan menjadi daerah budi daya terumbu karang dan Kuda Laut berbasis *ecotourism*.

Hidayat telah menambahkan *added value* dari *ecotourism* yang dikembangkan melalui kreativitas upacara bendera di bawah. Sebagai *innovator*, Hidayat membuat perbedaan sehingga kreativitasnya memiliki nilai komersil bagi wilayah wisata itu. Pengibaran bendera Merah Putih di bawah laut menjadi promosi tersendiri bagi kawasan perairan Pulau Badi, dan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan umumnya.

Melalui pemberitaan dan publikasi luas, wilayah ini akan menjadi perbincangan, baik dalam negeri maupun

luar negeri. Fasilitas *YouTube* dan media sosial lainnya adalah saluran yang sering dimanfaatkan Hidayat. Sosmed itu laksana ‘tongkat ajaib’ di zaman teknologi informasi. Dengannya, promosi menjadi murah dan mudah.

Sasarannya jelas, Pulau Badi dan pulau-pulau lainnya di kawasan Pangkajene dan Kepulauan, sebentar lagi menjadi daerah-daerah destinasi wisata baru bagi pelancong mancanegara, yang tertarik dan mencintai wisata bahari, *ecotourism*.



“Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme masyarakat dengan format upacara bendera yang berbeda. Selain itu, sasaran kami untuk memperkenalkan pariwisata Pangkajene dan Kepulauan,

khususnya wisata pantai di pulau Badi”, beber Hidayat bersemangat.

Sektor pariwisata kelautan mestinya bisa digenjot jika saja para penentu kebijakan dan pelaku industri pariwisata mau memaksimalkan potensi yang dimiliki. Hanya saja, upaya meraup pundi-pundi devisa dari sektor pariwisata harus dibarengi dengan kesadaran menjaga lingkungan laut tersebut.

Majalah *Tempo*, pada Edisi Khusus (16-22 November 2015), menulis bahwa pemerintah manargetkan pada empat tahun mendatang, sumber devisa dari sektor pariwisata meningkat dua kali lipat dibanding dengan penerimaan pada tahun 2014 sebesar US\$ 10 miliar. Sejauh ini, turisme menjadi penyumbang devisa terbesar keempat setelah minyak dan gas (US\$ 32 miliar), batu bara (US\$ 24 miliar), dan kelapa sawit (US\$ 15 miliar).

Demi mencapai tujuannya ikut menaikkan pamor pariwisata kelautan, Polres Pangkajene Kepulauan tidak henti-hentinya melakukan *shocktherapy* kepada para pelaku kejahatan di laut. Masyarakat dan instansi pemerintah juga ikut mengawasi dan mendukung pemberantasan *illegal* dan *destructive fishing* serta perbaikan terhadap kerusakan yang telah terjadi. Semuanya demi penyelamatan lingkungan, demi keberlangsungan kehidupan dan peradaban manusia.

Sebulan sebelumnya, tepatnya di Jumat, 3 Juli 2015, memperingati Hari Bhayangkara ke-69, Hidayat beserta

para *diver* dari Popsa Dive Club dan OYE Divers membentangkan spanduk Hari Bhayangkara ke-69 di dasar laut, di perairan Pulau Barrang Caddi. Satu per satu pulau di Pangkajene dan Kepulauan diperkenalkan oleh Hidayat dengan cara yang inovatif.

“Dalam momen ini kita harus menunjukkan betapa indahnyanya panorama bawah laut kita. Kita harus menjaga kekayaan laut kita, dan Polri siap untuk itu,” imbuh Hidayat.

“Menyelam di perairan Barrang Caddi dengan *spot dive* serasa di Atlantis dengan beberapa patung yang berdiri kokoh di bawah laut,” kata Hidayat berpromosi.

“Inovasi membedakan antara pemimpin dan pengikut,” kunci Steve Jobs. Anda memang tinggal memilih, apakah akan jadi pelopor atau hanya sekadar *follower* yang berada di belakang sebagai pengekor.[]

IMPIAN BESAR DI PULAU CANGKE'

Semacam *double impact*, keberhasilan satu menghasilkan keberhasilan yang lain.

Impian besar itu “mahal” tapi menyenangkan. Tidak perlu membayar apa-apa untuk memimpikan hal-hal yang kecil. Robert J. Kriegel dan Louis Patler, penulis buku Best Seller *“It it Ain’t Broke, Break it”*, mengungkapkan bahwa “Kita tidak memiliki acuan pasti mengenai sejauh mana keterbatasan manusia itu. Semua tes, *stopwatch*, dan garis finis tidak dapat mengukur potensi manusia. Ketika seseorang mengejar impiannya, mereka jauh melampaui apa yang kelihatannya menjadi keterbatasan mereka”.

Di Pulau Cangke', siapa yang pernah menyangka kini penyu-penyu berdatangan ke pulau itu untuk bertelur? Pemandangan seperti itu hilang sejak puluhan tahun lalu. Kini, pada setiap lubang, warga setempat bisa mendapatkan kurang lebih 130 butir telur penyu. Bukan cuma itu saja, ikan hiu putih pun sudah kembali tampak berkeliaran di perairan Pulau Sabutung dan Pulau Sapuli.

Di benak seorang Hidayat, banyak mimpi besar yang berseliweran. Kembalinya habitat penyu ke Pulau Cangke' adalah salah satu mimpi besar yang berhasil diwujudkan. Semacam *double impact*, keberhasilan satu menghasilkan keberhasilan yang lain. Misi dan tekad Kapolres Pangkajene Kepulauan dalam menindak tegas warga yang melakukan pemboman ikan maupun sejenisnya, menjadikan kawasan laut Pangkajene dan Kepulauan menjadi aman. Ini yang membuat penyu-penyu dan ragam ikan lainnya kembali memenuhi perairan-perairan di banyak pulau.

Pulau Cangke' adalah salah satu pulau spermonde di antara 120 pulau yang tersebar di sebelah barat jazirah Sulawesi Selatan. Terletak di Desa Mattiro Dolangen Kecamatan Liukang Tupabiring, pulau berpasir putih nan indah ini memiliki luas sekitar 10 kilometer persegi.



Seolah hendak mengukuhkannya sebagai Pulau Penyu, Hidayat merayakan Hari Penyu Sedunia di Pulau Cangke', Sabtu 23 Mei 2015. Sesuai tanggal perayaan Hari Penyu Sedunia, sebanyak 23 ekor bayi penyu (tukik) dilepas dari pulau berair bening itu. Dirangkaikan pula dengan pelepasan seekor penyu yang berhasil disembuhkan, setelah sakit karena terjaring di Pulau Camba-Cambang.

Hidayat mengungkapkan bahwa hal ini sebagai upaya awal yang dilakukan jajaran Polres Pangkajene Kepulauan untuk memperoleh legitimasi dari semua pihak. Kurang lebih 30 hari melaksanakan pola pendekatan terhadap kebiasaan buruk para nelayan yang tidak mempedulikan lingkungan, kini sudah dapat dirasakan manfaatnya.

Pada perayaan Hari Penyu Sedunia itu, Bupati Pangkajene dan Kepulauan, Syamsuddin A. Hamid Batara, mengajak seluruh lapisan masyarakat dan partisipan lain

untuk turut andil pada peringatan tersebut agar dapat memahami bagaimana pentingnya menjaga satwa laut dengan baik. Apalagi, penyu merupakan satwa langka yang terancam punah.

Pulau Cangke' yang selama ini nyaris dilupakan pemerintah setempat, siapa sangka menjadi pilihan tempat perhelatan perayaan Hari Penyu Sedunia. Sebuah mimpi besar berhasil diwujudkan, lahir dari tindakan-tindakan yang dilandasi kecintaan pada keselamatan lingkungan hidup, khususnya biota laut.

“Kami menyediakan 17 kapal penyeberangan sebagai alat transportasi untuk mengangkut seluruh teman-teman dan masyarakat yang ingin ikut dalam peringatan Hari Penyu Sedunia. Kita berangkat dari Pelabuhan Maccini Baji,” terang Bupati Hamid Batara.

Impian besar itu menyenangkan, dan jauh lebih menyenangkan lagi saat-saat merasakan terwujudnya impian besar itu.

Seorang komponis Austria bernama Franz Schubert pernah berkata, “Bahagia adalah orang yang menemukan teman sejati, dan jauh lebih bahagia adalah orang yang menemukan teman sejati pada istrinya.”

Berbicara tentang teman sejati yang bersemayam dalam sosok istri, tak banyak bisa ditemui. Dari tak banyak itu, ada seorang istri penghuni Pulau Cangke', hidup berdua dengan suaminya di tengah pulau, di hamparan laut luas.

Memperistrikan Maidah, Daeng Abu merasa sangat beruntung. Kisahnya dimulai saat Daeng Abu mengasingkan diri dari kampung halamannya ke Pulau Cangke' karena mengidap penyakit kusta. Ketika itu, usia Abu masih 20 tahun, tapi ia memutuskan menikahi Maidah. Dengan setia, Maidah mendampingi suaminya, hidup berdua di pulau terpencil. Akibat penyakit yang diderita dan faktor usia, Daeng Abu kini mengalami kebutaan. Namun, Maidah tetap tekun dan penuh kasih sayang merawat dan menjaga Daeng Abu.

Mereka tidak merawat cinta, tapi cintalah yang merawat mereka. Cinta pula yang mengajak mereka untuk menjaga dan menghijaukan pulau yang dulunya tandus. Mereka merupakan pasangan yang gigih memperjuangkan kelestarian alam di Pulau Cangke'. Kerja keras dua sejoli ini berdampak luas pada Pulau Cangke' yang terlihat seperti sekarang: rimbun penuh pepohonan, bersih berpasir putih, dan aman terjaga.

Dihuni oleh orang yang mengidap kusta, dulunya Pulau Cangke' dihindari bahkan tak diperhatikan pemerintah. Kini, dengan sentuhan tangan Hidayat, Pulau Cangke' semakin dibicarakan dan dikunjungi banyak orang.

Kapolda Sulsel Irjen Pol. Drs. Pudji Hartanto, bahkan pernah menginjakkan kakinya ke pulau yang berjarak 15 Km dari Kota Pangkep tersebut. Kapolda datang bersama Ketua Bhayangkari Daerah Sulawesi Selatan dan Barat, Ny.

Ir. Ratna Pudji Hartanto, didampingi para pejabat utama Polda Sulsel, para Kabag dan para Kasat serta Kapolsek Polres Pangkep pun hadir.



Kunjungan ini bagian dari kegiatan bakti sosial (Baksos) dengan misi utama untuk menjaga kelestarian pulau-pulau dan laut di daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Dalam kegiatan ini dilakukan pemasangan tanggul penahan ombak dari tumpukan karung-karung berisi pasir serta membersihkan daerah sekitar pulau.

Hidayat bersama jajaran personel Polres Pangkajene Kepulauan, dan tentu saja Daeng Abu bersama teman sejabatnya Maidah, menyambut dengan antusias kedatangan Pudji Hartanto. Pulau Cangke' yang biasanya sunyi, kini ramai bergeliat. Keramaian itu juga lantaran hadirnya rombongan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulsel, DKP Pangkajene dan Kepulauan, Forum Pemuda Bahari Indonesia (FPBI), Forum Pemuda Maritim beserta Ketua Bhayangkari Pangkajene Kepulauan.



Kapolda Sulsel memberikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada personel Polres Pangkajene Kepulauan, Kapolsek Tupabiring dan Babinsa Aiptu Solotang yang bekerja sama dengan pasangan Daeng Abu-Maidah, dalam melestarikan tukik di Pulau Cangke'. Pulau Cangke' lalu dinobatkan sebagai kawasan konservasi penyu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Secara khusus,

Kapolda memberikan bantuan sosial kepada Daeng Abu dan Maidah atas dedikasinya terhadap pelestarian pulau yang awalnya ditempati sebagai tempat ‘pembuangan’ pengidap penyakit kusta.

“Ini adalah inovasi dan terobosan yang luar biasa yang harus dikembangkan,” ungkap Pudji Hartanto. Selanjutnya, Hidayat menemani atasannya itu melakukan penangkaran tukik di tempat rehabilitasi penyu yang dikelola oleh Aiptu Solotang, anggota Satuan Polair Polres Pangkajene Kepulauan. Mereka kemudian melepas 16 ekor tukik ke laut bebas.

Dengan bangga Hidayat menegaskan bahwa Polri, khususnya personel Polres Pangkajene Kepulauan, akan terus menunjukkan komitmen dan kepeloporannya bagi upaya-upaya pelestarian penyu. Secara alamiah, ungkap Hidayat, penyu yang dilepas dalam jangka waktu 30 tahun ke depan akan kembali mencari tempat di mana semula tukik dilepas. Jadi bisa dibayangkan, jika setiap bulan ada puluhan bahkan ratusan tukik yang kita lepas ke laut bebas.

Hidayat mengungkapkan bahwa kunjungannya kali ini untuk memantau bagaimana perkembangan Pulau Cangke’, yang sebelumnya tidak terjamah sama sekali oleh perhatian pemerintah setempat dan kurang dilirik orang. Sekaligus bersilaturahmi dengan penghuninya yang tangguh dan penuh cinta, Daeng Abu dan Maidah, istri dan teman seجاتinya.[]

KEBAHAGIAAN TAHU SIAPA TUANNYA

Sebagai Bhayangkara Bahari, setiap hari melaut adalah suatu yang pasti. Sudah menjadi *passion* mereka.

Melibatkan wawancara yang intensif lagi serius, Dr. Benjamin Bloom dari Universitas Chicago mengadakan penelitian terhadap artis, olahragawan, dan sarjana terkemuka. Bukan cuma itu, dia juga mengembangkan penelitiannya dengan menambah orang-orang yang berada di peringkat dua puluh terbaik di bidang yang beragam, seperti pianis, perenang olimpiade, pemain tenis profesional, perancang busana, ahli matematika, dan pakar syaraf.

Benjamin ingin tahu, apa yang menyebabkan orang-orang sukses itu bertumbuh dan semakin sukses di bidangnya masing-masing? Bakatkah?

Hasilnya cukup mengejutkan. Ternyata yang membuat mereka sukses dan terus bertumbuh sukses dikarenakan oleh pengarahan diri dan penetapan tujuan. Bukan bakat.

Sebagai Bhayangkara Bahari, setiap hari melaut adalah suatu yang pasti. Sudah menjadi *passion* mereka. Bahkan di Ramadhan pun, anggota polisi Polres Pangkajene Kepulauan tetap dituntut menjaga keamanan dan kelestarian bahari. Apalagi ketika tengah mengembangkan penyelidikan terhadap kemungkinan adanya tindak pidana pencurian ikan di perairan Pangkajene dan Kepulauan, anggota Polres harus melaut selama sehari-hari sambil melakukan penyamaran. Para anggota mengarahkan diri dan berfokus pada misinya untuk memberantas *illegal* dan *destructif fishing*.

Namun, diyakini Ramadhan itu penuh berkah. Saat buka puasa tiba, anggota Polres Pangkajene Kepulauan, terutama yang beragama Islam, tetap *enjoy* merasakan buka puasa di tengah laut lepas, meski tidak bersama sanak keluarga. Begitu langit mulai gelap, bintang-bintang mulai bermunculan, tak ada suara adzan juga bedug masjid yang terdengar berkumandang. Satu-satunya penanda untuk berbuka puasa adalah jam tangan yang melilit di pergelangan tangan.

Begitulah konsekuensi dari tugas dan tanggung jawab atas pekerjaan. Puasa bukanlah rintangan dan alasan untuk mengendorkan produktivitas kerja. Tetap fokus pada tugas,

sesuai target dan tujuan yang sudah ditetapkan, haruslah yang utama.

Selama Ramadhan, Hidayat justru mendapatkan siraman pengalaman spiritual ketika menjalankan ibadah puasa di tengah lautan lepas. Ia merasa semakin dekat kepada Allah SWT. Mensyukuri Kekuasaan dan Kebesaran-Nya. Apalagi saat-saat buka puasa tiba. Sungguh pengalaman yang luar biasa, melepas dahaga sehari berpuasa di tengah laut lepas, di antara langit senja yang mulai gelap.



“Sensasinya luar biasa. Berbuka puasa di tengah laut yang ada hanya suara ombak dan ketenangan,” ungkap Hidayat yang sering turut melaut bersama anggotanya. “Betapa kecilnya kita dibandingkan dengan Kebesaran

Allah SWT. Tentunya ini akan membuat kita senantiasa semakin beriman kepada Allah SWT,” tambahnya.

Keberhasilan memberantas *illegal fishing* dan *destructif fishing* di perairan Pangkajene dan Kepulauan yang dilakukan Hidayat, menjadi jawaban atas hasil penelitian Benjamin tentang rahasia orang-orang sukses. Hidayat dalam melakukan tugasnya selalu fokus pada pengarahan diri dan komitmen pada penetapan tujuan. Semua dilakukan dengan menyinergikan antara anggota di darat dengan personel yang bertugas di kepulauan. Termasuk dengan menggandeng berbagai potensi yang dimiliki para pemangku kepentingan, baik masyarakat maupun pihak swasta.

Misalnya saja, untuk memastikan ketersediaan kebutuhan pangan para anggota di kepulauan, petugas yang berada di daratan akan mengirimkan makanan dan minuman ke lokasi secara berkala. Pasokan logistik itu penting karena mereka tengah melakukan penyelidikan dengan menggunakan *speed boat*, berkeliling dari satu pulau ke pulau berikutnya. Demi tercapainya tujuan, koordinasi dan kerja sama tim yang baik memang menjadi sebuah keharusan. Kekompakan dan kepedulian adalah bagian dari keseimbangan sebuah tim kerja yang dilakukan Polres Pangkajene Kepulauan.

“Jika Anda menginginkan kebahagiaan selama satu jam, tidur sianglah. Jika Anda menginginkan kebahagiaan selama satu hari, pergilah memancing. Jika Anda

menginginkan kebahagiaan selama satu bulan, menikahlah. Jika Anda menginginkan kebahagiaan selama satu tahun, warisilah kekayaan. Jika Anda menginginkan kebahagiaan seumur hidup, tolonglah sesama,” demikian Peribahasa Cina.

Maka, sungguh menggoda ajakan untuk bisa merasakan bahagia seumur hidup. Menolong sesama juga merupakan pesan mulia agama. Islam, misalnya, mengajak umatnya untuk tolong-menolong dalam berbuat kebaikan. Dan menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi banyak orang.

Hanya saja, apa yang dimaksud dengan menolong sesama itu, ternyata memiliki banyak cara, banyak rupa. Tidak selalu mulus dalam penerapannya, bisa saja penuh dinamika. Kisah ini salah satunya:

Siang itu hembusan angin pantai lumayan tenang. Namun kegiatan sosialisasi Program *Stop Illegal and Destructif Fishing* yang dilaksanakan jajaran Kepolisian Sektor (Polsek) Segeri terasa tegang. Wajah peserta kegiatan terlihat kaku, bagai menahan ketakutan. Dan itu terbaca. Selebihnya, ada yang tertunduk, ada juga yang tersenyum namun terlihat pahit. Ada apa?

Hidayat baru saja marah. Pasalnya, di sela sosialisasi, seorang wartawan menyampaikan kepada Hidayat bahwa warga pesisir meminta pukat. Para peserta sontak pucat, setelah Hidayat menanggapi permintaan itu dengan luapan amarah.

Seolah mendengar musuh yang paling dibenci, kalimat “meminta pukat” menimbulkan reaksi. Spontan Hidayat beraksi. Kapolsek Segeri, AKP Jeffri P. Tambunan, langsung dipanggil menghadap. Camat Segeri, Abd Rajab, S.Sos., turun tangan, menjelaskan tentang jenis pukat yang dimaksud.

“Warga bukan meminta pukat harimau, namun pukat yang kebanyakan di pakai di area tambak warga,” jelas Rajab, mencoba menjernihkan suasana. Mendengar penjelasan ini, kemarahan Hidayat berangsur reda. Kegiatan sosialisasi Program *Stop Illegal and Destructif Fishing* pun kembali diselingi canda. Lebih jauh Rajab menjelaskan bahwa ada prosedur untuk mendapatkan bantuan alat tangkap ikan, termasuk jaring (pukat) dari pemerintah daerah.

“Masukkan proposal Anda lewat kelurahan masing-masing, kemudian ditindaklanjuti di tingkat kabupaten,” demikian Hidayat memberi saran.

Seorang Hidayat memang tidak main-main dengan yang namanya pukat harimau. Sesuai dengan kampanye “Jagalah Lautmu atau Hancur”, oknum yang menggunakan jenis pukat ini akan ‘disikatnya’ tanpa pandang bulu.

Sosialisasi Program *Stop Illegal and Destructif Fishing* merupakan salah satu primadona kegiatannya selama menjabat sebagai Kapolres Pangkajene Kepulauan. Dalam kurun waktu lima pecan, sosialisasi tersebut telah dilakukan di beberapa desa dan kelurahan. Berbarengan

dengan itu, penegakan hukum diterapkan pula dengan tegas. Dua kapal pencari ikan yang tak taat aturan berhasil menjadi 'mangsa' misi Hidayat ini.

"Dua kapal yang ditangkap adalah kapal dari Galesong dan Podang-podang terkait penggunaan alat tangkap tak ramah lingkungan," kata Hidayat dingin.



Kapolsek Segeri, AKP Jeffri P. Tambunan, mengungkapkan bahwa dari tiga kelurahan pesisir di Kecamatan Segeri semula ada 24 nelayan yang menggunakan trol. Namun, sejak digelarnya Program *Stop Illegal and Destructif Fishing*, penggunaan trol sudah tidak ada lagi. Keberhasilan ini tentu saja hasil kerja sama semua unsur, mulai Muspika hingga sejumlah pihak yang ada di Kecamatan Segeri.

Ketegasan dan tindakan hukum yang dilakukan Polres Pangkajene Kepulauan melalui serangkaian kampanye *Stop*

Illegal and Destructif Fishing terbukti telah berdampak positif bagi nelayan. Berkurangnya nelayan bius dan pukot harimau menjadikan pendapatan para nelayan yang sebelumnya kecil, kini melimpah.

Para nelayan kecil merasakan ada perubahan. Semacam kehidupan baru yang sedang dan terus Hidayat berikan kepada mereka sebagai nelayan kecil. Kebahagiaan yang dulunya mereka sulit bayangkan, kini telah menyelimuti kehidupan mereka.

Melalui Ketua Kelompoknya, H. Muhammad Arsyad H.B., para nelayan itu memberikan ucapan terimakasih, khusus kepada Kapolres Mohammad Hidayat. Luar biasa. Pasalnya, tangkapan para nelayan kini betul-betul melimpah. Setiap hari, mereka mampu mendapatkan 2 ton cumi dengan rata-rata harga jual Rp25.000/Kg. Hasilnya tentu saja dapat dinikmati langsung oleh para nelayan kecil tersebut.

“Alhamdulillah, saya sendiri yang menyaksikan, bagaimana hasil tangkapan para nelayan yang melimpah dari hari ke hari. Ini berkat bapak Kapolres yang telah mendidik para nelayan,” terang Arsyad.

Cinta Hidayat pada alam menuai hasil bukan hanya bagi dirinya dan jajaran Polri. Laut membalas kebaikan Hidayat dengan cara melimpahkan hasil tangkapan para nelayan Pangkajene dan Kepulauan.

Kebahagiaan tahu siapa tuannya. Selalu tahu kepada siapa ia pantas menetap.[]

PEDULI ITU BERTINDAK, BUKAN BERWACANA

Mohammad Hidayat memang bukan seorang Edison, tapi setidaknya ia pekerja keras, kreatif, dan selalu optimis dalam banyak hal termasuk dalam mencapai misinya.

Majalah LIFE menggelarnya manusia nomor satu di milenium kedua. Itulah Thomas Alfa Edison. Jumlah produk yang berhasil ia ciptakan membuat orang berdecak kagum, 1.093 buah. Edison menolak disebut jenius. “Aku pekerja keras,” katanya. Lebih dari itu, Edison adalah seorang optimis yang bisa melihat hal terbaik di dalam banyak hal.

Mohammad Hidayat memang bukan seorang Edison, tapi setidaknya ia pekerja keras, kreatif, dan selalu optimis dalam banyak hal termasuk dalam mencapai misinya. Kecintaannya pada lingkungan hidup sangat terasa sejak menjadi Kapolres di Kepulauan Selayar. Kecintaan yang sama terus dipupuk dan disemai hingga sekarang, ketika ia bertugas sebagai Kapolres di Pangkajene Kepulauan.

Banyak hal positif telah dilakukan dalam mewujudkan keselamatan lingkungan hidup.

Sehingga, hasil kerjanya tak bisa dipandang biasa karena terbukti telah mencuri perhatian Kementerian Kelautan dan Perikanan. Mengusung kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), Kamis 6 Agustus 2015, Kementerian Kelautan yang diwakili lima orang stafnya, yakni Miftahul Huda, Yesi, Sanya Nugrah Miskad dan Maimur, diterima langsung oleh Hidayat dan koleganya Kepala Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Kunjungan ini terbilang istimewa. Pasalnya, staf kementerian itu berkunjung khusus ke Mapolres Pangkajene Kepulauan. Seorang Hidayat dipandang tidak saja sebagai seorang Kapolres Pangkajene Kepulauan, tapi lebih pada sosok “pahlawan lingkungan hidup”, terutama daerah laut, pantai dan kepulauan.

Secara gamblang dan penuh semangat, Hidayat memaparkan “Kampanye Jaga Lautmu atau Hancur” (JLAH). Pemutaran video yang menarik dan inspiratif tentang “JLAH”, termasuk praktik *illegal fishing*, menjadikan pertemuan tersebut seolah ajang diskusi pertemanan yang akrab dan dekat.

Bayangkan, jika seni dan kreativitas berada dalam sosok seorang pemimpin yang visioner. Maka, kekuasaan dan kewenangan yang ada padanya akan jauh lebih manusiawi, dengan pendekatan penuh simpatik. Kampanye “Jaga Lautmu atau Hancur”, oleh Hidayat dibuat menjadi

sebuah lagu yang *ngepop*. Tidak tanggung-tanggung, lagu tersebut dibawakan oleh grup band J-Rocks, dan direkam pula ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Save Our Seas* (SOS).

Cuma itu?

Seolah memanfaatkan kesempatan, lelaki pengagum klub sepakbola Barcelona, Spanyol, ini memperlihatkan video yang menggambarkan spirit perubahan di tubuh Polres Pangkajene Kepulauan, visualisasi transplantasi dan keadaan karang, serta peringatan Hari Penyu Sedunia. Kesempatan itu juga digunakan untuk menampilkan aktivitas jajaran Polres Pangkajene Kepulauan, serta tidak ketinggalan pemaparan visi misi Kapolres Pangkajene Kepulauan.



“Jika Anda peduli dan bertindak, itu sudah lebih dari cukup daripada Anda hanya mengatakan cinta tapi diam saja,” ungkap Hidayat.

Kepedulian akan keselamatan lingkungan hidup adalah upaya tindakan yang dibarengi oleh keseriusan dan kesadaran. Kesadaran tidak tunduk oleh ada atau berapa besar dana yang dibutuhkan.

“Apa yang kami lakukan selama ini, kami hanya ingin menjaga ekosistem biota laut yang tidak pernah mendapat bantuan dana. Itu semua dilakukan secara swadaya, yang betul-betul didasari oleh kepedulian,” kata Hidayat.

Kepedulian dalam menjaga laut menjadikan lelaki penyuka olahraga ini diganjar berbagai penghargaan. Kepedulian adalah kata kuncinya, penghargaan adalah bonus yang diberikan sebagai bentuk penghormatan.[]

SINERGITAS POLISIONAL PROAKTIF DALAM PENYELAMATAN **TERUMBU KARANG**

Semoga ekspedisi ini memberikan resonansi ke semua pihak agar lebih peduli dan mau berbuat nyata demi kelestarian lingkungan bawah laut.

Ada kesibukan berbeda di Wisma PT Semen Tonasa, Desa Biringere, Kecamatan Bungoro, Senin, 27 Juli 2015 itu. Hari itu, Polres Pangkajene Kepulauan menggelar koordinasi persiapan transplantasi terumbu karang dengan pihak PT Semen Tonasa. <http://makassar.tribunnews.com/tag/pt-semen-tonasa/> Hasil koordinasi disepakati bahwa pada 28 Juli 2015 sekitar pukul 09.00 Wita, akan dilakukan Loading blok Bhayangkara 69.

Siangnya, rombongan tim penyelam Polres Pangkajene Kepulauan berangkat dari rujab Kapolres menuju ke pelabuhan Biringkassi. Kemudian menuju ke perairan Pulau Samatellu, Desa Mattiro Walie, Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara.

“Loading blok itu mulai dari dermaga Pelabuhan Biringkassi menuju ke kapal pengangkut blok yang telah disiapkan oleh PT Semen Tonasa,” kata Hidayat.



Polres Pangkep menggelar koordinasi persiapan transplantasi terumbu karang dengan pihak PT Semen Tonasa, Senin (27/7/2015).

Tiba pada hari yang disepakati, Mohammad Hidayat memimpin tim penyelam melakukan transplantasi terumbu karang di Pulau Samatellu. Kegiatan transplantasi terumbu karang ini sebagai bagian dari rangkaian bulan Bhakti Bhayangkara ke-69. Hidayat mengaku bersyukur karena kegiatannya mendapat banyak dukungan. Dikatakan,

transplantasi terumbu karang sudah direncanakan bersama semua pemangku kepentingan saat peringatan HUT Bhayangkara ke-69, 1 Juli 2015.

Gayung bersambut, begitu dikomunikasikan ke manajemen PT Semen Tonasa, ternyata mendapat respons positif. Perusahaan penghasil semen yang memang berpusat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan itu menyatakan dukungan atas rencana Hidayat yang ingin memperbaiki biota laut yang hancur akibat ulah oknum nelayan. Kegiatan transplantasi terumbu karang blok dilakukan mulai tanggal 28 hingga 30 Juli 2015.

“Alhamdulillah, apa yang kita lakukan mendapat sambutan dari masyarakat. Semoga transplantasi ini tidak dirusak lagi di masa mendatang karena ini untuk anak cucu kita,” ucap Hidayat sebelum kegiatan penyelaman dilakukan.

Puluhan penyelam, termasuk beberapa jurnalis, ikut dalam kegiatan penanaman terumbu karang di sejumlah titik yang sudah ditentukan itu. Menurut Hidayat, kendati penanaman terumbu karang merupakan salah satu solusi untuk menghidupkan kembali ekosistem laut sebagai bagian dari kehidupan ikan, namun yang lebih penting dari itu adalah pemeliharaan dan menjaga karang tersebut dari pengrusakan.

“Penanaman terumbu karang yang baru akan tetap diawasi pertumbuhannya. Mulai tiga bulan hingga satu tahun, agar dapat bertahan dan tumbuh. Sebab, terumbu karang butuh waktu lama untuk hidup,” jelas Hidayat terkait hasil yang akan dituai dari kegiatannya itu.



Tim penyelam menata substrak untuk transplantasi terumbu karang di perairan Pulau Samatellu Desa Mattiro Walie, Liukang Tupabbiring Utara, Pangkep, Rabu (29/7). (ANTARA FOTO/Dewi Fajriani)

Karena itu, Hidayat berharap masyarakat dan para nelayan bisa menjaga terumbu karang dan tidak merusaknya lagi dengan dalih untuk mendapatkan hasil tangkapan lebih, namun sesaat. Ditambahkan, semoga ekspedisi ini memberikan resonansi ke semua pihak agar

lebih peduli dan mau berbuat nyata demi kelestarian lingkungan bawah laut.

Ikhtiar yang dilakukan Polres Pangkajene Kepulauan dengan sejumlah stakeholder itu sangat beralasan. Bagaimana tidak. Berdasarkan hasil pemantauan tutupan karang oleh Marine Science Diving Club, Universitas Hasanuddin (MSDC Unhas), ditemukan kerusakan karang di daerah perairan dan pulau tersebut mencapai 60 persen. Artinya, dalam bahasa yang lugas dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah terumbu karang di kawasan itu rusak.

Ketua MSDC Unhas, Syamsu Rizal, mengungkapkan, berdasarkan pantauan di tiga pulau, yakni Pulau Barang Caddi, Barang Lompo, dan Samalona, diketahui bahwa setiap pulau dalam pendataan pada dua stasiun dengan kedalaman berbeda, ternyata ditemukan kerusakan yang cukup parah.

Dalam pernyataannya yang dikutip www.antaraneews.com, Syamsu Rizal memaparkan bahwa untuk tutupan karang di dua stasiun Pulau Samalona dianggap masih cukup tinggi. Di stasiun satu, tutupan karang pada kedalaman tiga meter diketahui 41 persen, sedangkan untuk kedalaman 10 meter mencapai 44 persen.

Sementara stasiun satu Pulau Barrang Caddi, tutupan karang mencapai 49 persen pada kedalaman tiga meter dan 46 persen pada kedalaman 10 meter. Pada stasiun dua tutupan karang sekitar 38 persen pada kedalaman tiga

meter dan 34 persen pada kedalaman 10 meter. Sedangkan kondisi terumbu karang terparah terjadi di Pulau Barrang Lompo. Tutupan terumbu karang hidup di stasiun ini hanya 26 persen pada kedalaman tiga meter. Selanjutnya, pada kedalaman 10 meter hanya 38 persen.

“Tutupan karang di dua stasiun pada tiga pulau sama rendahnya. Pada kedalaman tiga meter mencapai 46 persen dan 10 meter hanya 21 persen. Ketiga pulau tersebut terus mengalami kerusakan setiap tahunnya,” sebut Syamsu Rizal.



Laporan : Herman Djide dari Pangkep

Pangkep , Beritakotaonline -Polres Pangkep memanfaatkan program CSR PT Mars sebagai wujud Sinergitas Polisional Proaktif perusahaan yang peduli pelestarian terumbu karang di Pulau Badi Kecamatan Tupabbiring Kabupaten Pangkep, Sabtu (1/8/2015). Kapolres AKBP Mohammad Hidayat bersama pihak PT Mars berdiskusi dengan masyarakat dan meninjau kegiatan di pulau tersebut.

Untuk memperbaiki kondisi kerusakan terumbu karang seperti itu dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pihak swasta. Salah satu perusahaan yang cukup aktif melakukan upaya pemulihan kerusakan terumbu karang itu adalah PT Mars Symbioscience Indonesia. Perusahaan ini melakukan penanaman struktur laba-laba untuk merehabilitasi terumbu karang pada kawasan seluas 700 meter persegi di wilayah Daerah Perlindungan Laut (DPL) di perairan Pulau Badi.



Penyelam mengikat struktur laba-laba untuk merehabilitasi terumbu karang di perairan Pulau Badi, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulsel, Sabtu (18/4).(FOTO/Humas PT. Mars Symbioscience Indonesia)

Noel Janetski, Direktur Program Marine Sustainability PT Mars Symbioscience Indonesia, mengatakan bahwa pihaknya sejak tahun 2007 telah fokus mencari cara yang

paling baik untuk merehabilitasi terumbu karang dalam skala besar. Dari situ, diciptakan sistem struktur laba-laba yang memungkinkan rehabilitasi skala besar itu dilakukan.

Pada awalnya, kata Noel, pihaknya menggunakan sistem Biorock untuk rehabilitasi terumbu karang. Namun, metode ini membutuhkan biaya yang besar. Melalui serangkaian penelitian dan uji coba, akhirnya PT Mars menemukan sistem dengan membuat struktur laba-laba yang lebih memungkinkan untuk dilaksanakan pada areal yang luas.

Struktur laba-laba tersebut terbuat dari besi cor tujuh milimeter yang dilapisi dengan obat anti-karat, resin, kemudian dilapisi dengan pasir. Besi cor dilas berbentuk heksagonal, menyerupai laba-laba dengan enam kaki. Tingginya 40 cm, namun dapat dibuat lebih rendah, jika arus laut lebih kuat.

Noel menjelaskan, pada struktur tersebut, dilekatkan 18 pecahan terumbu karang yang dalam waktu satu tahun akan tumbuh menutupi keseluruhan struktur yang dibuat. Struktur laba-laba ini akan diikat dan disusun sedemikian rupa di dasar laut. Kemudian diikat ke patok untuk memastikan strukturnya tidak terbawa arus laut.

“Kami sudah lima tahun mencoba ini, tidak ada masalah. Jika dalam 20 tahun besinya hancur, itu tidak akan jadi masalah. Karena pada bagian bawah rangka juga ditumbuhi terumbu karang. Nantinya rangka ini tidak akan terlihat lagi,” jelas Noel.

Biaya keseluruhan pembuatan struktur rehabilitasi seperti ini sekira Rp200 ribu per struktur laba-laba dengan luasan satu meter persegi per struktur. Biaya sebesar itu sudah termasuk penanaman struktur laba-labanya. Sejak Maret 2013, PT Mars telah menanam lebih dari 6.000 struktur. Untuk tahun 2015, perusahaan itu menargetkan penanaman 4.000 struktur laba-laba.

Dalam impian Noel, upaya rehabilitasi terumbu karang yang dilakukannya dapat memberikan harapan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat di Pulau Badi, dan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada umumnya.

“Kalau tidak ada terumbu karang, maka tidak ada ikan, tidak ada yang bisa hidup di pulau. Jadi, kami fokus menciptakan sistem yang dapat memberikan masa depan bagi masyarakat di pulau ini,” papar Noel tentang alur *output* programnya.

Warga Pulau Badi gembira menyambut upaya rehabilitasi terumbu karang ini. Salah seorang warga Pulau Badi, Hafid, menuturkan bahwa sebelum rehabilitasi dilakukan, dirinya kesulitan mencari ikan. Namun setelah rehabilitasi, kini ia dan nelayan setempat lebih mudah mencari ikan.

“Dahulu, kami susah payah ke kampung orang untuk mencari ikan. Tapi sekarang, sudah ada ikan yang dapat ditangkap di dekat pulau, malah orang pulau lain yang mulai datang ke sini cari ikan,” kata Hafid.

Sebuah kerja memang tidak serta-merta membuahkan hasil. Mereka yang bekerja hari ini pun belum tentu akan menikmatinya, tapi bisa saja dinikmati orang lain, pada beberapa tahun sesudahnya.

Begitulah sejatinya visi seorang pemimpin. Menurut Becky Brodin, pemimpin tidak menggunakan otoritas tetapi memberdayakan orang. Senada dengan itu, kata Stan Lee, kekuatan atau kekuasaan yang besar menciptakan tanggung jawab yang besar pula.[]

BAGIAN KELIMA

**BERTINDAK DEMI
KEUTAMAAN MASYARAKAT**

KEMISKINAN ADALAH HULU MASALAH

Tentu saja kemiskinan bukan kejahatan, tetapi kemiskinan mudah menjadi biang dan alasan terjadinya kejahatan.

Tentang kemiskinan dan kriminal, filsuf nyentrik Paul Sartre—sambil menyeruput kopi kentalnya di *Cafe de Flore*—menulis: “Ada dua jenis orang miskin. Mereka yang miskin bersama-sama dan mereka yang miskin saja. Yang pertama adalah miskin benar, yang lain adalah orang-orang kaya kurang beruntung”.

Lalu bagaimana hubungan kemiskinan dengan kejahatan? Aristoteles dengan tegas berkata, “Kemiskinan adalah bapaknya revolusi dan kejahatan.”

Apakah kemiskinan itu jahat? Tentu saja kemiskinan bukan kejahatan, tetapi kemiskinan mudah menjadi biang dan alasan terjadinya kejahatan. Faktor kemiskinan berpotensi menjadi pemicu seseorang melakukan tindak kejahatan. Kemiskinan bisa menjadi penyebab.

Menurut teori, penyebab terjadinya tindak kejahatan atau kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pengedar atau pemakai Narkoba, dan sejenisnya dari aspek sosial-psikologi diakibatkan oleh faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah dorongan yang terjadi dari dirinya sendiri. Sementara faktor eksogen adalah faktor yang tercipta dari luar dirinya. Faktor ini cukup kompleks dan bervariasi. Ia bisa berupa kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, ketidakadilan dan sebagainya.

Francis Fukuyama (2004) menjelaskan, kemiskinan merupakan penyumbang terbesar terjadinya guncangan sosial (*great disruption*) di berbagai negara. Meningkatnya perilaku vandalisme, tawuran, kriminalitas, dan kekerasan sosial merupakan persoalan terkait kemiskinan.

Adapun masalah pecandu Narkoba, Ketua Gerakan Anti Narkotika (GRANAT) Pusat, Henry Yosodiningrat, menurunkan data bahwa 90 persen dari 4 juta pecandu Narkoba adalah orang miskin. Data yang mengejutkan, mengingat harga Narkoba tidaklah murah.

Dalam mengamankan wilayah 'kekuasaannya' dari berbagai tindak kejahatan, Mohammad Hidayat juga melihat kemungkinan korelasi itu: kemiskinan diametral dengan kejahatan. Karena itu, kepada jajaran Satuan Narkoba, ia menghimbau agar tetap waspada, tapi selama proses penyidikan mesti dilakukan secara profesional, transparan, humanis dan akuntabel.

Wilayah hukum Pangkajene dan Kepulauan memang kerap menjadi tujuan pengedar Narkoba dari Makassar. Seperti yang terjadi pada Selasa, 27 Oktober 2015. Satuan Narkoba berhasil meringkus pelaku penyalahgunaan narkotika dalam sebuah pengrebeban di sebuah kompleks perumahan pada pukul 23.40 Wita. Dalam penangkapan tersebut ditemukan barang bukti berupa narkotika jenis sabu sebanyak 1 *sachet* seberat 1 gram, 2 buah *handphone* dan 1 unit sepeda motor.

Gerak cepat yang dilakukan Satuan Narkoba Polres Pangkajene Kepulauan kembali mampu mengungkap kasus penyalahgunaan narkotika. Lewat Operasi Antik 2015, Satuan Narkoba meringkus dua pelaku di belakang Pasar Cempae, Segeri.

“Kita amankan 5 alat hisap atau bong, 4 tutup botol yang terpasang pipet hisap, 4 gulungan kertas hisap, 1 sumbu kompor, 6 sendok yang dibuat dari pipet dan 28 potongan pipet,” terang Hidayat.

Selain itu, Tim Buru Sergap (Buser) Polres Pangkajene Kepulauan berhasil menciduk pelaku pencurian satu laptop Thosiba warna hitam. Pelaku kejahatan judi pun ‘digaruk’ oleh Tim Buser. Para pelaku judi kiu-kiu diciduk di Kampung Lembang, Kelurahan Mangallekana, Kecamatan Labakkang. Empat pelaku diamankan beserta barang bukti berupa uang tunai sebesar Rp809.000 dan 11 kartu domino.

Bandar kupon putih pun tak luput dicokok Tim Buser Satreskrim Polres Pangkajene Kepulauan. Sebagai Bandar

kupon putih, Hasan bin Ambo Tuwo, ditangkap di Bori Apakka, Bungoro. Dari hasil pengembangan kasus Hasan, akhirnya ditangkap dua tersangka lainnya beserta 3 unit ponsel, 4 unit *simcard*, dan uang tunai Rp1.228.000.

Yang menarik dikaji, hampir semua pelaku tindak kejahatan yang berhasil diringkus di Pangkajene dan Kepulauan ‘berstatus’ miskin. Mengejutkankah ini? Sesuai klasifikasi yang dibuat Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (KPDT), Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memang masuk kategori daerah miskin di Indonesia. Di Provinsi Sulsel, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tidak sendiri. Kabupaten Selayar, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Jeneponto juga masuk dalam kategori ini.

Sekretaris Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (KPDT), Muhammad Nurdin, berharap pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki dokumen strategis pengembangan kepulauan.

“Hal itu berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat kepulauan. Apalagi sektor pulau memiliki *gap* tingkat kemakmuran dengan daratan,” jelasnya.

Ketika bertatap muka langsung dengan Bupati Pangkajene dan Kepulauan di rumah jabatan bupati, Kamis, 8 September 2011, Nurdin menjelaskan bahwa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan masuk dalam daftar 50 daerah yang harus keluar dari status tertinggal. Di Indonesia,

sampai dengan tahun 2014, terdapat 183 daerah lainnya yang masih dikategorikan miskin.

“Pangkajene dan Kepulauan masuk dalam Buku Dua. Itu dokumen pemerintah tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah,” terang Nurdin.

Sekarang sudah 2015, bahkan sudah di penghujung tahun. Apakah Pangkajene dan Kepulauan berhasil keluar dari daftar 50 daerah berstatus tertinggal? Tentu itu jadi harapan pemerintah dan masyarakat Pangkajene dan Kepulauan.[]

RADIX, RADICALE, DAN RADIKALISME

Islam sesungguhnya tidak mengajarkan tentang gerakan radikalisme dan terorisme, apalagi melawan pemerintahan Muslim yang sah.

Pada tahun 1918, di Indonesia dibentuk apa yang disebut ‘*Radicale Concentratie*’ yang terdiri dari Boedi Oetomo, Sarikat Islam dan lain-lain. Adnan Buyung Nasution dalam disertasi doktornya di Utrecht, Belanda, menulis, “Tujuan dibentuknya kelompok-kelompok ini untuk membentuk parlemen yang terdiri atas wakil-wakil yang dipilih dari kalangan rakyat.”

Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Di masa penjajahan Belanda, istilah “radikal” bermakna positif. Bahkan ada kamus yang

menjelaskan bahwa seseorang disebut radikal jika ia menyukai perubahan-perubahan cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan (*A person called radical if him favors rapid and sweeping changes in laws and methods of government*).

The Arab Radicals (1986), buku karya Adeed Dawisha, mendefinisikan radikalisme sebagai sikap jiwa yang membawa kepada tindakan-tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan dan menggantikannya dengan sistem baru.

Istilah radikal mengacu pada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan, yakni negara-negara atau rezim-rezim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan rezim-rezim lain.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan paham yang menghendaki adanya perubahan atau pergantian terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Jika perlu dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Tindakan itu menginginkan adanya perubahan total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.

“Cara-cara kekerasan atau terror”, ini yang patut digarisbawahi dengan tebal. Mengapa? Karena inilah yang sering tampak dari makna kata “radikal”. Ia lebih terlihat dan terasa sebagai sesuatu yang menyebarkan ketakutan

bagi mereka yang ingin hidup tenang dan damai dalam keberagaman.

Sejatinya, kata Ishak Ngeljaratan, kita tidak saja dituntut untuk sekadar hidup bersama, melainkan hidup bersesama. Menurut budayawan Sulsel itu, kita hidup bersesama dengan saling berinteraksi secara positif karena memandang orang lain bukan sebagai orang lain, melainkan sesama kita atau bagian dari diri kita.

Di negara kita, aksi kekerasan (teror) yang terjadi selama ini kebanyakan dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan atau mendompleng agama tertentu. Agama dijadikan tameng oleh mereka untuk melakukan aksinya. Teks agama dijadikan dalih oleh mereka untuk melakukan tindak kekerasan dengan dalih jihad. Beberapa pelaku yang sudah ditangkap oleh aparat keamanan, ternyata dari kelompok ekstrim yang memaknai jihad secara bias dan sempit.

Tentu saja, semua aksi kekerasan atas nama agama sangat tidak dibenarkan, baik menurut hukum agama dan hukum negara. Tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan terhadap sesama umat manusia, yang ada adalah saling menghormati dan mengasihi antarsesama makhluk ciptaan Tuhan.

Guna menangkal dan mencegah faham radikalisme maka perlu mengoptimalkan peran ulama untuk mendakwahkan nilai-nilai luhur agama, khususnya Islam. Ulama adalah simbol teladan yang sangat efektif dalam

menyebarkan Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil `Alamin*. Ulama perlu berada di garda terdepan, memainkan peran strategisnya mengajarkan pesan-pesan Islam yang damai.

Menyadari peran ulama dalam mencegah munculnya benih-benih gerakan radikalisme di tengah masyarakat, Mohammad Hidayat rajin menyambangi pondok-pondok pesantren yang ada di wilayah Pangkajene dan Kepulauan. Pada kesempatan kunjungannya, ia mensosialisasikan bahaya radikalisme dengan melakukan pertemuan-pertemuan informal dengan kaum ulama, mengajak masyarakat untuk mendengar ceramah yang dibawakan ustadz-ustadz setempat. Hidayat berharap, suara para pemuka agama itu bertuah.

Salah satu aksi nyata yang Hidayat lakukan adalah menyelenggarakan diskusi tentang “Sosialisasi Bahaya Radikalisme” di Aula Kantor Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro, Sabtu, 10 Oktober 2015.

Turut hadir dalam sosialisasi ini, Kasat Intelkam Res Pangkajene Kepulauan AKP Sulaiman, S.Sos, Kasat Binmas Res Pangkajene Kepulauan, AKP H.M. Yunus, dan Kepala Desa Bulu Cindea, Made Ali. Selain itu, hadir juga Kanit Intel Polsek Bungoro, Aiptu Patahuddin, bersama anggotanya, Kanit Binmas Polsek Bungoro Aiptu Rasman, Bhabinkamtibmas Desa Bulu Cindea, Aipda Wayan. S., Babinsa Bulu Cindea, Serda Asbi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat serta warga sebanyak 50 Orang.



Kegiatan pengayaan wawasan ini disusul dengan mengundang masyarakat ke Masjid Ar-Rahman, Kelurahan Paddaoang-doangan, Kecamatan Pangkajene, pada Minggu pagi, 18 Oktober 2015. Tujuannya, untuk mendengar siraman rohani yang dibawakan Al-Ustadz Abul Faruq Ayip Syafruddin. Ini sebagai upaya preemtif, menangkal terjadinya radikalisme di wilayah Pangkajene dan Kepulauan.

Sesuai tema, dalam ceramahnya Ustadz Abul Faruq Ayip Syafruddin membicarakan tentang bagaimana menangkal radikalisme, terorisme yang dapat membahayakan keutuhan umat bangsa dan negara. Ustadz Faruq membagi pengetahuannya di hadapan gabungan Jamaah Salafiah dari 9 kabupaten: Barru, Pinrang,

Bulukumba, Selayar, Takalar, Bone, Sidrap, Mamuju, dan Jeneponto. Peserta lainnya berasal dari 2 kota, yakni Parepare dan Makassar. Hadir pula pimpinan Yayasan Riyadusshalihin Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Ustadz Abd. Rahim A. Rahibe, serta masyarakat umum sejumlah 230 Orang.

Ustadz Abul Faruq Ayip Syafruddin mengajak para jamaah untuk mengetahui pentingnya keutuhan umat beragama.

“Islam sesungguhnya tidak mengajarkan tentang gerakan radikalisme dan terorisme, apalagi melawan pemerintahan Muslim yang sah, seperti pemerintah saat ini,” jelas Ustadz Faruq.

Tidak cukup sampai di situ, demi meniadakan gerakan radikalisme di Pangkajene dan Kepulauan, Hidayat blusukan ke pondok pesantren berikutnya. Bersama Ustadz Sigit Riadi, pimpinan Pondok Pesantren Islam Modern Showatul Is’ad Marang, Kecamatan Marang, Hidayat menggelar acara silaturahmi dan sosialisasi anti radikalisme, tepat di hari Jumat, 23 Oktober 2015.

Aula pondok pesantren yang besar itu, terlihat sempit lantaran ramainya para santri, para undangan dan kurang lebih 200 siswa perwakilan sekolah tingkat SLTP dan SLTA Kecamatan Marang. Sebelum menyampaikan materinya, seolah tahu bagaimana cara ‘menyihir’ *audience* agar betah ditempatnya, Hidayat memutar film dokumenter tentang

Lakalantas, lalu dilanjutkan dengan penyampaian tentang radikalisme dan deradikalisasi.

Silaturahmi yang penuh kekeluargaan ini dihadiri pula Kasat Intelkam Polres Pangkajene Kepulauan, AKP Sulaiman, Kasat Bimmas Pangkajene Kepulauan, AKP H. Yunus, Kapolsek Marang, AKP Haedar Muis, serta Danramil 1421 Marang, Kapten Infantri Hamzah. Selain itu, hadir juga dewan Kiai Pesantren Showatul Is'ad, H. Muh. Hatta, Kepala UPTD Kecamatan Marang, Fakhruddin, Kepala Sekolah se-Kecamatan Marang, Kepala Desa se-Kecamatan Marang. personel Polsek Marang, staf dan guru Pesantren Showatul Is'ad.

Hidayat merangkul tokoh agama dalam melakukan pendekatan agama kepada masyarakat agar mereka tidak salah menafsirkan perintah Tuhan yang suci.[]

TORIKALA MEMBARA, **PANGKEP DIJAGA**

Pertemuan forum ini sangat positif. Apalagi dihadiri oleh seluruh unsur masyarakat baik Muslim maupun tokoh Nasrani.

Sebagai seorang politikus yang menjabat sebagai Gubernur Jenderal Kanada, John Buchan, paham betul dengan setiap tarikan nafas politik. Penulis novel berdarah Skotlandia ini, menuangkan pikirannya, *“Damai adalah keadaan di mana rasa takut dalam bentuk apapun tidak diketahui..”*

Analisis Buchan patut direnungi dalam konteks peristiwa di Papua. Rasa takut sontak muncul, begitu kedamaian terusik justru di hari yang fitri. Bermula di hari Jumat, 17 Juli 2015, umat Muslim setempat sedang berkumpul di lapangan Koramil, Torikala, hendak melakukan sholat Hari Raya Idul Fitri. Tiba-tiba sekitar 150-an orang mendatangi lokasi sholat dan memerintahkan umat Muslim membubarkan diri. Perintah pembubaran disertai dengan pelemparan batu. Saat jamaah mundur, terdengar letusan tembakan di dekat lokasi.

Dari keterangan resmi kepolisian, sebelum massa mendatangi lokasi pelaksanaan ibadah, beredar surat dari Gereja Injil di Indonesia (GIDI) yang isinya mendesak umat Muslim menggelar sholat Idul Fitri di dalam Mushollah, dan tidak memakai pengeras suara. Desakan ini sehubungan dengan kegiatan seminar dan kebaktian tingkat internasional GIDI dari 13 Juli hingga 19 Juli.

Demi mengamankan situasi, polisi melepas tembakan ke pelaku penyerangan karena tidak mengindahkan peringatan. Salah seorang di antaranya tewas. Massa yang menyerang marah, lalu membakar kios-kios di lokasi tersebut. Api membesar dan tak dapat dikendalikan. Puluhan bangunan, terdiri dari rumah, kios, termasuk masjid hangus terbakar.

Lebih dari 150 warga terpaksa mengungsi dari kabupaten pedalaman Papua yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sarmi di Utara, Kabupaten Jayawijaya di Selatan, Kabupaten Puncak Jaya di Barat, dan Kabupaten Jawawijaya di Timur. Ironisnya, korban yang jatuh bukan hanya Muslim, tetapi juga Nasrani asli Papua.

Mohammad Hidayat sigap mengantisipasi kejadian di Papua. Ia tak ingin warganya termakan api provokasi, apalagi beredar kabar tak jelas dan tak bisa dipertanggungjawabkan terkait peristiwa itu.

Guna mencegah kerusuhan serupa, Hidayat bertindak proaktif dengan mengumpulkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat dalam gelaran rapat koordinasi

sekaligus silaturahmi di Aula Makodim 1421/Pangkajene Kepulauan, Kamis 23 Juli 2015. Rapat ini digelar untuk mencegah kerusuhan seperti yang terjadi di Tolikara, Papua.



Bersama Muspida, hadir pula anggota DPRD Pangkajene dan Kepulauan, H. Nurdin, Sekda Pangkajene dan Kepulauan, Anwar Recca, Dandim 1421, Letkol Inf. Adrian Susanto, Kepala Kantor Kementerian Agama Pangkajene dan Kepulauan, Jamaluddin, Ketua MUI Pangkajene dan Kepulauan, Abdul Waqi Murtala, Ketua FPI Aco Parenreng, Sekretaris Forum Umat Islam, Hamsah Sampo, tokoh masyarakat H. Akbar Parollei, tokoh Nasrani Armen Lenden, serta beberapa pendeta dari enam gereja di Pangkajene dan Kepulauan.

“Pertemuan forum ini sangat positif. Apalagi dihadiri oleh seluruh unsur masyarakat, baik Muslim maupun tokoh Nasrani. Sebagai Kapolres, saya mengimbau agar kasus pembakaran mushollah yang terjadi di Papua beberapa hari

yang lalu, agar ditanggapi dengan kepala dingin,” ajak Hidayat.

Tidak cuma melakukan rapat koordinasi saja, Hidayat pun memerintahkan kepada jajaran Polres Pangkajene Kepulauan untuk melakukan pengecekan, pengawasan dan pengamanan gereja atau tempat ibadah lainnya yang ada di wilayah Pangkajene dan Kepulauan.

“Semua pihak diharapkan berpartisipasi, saling dukung dan menjaga situasi Kamtibmas di Pangkajene dan Kepulauan agar tetap aman,” imbuhnya.[]

BAGIAN KEENAM

**MENEKAN ANGKA
FATALITAS KECELAKAAN**

TIDAK BANGGA MENANGKAP PELAKU

Kami akan jauh lebih bangga jika tidak ada lagi praktik *destructive fishing* yang dilakukan nelayan.

Menangkap ikan menggunakan bahan peledak (bom) dan racun (bius) makin sering dilakukan di berbagai wilayah perairan di Indonesia. Praktik tidak ramah lingkungan semacam ini selain menimbulkan kerugian ekologis, juga menimbulkan dampak sosial ekonomi yang sangat besar terhadap daerah, dan tentu saja negara.

Perilaku merusak lingkungan tidak bisa dibiarkan terus terjadi. Jika berlangsung tanpa tindakan tegas, diperkirakan dalam tempo yang tidak lama terumbu karang akan berkurang. Biota-biota yang bersimbiosis dengan terumbu karang, terutama yang bernilai ekonomis, niscaya akan punah. Perilaku merusak alam, seperti tindakan pengeboman ikan, tidak hanya mengancam keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam pesisir dan laut, tetapi juga berdampak pada meningkatnya jumlah masyarakat miskin di wilayah tersebut.

Dalam rubrik “Sulsel Go Green” (Fajar, 21/11/2015) disebutkan beberapa peran penting ekosistem terumbu karang, yang dapat dilihat dari segi estetika, sebagai pelindung fisik dan sebagai produk yang menghasilkan nilai ekonomis. Terumbu karang memiliki peran penting sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*) serta tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai jenis biota laut yang hidup di terumbu karang. Ekosistem ini secara tidak langsung punya keterhubungan dengan mata pencaharian nelayan.

Karena itu, demi keberlanjutan sumber daya alam laut, maka aktivitas manusia (*antrophogenic causes*), baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berpotensi merusak ekosistem terumbu karang, sudah seharusnya diakhiri dan ditindak tegas. Adapun ulah manusia yang dapat merusak terumbu karang, seperti penangkapan ikan yang

menggunakan dinamit sebagai alat pengeboman, penggunaan sianida sebagai racun, dan penggunaan jaring penangkap ikan yang sifatnya merusak.

Karena itu, Hidayat tidak main-main dalam menindak tegas pelaku pemboman ikan. Sebagaimana ditunjukkan pada Minggu, 12 Juli 2015, sebanyak 7 orang pelaku pembom ikan diamankan. Anggota Polres Pangkajene Kepulauan membutuhkan waktu 10 hari untuk membawa tujuh pelaku pembom ikan tersebut dari Pulau Sarassang, Kecamatan Liukang Tangngaya menuju ibu kota kabupaten atau ke Mapolres Pangkajene Kepulauan.

Tujuh pelaku yang diamankan itu berusia antara 18 tahun hingga 48 tahun. Lima orang berasal dari Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, sementara dua tersangka lainnya merupakan warga Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar.

Para tersangka dan barang buktinya dievakuasi menggunakan Kapal Motor Perintis dipimpin Kapolsek AKP Srianto Ponidjan, dan tiba di Dermaga Pelabuhan Maccini Baji Kelurahan Pundata Baji, Kecamatan Labbakang, pada Senin, 20 Juli 2015, sore.

Adapun barang bukti yang berhasil disita:

- 1) 42 botol plastik dengan ciri-ciri:
 - a. 38 botol plastik ex tempat air mineral.
 - b. 1 botol kaca ex tempat minuman ringan jenis soda.

c. 2 botol kaca ex tempat minuman sirup merek DHT.

d. 1 buah jerigen warna merah ex tempat oli.

Masing-masing barang bukti berisikan benda yang dicurigai merupakan pupuk amonium nitrate atau bahan peledak (*hand high explosive*).

- 2) 26 batang detonator atau sumbu peledak;
- 3) 1 Unit compressor 3 seker;
- 4) 1 unit teves/sepatu selam warnah hijau hitam;
- 5) 3 roll selang @ 30 meter warna kuning dan orange;
- 6) 1 unit sampan warna orange;
- 7) 100 ekor ikan jenis Sinrili dan;
- 8) 1 buah kapal *jolloro* fiber warna orange.



Kapolres Pangkajene Kepulauan, AKBP Mohammad Hidayat memperlihatkan barang bukti yang berhasil disita dari para tersangka.

Hidayat mengaku bukan kali itu saja jajarannya menangkap pelaku. Pihaknya sudah beberapa kali melakukan tindakan penangkapan terhadap pelaku *illegal* dan *destructive fishing*. Hanya saja, menurut Hidayat, keberhasilan penangkapan-penangkapan seperti itu bukanlah hal yang patut dibanggakan. “Kami tidak bangga menangkap para pelaku. Kami akan jauh lebih bangga jika tidak ada lagi praktik *illegal fishing* dan *destructive fishing* yang dilakukan nelayan,” tegas Hidayat.[]

“MATAHARI” YANG TIDAK DIHARAPKAN

Jika burung-burung tiba-tiba beterbangan di tengah laut, itu tanda pengeboman ikan sedang berlangsung.

Jenisnya pupuk. Namanya “Matahari”. Pupuk cap “Matahari”. Pupuk ini tidak difungsikan untuk menyuburkan tanaman, tapi disalahgunakan menjadi bahan baku bom ikan. Pupuk cap “Matahari” diselundupkan oleh oknum dari Malaysia bekerja sama dengan oknum di Kalimantan Timur melalui Sungai Nyamuk. Setelah berhasil masuk ke Kalimantan, pupuk tersebut disebar ke seluruh kawasan penangkapan ikan di Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan.

Lalu, sejak kapan penggunaan pupuk “Matahari” ini sebagai bahan baku bom ikan? Ternyata, pengetahuan nelayan akan bom jenis ini merupakan hasil didikan Jepang pada zaman perjuangan dulu. Cara kerjanya sederhana, pupuk cukup dimasukkan ke dalam jirigen atau botol. Perlakuan sederhana ini lalu berkembang sesuai perkembangan teknologi. Beberapa tahun lalu, nelayan masih dihantui ketakutan bila menggunakan bom. Penyebabnya, mereka harus ekstra hati-hati. Saat hendak meledakkan bom, sumbu harus dibakar lalu dilempar. Terlambat sekian detik saja, tubuh bisa terbakar, tangan pun buntung.

Sekarang nelayan lebih *safety*. Mereka sudah mengenal detonator yang memudahkan pengeboman ikan karena bisa diledakkan dari jarak jauh. Harga alat ini juga lumayan terjangkau, kira-kira 3 hingga 7 juta rupiah, dan leluasa diperoleh di toko-toko. Tidak cuma itu, nelayan bahkan sudah dimudahkan dengan *fish finder*, pendeteksi kerumunan ikan. Alat itu terbilang canggih karena menghubungkan nelayan dengan satelit.

Para pembom ikan biasanya bekerja tim. Dalam satu kapal biasanya ada delapan orang, terdiri atas nakhoda *jolloro*, pembom, pendayung, dan pengambil ikan di dasar kolam (penyelam). Mereka saling membagi tugas. Para pengintai terlebih dahulu melihat posisi kedalaman kerumunan ikan. Jika ikan terlihat mengkilap-kilap, berarti

kerumunan ikan berada di kedalaman 10-15 meter ke bawah, berarti ikan bisa dibom.

Guncangan sekali bom dapat mencapai radius 50 meter, dan mereka bisa memperoleh 5 hingga 10 ton ikan. Ikan yang terhambur di dasar laut lalu dipungut oleh para penyelam yang menggunakan keranjang yang diikat di badannya. Jika burung-burung tiba-tiba beterbangan di tengah laut, itu tanda pengeboman ikan sedang berlangsung.

Nelayan pembom ikan ini sangat meresahkan. Sebagai daerah kepulauan, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan diperhadapkan pada persoalan serius ancaman *illegal* dan *destructive fishing*. Ini disadari betul oleh Hidayat. Tapi, ia terus bertekad untuk berada di garda terdepan dalam pemberantasan praktik *illegal* tersebut. Sebagai bukti keseriusannya, Polres Pangkajene Kepulauan kembali mengamankan 33 karung material bahan pembuatan bom ikan beserta 13 meter sumbu ledak di lokasi berbeda.

“Tim Polsek Liukang Kalmas berhasil mengamankan tiga tersangka bersama barang bukti setelah dilakukan pemantauan di beberapa lokasi,” ungkap Hidayat.

Ketiga tersangka meringkuk di sel tahanan Polres Pangkajene Kepulauan untuk menjalani proses pemeriksaan selanjutnya.

Dari olah informasi awal, lalu dilakukan pengembangan di Dusun Doang-doang, Pulau Barang Caddi. Kemudian diketahui, ada pupuk ilegal yang disimpan di

rumah H. Saad dan ditemukan 33 karung pupuk amonium nitrat cap “Matahari” buatan Jerman. Pupuk ini begitu akrab di kalangan nelayan karena sering digunakan sebagai bahan baku pembuatan bom ikan. Sementara 13 meter sumbu ledak diamankan di rumah Muhammad Nasir, tidak jauh dari Pulau Doang-doang. Pengembangan kasus tersebut dilakukan selama tiga hari, dari tanggal 26-28 Agustus 2015, dengan waktu 16 jam berada di laut.

“Tim bermalam di pulau tersebut sambil menunggu kapal motor. Setelah dilakukan pengembangan dan kapal diarahkan ke Pelabuhan Paotere, polisi berhasil menangkap satu pelaku lainnya, yaitu Depang, pemilik sumbu ledak di Jalan Bolu, Makassar, Jumat dinihari,” terang Hidayat. Operasi yang gemilang ini dilaksanakan oleh Aiptu Sudding selaku Kanit Sabhara, Aiptu Muhamad Ansar dari Kanit Reskrim, Bripka Saparuddin Bhabin Pulau Dewakang, dan Bripka Suardi Bhabin Pulau Pemantauan.

Hidayat menjelaskan bahwa pupuk bahan bom ikan ini akan dimusnahkan langsung oleh Kapolda Sulsel, Irjen Pol. Anton Setiadji, di Pangkajene dan Kepulauan.[]

VONIS HUKUMAN TIDAK SEBANDING KEJAHATAN

Aksi kejahatan para pelaku ini telah melampaui batas kewajaran dan sangat membahayakan ekosistem kelautan utamanya terumbu karang.

Sebagai pemilik panjang pantai terpanjang kedua di dunia, Indonesia seharusnya menjadi negara pengekspor sumber daya laut nomor satu atau paling tidak nomor dua di dunia. Kenyataannya, panjang pantai kita tak berbanding lurus dengan sumber daya laut yang dihasilkan. Padahal, panjang pantai kita membentang sepanjang 97.000 kilometer.

Faktanya, Indonesia tak lebih hanya sebagai negara pengekspor sumber daya laut nomor lima se-Asia Tenggara. Ironisnya lagi, menurut data yang dimiliki Organisasi Pangan dan Pertanian (*Food and Agriculture Organisation/*

FAO), Indonesia merugi USD 50 miliar akibat *illegal fishing*.

“Dengan panjang pantai sepanjang 97.000 kilometer, menjadikan wilayah perairan negara kita justru sebagai sasaran empuk para *illegal fishing*,” ujar Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, Senin, 30 Maret 2015.

Kerugian USD 50 miliar itu bukanlah uang sedikit. Jika disetarakan dengan rupiah, lanjut Susi, kerugian akibat praktik *illegal fishing* yang dialami Ibu Pertiwi mencapai Rp600 triliun per tahunnya. “Dan itu benar, bukan angka bohong,” tegasnya.



Tak ayal, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) lalu menggencarkan pemberantasan *illegal fishing*. Untuk itu, Susi meminta kepada sejumlah pemangku kepentingan, seperti Polri dan TNI Angkatan Laut agar lebih memperketat pengawasan perairan Indonesia. “Tutup saja itu pelabuhan-pelabuhan kecil, tempatkan KRI di sana,” desaknya. Menteri yang dikenal tegas dan eksentrik itu meyakini, pelabuhan-pelabuhan kecil itu berpotensi besar sebagai pintu masuk terjadi *illegal fishing*.

Sebagai Kapolres yang daerahnya didominasi laut, perairan dan pulau-pulau, Hidayat sangat memahami permintaan Menteri Kelautan dan Perikanan, untuk memberantas *illegal fishing*. Meski terbilang baru menjabat sebagai Kapolres Pangkajene Kepulauan, Hidayat sudah melakukan banyak terobosan.

Di Mapolda Sulsel, Selasa, 14 Juli 2015, Hidayat mengekspose keberhasilannya menangani kasus *illegal fishing*. Bukan hanya aspek penegakan hukumnya, Hidayat juga menjabarkan langkah-langkah mengantisipasi kerusakan ekosistem bawah laut, berdasarkan pengembangan olah TKP di dasar laut.

Dalam pemaparannya, Hidayat mengungkapkan bahwa para pelaku *illegal fishing* didominasi oleh anak di bawah umur. Anak-anak ini bisa saja diperalat oleh orang dewasa sebagai pelaku utamanya. Ada 9 kasus yang berhasil diungkap. Dari ke-9 kasus tersebut, ada beberapa bentuk kejahatan yang dilakukan, seperti pemboman ikan bawah

laut, pembiusan ikan dan kejahatan bentuk lainnya, yakni pukuk harimau yang merusak terumbu karang bawah laut.

“Sudah 9 kasus kami ungkap sejak tanggal 23 Mei. Dua kasus sudah disidangkan dengan tersangka 4 orang, dan sudah putus hukuman 8 bulan penjara. Jenis kasusnya adalah pukuk harimau yang merusak terumbu karang,” ungkap Hidayat.

Sementara kasus bius ikan, telah 5 kapal diamankan. Total 49 orang tersangka, di mana mayoritas pelakunya adalah anak-anak. Ada lagi juragan yang dtersangkakan, sehingga total 10 tersangka, namun masih dalam pemeriksaan intensif. Tidak hanya itu, jajaran Polres Pangkajene Kepulauan juga menangkap pelaku bom 2 kepulauan besar yang ditangkap di perbatasan Kalimantan, 1 kapal 8 tersangka.

Dari total 9 kasus, secara keseluruhan tersangkanya sebanyak 28 orang dan telah ditahan. Salah satu pelaku berinisial (HT) asal Pangkajene dan bermarkas di Paotere, Makassar. Saat ini sudah masuk dalam daftar pencarian orang (DPO) Polres Pangkajene Kepulauan.

Hidayat menambahkan, aksi kejahatan para pelaku ini telah melampaui batas dan sangat membahayakan ekosistem laut, terutama terumbu karang. Karena itu, para pelaku yang ditangkap segera diproses dan ditindak tegas.

Langkah lain yang ditempuh Polres Pangkajene Kepulauan, kata Hidayat, yakni dengan melakukan olah TKP bawah laut. Dari olah TKP itu, lanjutnya, dapat

membuktikan secara langsung kerusakan rumput laut yang diakibatkan oleh pemboman dan pembiusan ikan. Dari olah TKP bawah laut juga bisa diketahui sejauh mana kerusakan ekosistem yang dirusak akibat pelaku pembom ikan.

Dalam melakukan olah TKP di bawah laut, Hidayat melakukan penyelaman bersama Yusuf Ronald, anggota Tim Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) Balai Taman Nasional Takabonerate dan beberapa anggota Polres Pangkajene Kepulauan lainnya. Olah TKP dilakukan dengan mengukur kerusakan terumbu karang dengan menggunakan tali sepanjang 30 meter berdiameter 60 meter.



"Kami melakukan olah TKP di bawah laut dan menemukan kerusakan-kerusakan terumbu karang akibat praktik *illegal fishing* di sekitar kepulauan Pangkajene dan

Kepulauan. Seminggu sebelumnya sudah diamankan 5 perahu. Ternyata aksi *illegal fishing* masih terjadi," jelas Hidayat.

Dari segi kerugian, lanjut Hidayat, kerusakan ekosistem bawah laut mengakibatkan kerugian negara miliaran rupiah. Itu di luar dari kerugian akibat pemboman dan pembiusan ikan. Khusus pemboman ikan, hingga saat ini, kerugian diperkirakan mencapai 9 miliar rupiah.

"Beberapa pelaku telah dipidana, dan hakim memutuskan pidana hukumannya ada yang 8 bulan. Vonis hukuman terhadap pelaku, saya nilai tidak sebanding dengan kerusakan terumbu karang yang diakibatkan oleh pelaku. Saya akan pertanyakan ke hakim terkait hukuman pelaku yang rendah," kata Hidayat serius.[]

TERUMBU KARANG ***DIBLEACHING LALU MATI***

Nelayan yang melakukan pengeboman ikan ini dibiayai oleh pemodal besar, bahkan para pemodal ini dibiayai lagi oleh pemodal lebih besar lagi.

Mengapa nelayan suka menangkap ikan dengan cara membom? Apakah mereka tidak tahu dampak yang ditimbulkan oleh cara mereka yang *illegal* itu? Apa yang mendorong mereka sehingga mau melakukan cara *illegal* tersebut? Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, ada baiknya kita cermati penjelasan seorang pengusaha ikan, berikut ini:

Menangkap ikan dengan cara membom relatif lebih mudah, lebih cepat, dan hasilnya sangat besar. Sekali bom, jika sasaran kerumunan ikan benar-benar tepat, nelayan bisa memperoleh 5 hingga 10 ton ikan. Ikan-ikan dari kapal penangkap lain, selanjutnya dikumpulkan dan ditampung di kapal besar bermuatan 30 ton. Kemudian ikan-ikan dibongkar di sebuah pulau, lalu disusun ulang ke kapal-kapal *jolloro* untuk diangkut ke Makassar.

“Nelayan yang melakukan pemboman ikan ini dibiayai oleh pemodal besar. Bahkan, para pemodal ini dibiayai lagi oleh pemodal lebih besar lagi,” ungkap pengusaha ikan tersebut.

Ketika para nelayan mendapat masalah karena tertangkap aparat keamanan, maka bos-boslah yang akan menyelesaikan urusan tersebut. Alat tangkap yang mereka bawa sebenarnya hanyalah kamufase saja.

Ikan hasil bom tidak menurun kualitasnya. Justru ikan hasil bom lebih lembut dagingnya dan enak kalau dimakan. Ia mengilustrasikan bahwa ikan kaget akibat getaran bom, pembuluh darahnya tersumbat dan mati. Mati karena kaget membuat daging ikan lembut.

Ikan yang terkena bom memiliki ciri-ciri khusus. Matanya memerah, daging alot dan tulang ada yang patah. Ikan yang paling sering menjadi target pemboman adalah jenis Ekor Kuning (*Rappo-rappo*), Baronang, Kakap Sawo (*Wakung*), Sinrilik (*Pisang-pisang*), Laccukang, dan Tawassang Kaluku (sejenis Baronang).

Saat ikan berada di atas kapal, tindakan yang segera harus dilakukan adalah menimbunnya dengan es agar dagingnya tidak mengalami penguraian. Ikan yang dibom lebih cepat terurai proteinnya dibanding ikan yang ditangkap dengan jaring. Ikan hasil pemboman ini biasanya diolah di pabrik *cold storage* (gudang pendingin) untuk di-*fillet* (dipisahkan anggota tubuhnya). Ada yang dipisahkan kepalanya dan ada yang dipisahkan isi perutnya, tergantung permintaan para *buyer*.

Yang menyedihkan, kehidupan nelayan pelaku pemboman ikan tidak juga beranjak dari kemiskinan. Mereka tetap terpuruk, sementara terumbu karang dan biota laut lainnya semakin hancur akibat perbuatan mereka. Keuntungan terbesar tetap diperoleh oleh pemilik modal. Nelayan kecil itu dicekik lilitan utang, hasil kerjanya hanya berkulat untuk menutupi utang-utangnya.

Selain itu, mereka bekerja tidak tiap hari, hanya setengah bulan, maksimal 20 hari. Mereka harus memastikan cuaca baik, posisi angin bagus, ombak, dan tentu cahaya bulan. Bulan purnama berarti nelayan akan kesulitan mencari ikan.

Hal yang ironis inilah yang membuat Mohammad Hidayat merasa miris, geram dan marah bukan kepalang. Terumbu karang yang direhabilitasi hancur total dalam sekejap akibat ulah nelayan yang menggunakan bom ikan.

Hidayat mengungkapkan, transplantasi karang yang dilakukan di Pulau Badi, Desa Mattiro Deceng, Liukang

Tupabbiring, sejak tujuh tahun silam, sesungguhnya sudah mulai terlihat. Luasan daerah yang ditransplantasi di pulau tersebut berhektare-hektare, tapi pemboman yang dilakukan hanya dalam satu malam telah merusak terumbu karang seluas satu hektare lebih.

“Rusak semua, hancur total jerih payah semua pihak yang ingin memperbaiki ekosistem kita, yang ingin memperbaiki biota laut kita. Tapi semuanya dihancurkan oleh nelayan yang tidak bertanggungjawab, hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi,” ungkap Hidayat geram.

Padahal, manfaat transplantasi karang adalah untuk mempercepat regenerasi terumbu karang yang rusak, sehingga dapat mendukung ketersediaan jumlah populasi ikan karang di alam. Transplantasi dapat pula menciptakan komunitas baru, konservasi plasma nutfah, dan pengembangan populasi karang yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan keperluan perdagangan.

Sumber “Sulsel Go Green” menyebutkan bahwa sejauh ini, teknik transplantasi karang telah dikembangkan untuk mendukung pemanfaatan yang berkelanjutan, seperti pemanfaatan terumbu karang secara lestari (perdagangan karang hias), juga untuk pengembangan wisata bahari. Misalnya, membuat lokasi penyelaman (*dive spot*) lebih indah dan menarik agar mendorong kenaikan jumlah kunjungan wisatawan atau demi keperluan kegiatan penelitian.

Sulsel, pada tahun 2011, telah melaksanakan transplantasi sebanyak 22.220 terumbu karang di 101 pulau. Mulai dari pulau terluar di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan hingga ke perbatasan Nusa Tenggara Barat (NTB). Upaya transplantasi tersebut dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya, maupun organisasi profesi selam.

Nelayan mungkin tidak paham bahwa jika terumbu karang hancur, itu sama seperti hutan rimba yang tiba-tiba menjadi gurun pasir tandus yang terhampar di daratan: kering dan gersang, tidak ada kehidupan di atasnya. Kehancuran terumbu karang berarti ketiadaan biota-biota laut yang kaya akan makanan yang dibutuhkan ikan-ikan untuk hidup di perairan tersebut.

Hancurnya terumbu karang berarti ketiadaan ikan-ikan. Hidayat menjelaskan, terumbu karang yang banyak ditemukan dalam keadaan hancur dan mati tidak dapat digunakan lagi. Sesuai ciri-cirinya terjadi "*bleaching*" atau terumbunya memutih, mati.

Hidayat pantas geram. Upaya transplantasi yang sekarang gigih dilakukannya bersama semua pihak, baik pemerintah daerah, korporasi dan masyarakat, rusak dalam sekejap oleh nelayan dari luar yang tidak bertanggung jawab. Para nelayan yang melakukan pemboman ikan di wilayah hukum Hidayat, umumnya berasal dari luar Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.



Mohammad Hidayat: "Ciri-cirinya terjadi *bleaching* atau terumbunya memutih".

Polri telah menggalang kerja sama dan bahu-membahu untuk melakukan berbagai upaya, mulai dari preemtif, preventif hingga represif. Polsek kepulauan dan masyarakat Pangkajene dan Kepulauan, sudah melakukan itu. Hidayat pun sudah memerintahkan dengan amat tegas untuk senantiasa memperhatikan para nelayan nakal yang menggunakan cara-cara *illegal* yang merusak tersebut.

"Ingat ya, Kami berbuat demi anak cucu kita sebagai generasi penerus bangsa agar mereka bisa hidup layak. Kami berbuat bukan untuk kepentingan kami saja, tapi kepentingan bersama dengan para nelayan," kata Hidayat mengingatkan.[]

BAGIAN KETUJUH

**EDUKASI MASYARAKAT,
BANGUN JIWA DAN RAGA**

PUJIAN DARI MENTERI SUSI PUDJIASTUTI

Penghargaan ini telah menambah energi semangatnya untuk terus berkarya, melindungi kawasan konservasi perairan, pesisir, dan pulau-pulau kecil.

Mega *biodiversity country* adalah julukan yang disematkan pada Indonesia. Julukan ini menggambarkan betapa kayanya negara kita akan hayati laut, bagaikan *Amazon of the sea*. Indonesia merupakan pusat segitiga terumbu karang dengan keanekaragaman hayati yang sangat luar biasa. Namun kini, kondisi ekosistem penting ini terancam. Sebagian besar mengalami kerusakan akibat praktik penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan dan tidak bertanggung jawab.

Untuk menindak para pelaku sekaligus menjaga terumbu karang, diperlukan peran serta segenap elemen bangsa, tak terkecuali aparat penegak hukum. Oleh karena itu Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, sedemikian berkomitmen terhadap pengelolaan terumbu

karang dan kawasan perairan. Komitmen Kabinet Kerja Presiden Jokowi ini ditujukan untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat dalam pengelolaan kekayaan laut.

Upaya ini diharapkan dapat mengukuhkan kedaulatan atas keanekaragaman dan kekayaan laut Indonesia sebagai modal pembangunan masa depan bangsa dan mewujudkan cita-cita menjadi Poros Maritim Dunia. Lebih jauh, diharapkan dapat menegakkan kedaulatan wilayah NKRI untuk meluruskan arah pembangunan nasional dengan paradigma kelautan (*ocean-based development*) yang turut menentukan dinamika maritim di Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.



Upaya-upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan potensi kekayaan laut Indonesia adalah dengan melindungi, melestarikan dan memanfaatkan sumber daya

terumbu karang secara berkelanjutan serta menjamin kelestarian dan keanekaragaman hayatinya. Tak hanya itu, penetapan sebagai ekosistem penting habitat esensial sumber daya ikan dan kawasan konservasi dilakukan demi generasi saat ini maupun akan datang.

Tindakan penyelamatan yang dilakukan secara global juga diharapkan dapat memperkuat kerja sama internasional yang telah dilakukan Indonesia bersama negara-negara *coral triangle*. Upaya ini diperkuat dengan komitmen Pemerintah Indonesia dalam pengelolaan terumbu karang dan konservasi kawasan perairan di tingkat internasional.

Berdasarkan informasi dari <http://kkji.kp3k.kkp.go.id>, luas kawasan konservasi laut Indonesia saat ini mencapai 16,45 juta hektare dan akan memiliki 20 juta hektare Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil di tahun 2020. Komitmen ini dideklarasikan melalui Forum Conference of the Parties Convention on Biological Diversity (COP CBD) di Brazil, tahun 2006, dan dipertegas pada World Ocean Conference (WOC), tahun 2009, di Manado.

Indonesia juga mendukung semangat "Coral Triangle Initiative" oleh enam kepala negara, yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Timor Leste, Papua Nugini dan Kepulauan Solomon. Indonesia berkomitmen melaksanakan program rehabilitasi dan pengelolaan terumbu karang,

yang telah berada pada fase pelembagaan melalui Program COREMAP-CTI.

Bukti komitmen itu tampak pada dukungan Menteri Koordinator Maritim, Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Korps Marinir serta komponen bangsa lainnya melalui program penanaman 1.000.000 bibit terumbu karang. Program Penanaman 1 (satu) juta bibit terumbu karang ini mencakup daerah seluas 100 hektare, tersebar di 51 lokasi dengan 243 titik penanaman. Kegiatan ini sudah dimulai sejak Mei 2015. Hingga Juli 2015, lebih dari 400.000 bibit terumbu karang telah ditanam dengan luas kawasan tanam mencapai lebih dari 30 hektare. Salah satu lokasi penanaman itu di Pantai Kodingareng, Sulawesi Selatan.

Betapa pentingnya mengembalikan julukan Indonesia sebagai *Mega Biodiversity Country*, sebagai pusat segitiga terumbu karang dengan keanekaragaman hayati yang sangat luar biasa. Itulah mengapa, Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, memberikan apresiasinya kepada pihak-pihak yang dianggap berjasa dalam menjaga laut serta biotanya. Mohammad Hidayat satu di antara mereka yang mendapat apresiasi itu.

“Alhamdulillah, ada apresiasi yang disampaikan langsung Ibu Menteri Susi melalui *twitter*-nya dengan *hashtag* akun pribadiku,” kata Hidayat, pada Jumat, 10 Juli 2015.

Hidayat menjelaskan, penyampaian pesan melalui akun jejaring sosial dari Menteri Kelautan dan Perikanan,

Susi Pudjiastuti, menjadi penyemangat bagi semua anggotanya serta orang-orang yang aktif dalam kampanye menjaga laut serta perlindungan biota laut lainnya. Dalam pesannya melalui jejaring sosialnya itu, Menteri Susi bersyukur karena aparat kepolisian di Sulawesi Selatan, khususnya Polres Pangkajene Kepulauan begitu fokus menjaga laut.

"Ini pesan Ibu Menteri Susi: Terima kasih kepada jajaran kepolisian Polres Pangkajene Kepulauan yang telah mengamankan perikanan berkelanjutan," ungkap Hidayat bangga.

Pujian yang dilontarkan Menteri Susi beralasan, jelas Hidayat, karena dua bulan lalu ia telah mengajak masyarakat untuk menjaga laut dan biotanya, serta upaya lainnya seperti pelestarian penyu. Diakuinya, apresiasi yang dilontarkan Menteri Kelautan dan Perikanan itu disampaikan setelah mengetahui adanya kegiatan pelepasan tukik (bayi penyu) dan sosialisasi yang dilakukan untuk membangun kesadaran masyarakat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Pelepasan tukik dimaksud adalah saat memperingati Hari Penyu Sedunia di Pulau Cangeke' dan Pulau Cambang-Cambang. Saat itu, Hidayat dan jajarannya bersama tim



akademisi Universitas Hasanuddin, Pemerintah Daerah dan pemerhati lingkungan melepas 23 tukik serta penyu ke laut. Mengenai jumlah tukik sebanyak 23 ekor, Hidayat menjelaskan itu sesuai dengan jumlah tanggal peringatan Hari Penyu Sedunia, yakni 23 Mei 2015.

Pada kesempatan itu Hidayat meminta kepada semua warga Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, agar bisa menjaga laut beserta hewan dan biota laut lainnya. Perusakan lingkungan mempunyai dampak yang sangat besar terlebih berpotensi menimbulkan bencana alam.

“Mari kita jaga lingkungan, jaga laut kita demi anak cucu serta kelangsungan hidup penyu dan biota laut lainnya. Saya hanya berpesan, jaga lautmu atau hancur,” tegasnya.

Pada Jumat, 11 Desember 2015, Mohammad Hidayat mendapatkan penghargaan ANUGERAH E-KKP3K dari Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti dalam kategori Mitra Pendukung. Penghargaan itu diberikan atas komitmen, dedikasi dan kontribusinya dalam pengelolaan efektif kawasan konservasi di wilayahnya, pada anugerah “Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (E-KKP3K)” yang diselenggarakan oleh Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan.



Mendapat penghargaan prestisius itu, Hidayat tentu saja bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada Menteri Susi Pudjiastuti. Penghargaan ini telah menambah energi semangatnya untuk terus berkarya, melindungi kawasan konservasi perairan, pesisir, dan pulau-pulau kecil.[]

EDUKASI BUAT MAHASISWA DAN NELAYAN

Jejaring pengeboman ikan begitu rapi, mulai dari pemodal, pembeli, nelayan, hingga birokrat, dan pihak keamanan.

Jika *illegal* dan *destructif fishing* dilarang dilakukan, lalu apa solusi yang bisa ditawarkan kepada masyarakat nelayan agar meninggalkan praktik penangkapan ikan dengan menggunakan racun sianida atau bom ikan yang merusak itu?

Berbicara tentang solusi, sebenarnya agak gampang-gampang susah. Masyarakat nelayan dihimpit dilema antara lingkungan dan ekonomi. Sampai saat ini tidak ada alat tangkap yang bisa menyamai efektivitas bom dalam kecepatan mengumpulkan ikan dan dalam jumlah yang banyak.

“Tidak ada alat tangkap yang bisa menghasilkan ikan 5-10 ton dalam sekejap mata,” kata seorang nelayan.

Lumayan sulit mengatasi persoalan ini, karena jejaring pengeboman ikan begitu rapi, mulai dari pemodal, pembeli, nelayan, hingga oknum birokrat, dan pihak keamanan yang ikut ‘main mata’. *Pertama*, birokrasi dan pihak keamanan

belum punya taring untuk membasmi aktivitas pengeboman ini. Walau sesungguhnya sudah ada aturan untuk menindak tegas pelaku pengeboman. *Kedua*, masih bergantungnya para nelayan terhadap pemodal. Sehingga, mereka terus-menerus melakukan pengeboman dengan bantuan pemodal dan belum ada alternatif lain yang bisa menggantikan peran bom.

Sebenarnya ada beberapa contoh langkah alternatif, seperti yang dilakukan beberapa desa pesisir di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Sebagian besar masyarakatnya sudah beralih ke usaha budidaya rumput laut. Padahal daerah tersebut sebelumnya termasuk daerah pengebom ikan yang akut.

Tidak cuma itu, di masa Hidayat menjabat sebagai Kapolres di Kabupaten Kepulauan Selayar, penerapan aturan yang ketat sangat diperhatikan. Di kabupaten itu, pengebom sudah berhasil diminimalisasi melalui tindakan hukum yang tegas. Begitupun sekarang, saat Hidayat menjabat sebagai Kapolres Pangkajene Kepulauan, aspek *law enforcement* begitu tegas ditegakkan terhadap para pelaku *illegal* dan *destructif fishing*.

Atau kita bisa melirik Australia, negeri Kanguru itu punya kebijakan tertentu dalam penangkapan ikan. Di sana, ada aturan bahwa setiap tahun nelayan hanya bisa menangkap ikan jenis-jenis tertentu saja. Kebijakan itu memberi kesempatan kepada spesies tertentu untuk berkembang biak dan tumbuh.

Sementara di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT), masyarakat dan pemerintah berinisiatif untuk menetapkan wilayah atau zona bank ikan. Nelayan tidak boleh menangkap di area tersebut. Para nelayan akhirnya mulai paham bahwa sumber daya ikan di laut mengalami penurunan akibat ulah manusia. Dan itu membuat mereka khawatir, jika anak cucunya kelak tidak dapat lagi memperoleh ikan di laut.

Belajar dari itu semua, dan demi memerangi *illegal* dan *destructive fishing* di wilayahnya, Hidayat menyusun sejumlah strategi jitu. Upaya yang dilakukan di antaranya melalui sosialisasi tentang penangkapan ikan yang ramah lingkungan, bukan saja kepada para nelayan, tapi juga untuk kalangan mahasiswa di sejumlah perguruan tinggi.



Ini bisa dilihat pada kegiatan yang digelar di Tugu Bambu Runcing, Kelurahan Tumampua, Kota Pangkajene, Jumat 29 Mei 2015. Siang itu, ratusan nelayan dari beberapa pulau datang untuk bertemu dengan Hidayat. “Kedatangan mereka untuk mendukung program Polres dalam memberantas *illegal* dan *destructive fishing* yang marak terjadi di perairan Pangkajene dan Kepulauan,” jelas Hidayat.

Bersama jajarannya, Hidayat menemui para nelayan dan memberikan arahan terkait program “Jagalah Lautmu atau Hancur” (JLAH). Setelah itu, masyarakat nelayan bersama Hidayat berjalan menuju Masjid Agung Pangkajene untuk melaksanakan ibadah sholat Jumat. ‘Diplomasi sholat Jumat’ ini bisa jadi *best practice* yang patut ditiru.

“Usai sholat Jumat, saya menyampaikan salah satu program Polres Pangkajene Kepulauan, yaitu JUMLING atau Jumat Keliling. Saya sampaikan tentang larangan penggunaan kompresor saat mencari ikan. Biasanya, alat itu digunakan para nelayan untuk menyelam,” urai Hidayat. “Saya tidak menganjurkan para nelayan menggunakan kompresor. Penggunaan alat itu bukan hanya membahayakan keselamatan pemakainya, lebih dari itu merusak lingkungan laut,” tambahnya memberi argumentasi.

Hidayat sangat memperhatikan perlunya edukasi kepada masyarakat dan mahasiswa. Seperti sosialisasi ke

kampus dalam bentuk kuliah umum, sebagaimana dilakukan di Auditorium Mas'ud Sikong, Kampus Politani Mandalle Pangkajene, Selasa 5 Mei 2015. Di hadapan 400-an mahasiswa, Hidayat mendorong mahasiswa untuk ikut terlibat aktif. Sebagai generasi muda, mahasiswa mesti menjadi *agent of change* dalam merubah paradigma masyarakat. Sehingga, dalam jangka panjang tidak ada lagi praktik-praktik *illegal and destructive fishing*.[]

SOLUSI PENCEGAHAN ***ILLEGAL DAN DESTRUCTIF FISHING***

Kita memprioritaskan solusi alternatif, agar menangkap ikan secara ramah lingkungan disaksikan oleh semua pihak.

Label miskin dan tingkat pendidikan yang rendah masih sering direkatkan pada masyarakat nelayan atau biasa disebut masyarakat pesisir. Perilaku masyarakat yang cenderung destruktif sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dalam memenuhi kebutuhannya.

Akar masalahnya ada pada kemiskinan yang berangakai dengan rendahnya tingkat pendidikan. Sebuah perpaduan yang sangat mengkhawatirkan. Praktik *illegal* dan merusak lingkungan tersebut selalu punya korelasi dengan masalah ini. Para pelakunya seolah tak peduli cara-cara yang mereka lakukan merugikan pihak lain. Bukan saja merusak lingkungan ekosistem terumbu karang, tetapi juga berpotensi memutus rantai kehidupan dan mata pencarian

anak cucu selanjutnya. Tindakan tidak terpuji yang punya efek panjang ini, mesti segera dihentikan.

Dalam upaya meminimalisasi penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, yang menggunakan bahan peledak dan racun sianida, dapat ditempuh beberapa cara, sebagai berikut:

1. Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif

Selain kemiskinan, faktor rendahnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi perilaku masyarakat nelayan. Dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya alternatif mata pencarian, diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi mereka. Sehingga, masyarakat nelayan yang berperilaku destruktif akan berkurang. Langkah-langkah alternatif itu, antara lain, melalui usaha budidaya rumput laut.

2. Penegakan Hukum

Secara umum, maraknya kegiatan *illegal* dan *destructif fishing* di beberapa daerah disebabkan lemahnya penegakan hukum. Beberapa kasus yang tidak diselesaikan secara baik, tuntas, tegas, dan transparan, akan memicu perilaku negatif masyarakat. Ketidakpuasan masyarakat akibat penanganan praktik *illegal* ini harus diperbaiki. Tentu dimulai dari aparat penegak hukum yang terkait pada wilayah masing-masing.

3. Pendidikan dan Penysadaran tentang Lingkungan

Secara umum masyarakat nelayan, terutama yang diindikasikan sebagai pelaku *illegal* dan *destructif fishing*, memiliki tingkat pendidikan relatif rendah. Sehingga, pengetahuan mereka tentang pentingnya ekosistem terumbu karang sangat terbatas. Lewat pendidikan, penyuluhan dan penyadaran tentang lingkungan, seperti seminar, lokakarya, workshop, studi banding dan sejenisnya, diharapkan akan menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat nelayan, yang pada akhirnya akan mengubah perilakunya.

4. Pengaturan Waktu, Jumlah, Ukuran dan Wilayah Tangkap

Di beberapa lokasi, pengaturan waktu, jumlah, ukuran dan wilayah tangkapan sudah dikembangkan. Namun, kendalanya, di beberapa lokasi di Indonesia, pengaturan semacam ini masih sulit diterapkan. Ini disebabkan karena masih terbatasnya penelitian atau kajian aspek-aspek dari terumbu karang dan komunitas masyarakat pesisir yang bisa dijadikan rujukan. Sementara sumber daya manusia pelaksana maupun pelaku kebijakan masih terbatas.

Jika ke empat poin ini diimplementasikan dengan baik, secara terfokus dan terintegrasi, maka *illegal* dan *destructif fishing* dipastikan terminimalisasi secara signifikan.

Dampaknya juga akan jauh lebih positif bagi peningkatan taraf kehidupan masyarakat nelayan kita.

Poin-poin ini rasa-rasanya sudah mulai diterapkan Mohammad Hidayat. Karena itu, kiprahnya dalam upaya pencegahan kerusakan lingkungan telah menuai *success story*. Begitupun reputasi Hidayat dalam penegakan hukum pemberantasan pelaku *illegal* dan *destructif fishing*, sejak masih di Kepulauan Selayar, telah menjadi pembicaraan pada level nasional, bahkan internasional. Ketegasan penegakan hukum itulah yang dilanjutkannya di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

“Pedang hukum dewi keadilan” benar-benar ditegakkan terhadap para pelaku *illegal* dan *destructif fishing* agar menghadirkan tujuan hukum, sebagaimana dimaksud aliran *utilities*, yakni untuk mencapai kemanfaatan. Dalam kaitan ini, hukum dijalankan sesuai fungsi hukum sebagai alat rekayasa masyarakat (*a tool of social engineering*). Menurut Prof. Achmad Ali, di sini hukum berperan aktif dalam melakukan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Sanksi yang memaksa membuat masyarakat merasakan manfaat atas ketaatan dan kepatuhan mereka hidup dalam keteraturan hukum.

Sebagai aparat penegak hukum, Hidayat menampakkan sisi hukum yang langsung dapat dirasakan manfaatnya melalui upaya-upaya pencegahan. Hidayat memberi solusi alternatif penangkapan ikan yang ramah lingkungan kepada masyarakat nelayan bukan hanya

mengancam mereka dengan pasal-pasal sanksi pidana penjara.

Kepedulian Hidayat terlihat pada Kamis, 4 Juni 2015, ketika ia menyerahkan bantuan rumpon dan pancing ikan kepada kelompok nelayan di tiga pulau. Bantuan berupa 27 rumpon dan 200 alat pancing itu sebagai solusi alternatif penangkapan ikan agar nelayan tak lagi terlibat dalam praktik *illegal* dan *destructif fishing*.

Hidayat menjelaskan, anggota DPRD dan Dinas Kelautan Perikanan, termasuk Polri, ikut mendata bantuan tersebut agar transparan dan bisa dipertanggungjawabkan. Agar bantuan tepat sasaran maka dianggap perlu melibatkan Matra, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Pangkajene dan Kepulauan, serta FPBI yang disaksikan Bhabinkamtibmas dan Babinsa masing-masing pulau. Ini untuk menghindari fitnah, sekaligus sebagai bukti bahwa program bantuan APBD dari pemerintah kabupaten tersalurkan dengan baik tanpa ada unsur Korupsi dan Nepotisme (KKN).

“Kita memprioritaskan solusi alternatif, agar nelayan menangkap ikan secara ramah lingkungan. Dan ini disaksikan oleh semua pihak,” jelas Hidayat.

Bupati Pangkajene dan Kepulauan mendukung penuh pola kerja Polres, sesuai mottonya: “*Kami Tidak Bangga Menangkap Pelaku Illegal dan Destructif Fishing. Tapi Kami Bangga Jika tidak Ada Praktik Illegal dan Destructif Fishing*”.

Berdasarkan hasil pendataan Tim Gabungan Pemda Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan bersama Polres Pangkajene Kepulauan , penyaluran diberikan kepada:

- Nelayan pengguna kompresor sebanyak 386 orang dan nelayan pengguna pukot 27 orang.
- Pulau Balang Lompo, Desa Mattiro Sompe sebanyak 26 nelayan, di mana diberikan kepada pengguna kompresor berupa rumpon 8 buah, dan alat pancing ikan 64 buah.
- Pulau Karangrang, Desa Mattiro Bulu 36 nelayan, di mana diberikan kepada pengguna kompresor berupa rumpon 11 Buah, dan alat pancing ikan 73 buah.
- Untuk Pulau Podang-Podang, Lompo Desa Mattiro Labangeng, 27 nelayan pukot harimau berupa rumpon 8 buah, dan alat pancing ikan 63 buah.

“Bantuan diberikan di bulan lahirnya Pancasila untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, di mana 34.000 lebih nelayan tradisional di Pangkajene dan Kepulauan diharapkan tidak lagi jauh mencari ikan, apalagi hingga 5 mil ke laut lepas, akibat bom, bus dan pukot harimau,” terang Hidayat.

Hidayat meminta agar warga jangan mau dimobilisasi oleh kepentingan pribadi akibat keserakahan para pemilik modal.

“Yuk, mari para nelayan, “Jaga Lautmu atau Hancur”. Mari menangkap ikan dengan cara yang ramah lingkungan, sesuai Deklarasi *Stop Destructive Fishing*,” pungkas Hidayat bersemangat.

Sebuah langkah konkret diambil. Apalagi, pada tanggal 23 Mei 2015, diperingati sebagai Hari Penyu Sedunia, dengan tema “Nelayan Bangkit Mewujudkan Kebangkitan Nasional”.



Guru SD Negeri 30 Satanger yang mengantar surat dari tokoh masyarakat Satanger atas nama Abd Rajab untuk Kapolres Pangkajene Kepulauan

Ajakan Hidayat rupanya diikuti oleh nelayan. Bahkan ada nelayan yang secara terbuka menulis surat kepada Hidayat dan diantar berhari-hari dari Pulau Satanger sebelum akhirnya tiba di Kota Pangkajene. Di saat orang bisa berkomunikasi langsung melalui pesan layanan singkat (SMS), BBM atau via telepon, rupanya komunikasi melalui surat masih menjadi pilihan. Padahal, untuk bisa tiba dan dibacakan di hadapan Hidayat, surat itu butuh waktu 36 jam perjalanan.

Tapi itulah yang terjadi pada surat yang ditulis oleh Abd Rajab, seorang tokoh masyarakat Pulau Satanger. Pulau Satanger ini berbatasan langsung dengan Pulau Sumbawa, yang masuk Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Surat itu dibawa langsung oleh H. Darmawan, guru SD Negeri 30 Satanger, yang bertempat tinggal di pulau yang sama dengan Abd Rajab.

Menurut pengakuan Darmawan, dirinya berangkat dari Pulau Satanger pada hari Senin, 9 November 2015, pukul 11.00 Wita. Lelaki berusia 48 tahun itu tiba di Pelabuhan Paotere, Makassar, pada Rabu, 11 November 2015, pukul satu dinihari. Pagi harinya, dengan menumpangi angkutan umum, Darmawan langsung menuju Pangkajene.

Surat itu kemudian baru sempat diantar pada hari Senin, 16 November 2015, ke Mapolres Pangkajene Kepulauan. Pukul 08.00 Wita, Darmawan bertemu dengan Hidayat. Kepada Hidayat dikemukakan bahwa ia diberi amanah untuk membacakan langsung surat dari tokoh masyarakat Pulau Satanger di depan Kapolres Pangkajene Kepulauan. Hidayat pun mempersilahkan Darmawan membacakan surat itu. Berikut ini isi suratnya:

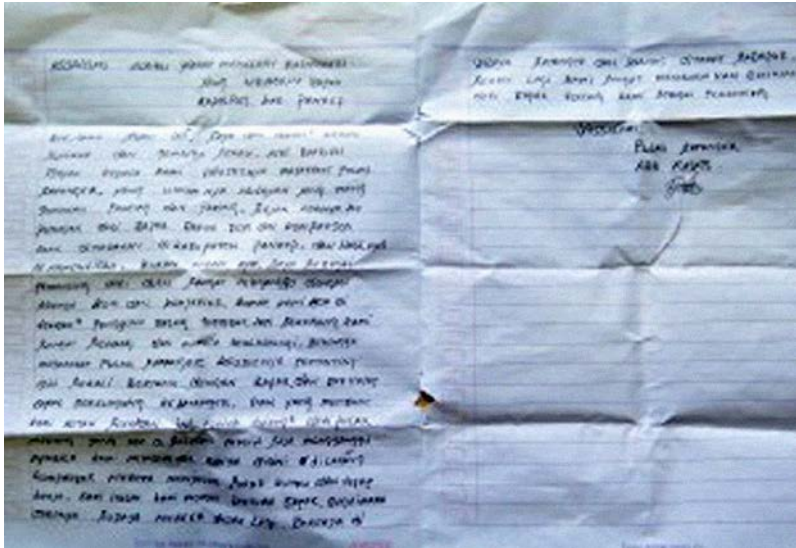
Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang Terhormat

Bapak Kapolres Kab. Pangkep

Bersama dengan surat ini, saya dan teman-teman merasa syukur dan gembira sekali atas bantuan Bapak kepada kami khususnya masyarakat Pulau Satanger yang umumnya nelayan yang menggunakan pancing dan jaring. Sejak adanya keputusan dari Bapak bahwa bom dan kompresor akan ditiadakan di Kabupaten Pangkep dan hasilnya alhamdulillah. Bukan karena apa, saya sebagai pemancing dari dulu sangat terganggu dengan adanya bom dan kompresor. Karena kami ada di tengah-tengah pengguna barang tersebut, tapi sekarang kami sangat senang dan merasa terlindungi sehingga masyarakat Pulau Satanger, khususnya pemancing, ingin sekali bertemu dengan Bapak dan berharap Bapak berkunjung ke Satanger. Dan yang membuat kami resah sekarang ini adalah orang-orang dari Pulau Medang yang ada di selatan masih saja mengganggu apabila kami memberitahu bahwa di sini dilarang kompresor dan mereka menjawab sudah kutau dan tetap kerja. Dari itulah kami mohon bantuan Bapak bagaimana caranya supaya mereka tidak lagi bekerja di wilayah Satanger dan khusus ditakat sadapur. Sekali lagi kami sangat membutuhkan bantuan dari Bapak. Tolong kami sebagai pemancing.

*Wassalam
Pulau Satanger
Abdul Rajab*



Bukti bahwa masyarakat mau ikut terlibat dalam menjaga laut yang sudah menghidupi mereka. Masyarakat menyadari, kerusakan alam akan mengancam sumber mata pencahariannya, yang berarti juga kehidupannya.[]

BAGIAN KEDELAPAN

**SINERGITAS
DENGAN PEMDA**

GANDENG SATPOL PP, CEGAH MIRAS DAN GANGGUAN KAMTIBMAS

harus santun dan sopan kepada masyarakat, jangan arogan, utamakan pelayanan.

Menciptakan suasana keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) bukan hanya tanggung jawab Polri. Perlu keterlibatan TNI dan juga unsur Pemda, dalam hal ini Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Kamtibmas ini bukan hanya penting bagi kenyamanan hidup masyarakat. Lebih dari itu, juga menjadi salah satu prasyarat pembangunan. Minimnya gangguan Kamtibmas akan ikut memperlancar jalannya pembangunan.

Pada Sabtu, 5 Desember 2015, menjelang pergantian hari, Polres Pangkajene Kepulauan mengadakan Patroli Gabungan bersama anggota Kodim 1421 dan Satpol PP Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Patroli Gabungan di

malam Minggu itu dalam rangka operasi pencegahan peredaran penggunaan minuman keras (Miras) dan gangguan Kamtibmas lainnya.

Sebelum operasi dilakukan, Mohammad Hidayat mengawalinya dengan memberikan beberapa arahan. Adapun isi arahan Kapolres itu, sebagai berikut:

- Operasi Mantap Praja 2015 ini dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya hal-hal yang tidak diinginkan saat berakhirnya tahapan pelaksanaan kampanye selama 100 hari dan memasuki masa tenang tanggal 6-8 Desember 2015.
- Selama pelaksanaan operasi harus santun dan sopan kepada masyarakat, jangan arogan, utamakan pelayanan.
- Jangan mudah terpancing emosi selama pelaksanaan tugas, sehingga justru akan menjadi kontra produktif.
- Kita harus bangga dalam melaksanakan tugas. Saat orang lain tengah beristirahat malam (tidur) kita malah siap siaga untuk menjaga Kamtibmas. Ini tugas yang mulia.

Kegiatan Operasi Gabungan ini dilaksanakan oleh 25 orang berasal dari personel Polres Pangkajene Kepulauan, Proovost Kodim 1421 dan Satpol PP. Operasi Gabungan ini juga di-*back up* oleh 3 perwira Polres Pangkajene

Kepulauan, yaitu Kasat Sabhara, Kasie Propam, dan Kanit Laka selaku piket pawas.

Selama kegiatan, operasi dibagi menjadi 2 tim, masing-masing tim melewati rute berbeda. Ada tim yang melewati wilayah Bungoro, Pangkajene, Minasate'ne, dan Balocci. Tim lainnya melewati rute wilayah Labakkang, Ma'rang, Segeri, dan Mandalle.[]

SILATURAHMI KAMTIBMAS DEMI DEMOKRASI

Semua pihak diingatkan agar tidak mudah terpancing oleh isu-isu dan aksi provokasi.

Ada baiknya kita renungkan nasihat Berthold Brecht, seorang penyair Jerman, yang juga dramawan dan sutradara teater. Nasihatnya begini: *“Buta yang terburuk adalah buta politik, dia tidak mendengar, tidak berbicara, dan tidak berpartisipasi dalam peristiwa politik. Dia tidak tahu bahwa biaya hidup, harga kacang, harga ikan, harga tepung, biaya sewa, harga sepatu dan obat, semua tergantung pada keputusan politik. Orang yang buta politik begitu bodoh sehingga ia bangga dan membusungkan dadanya mengatakan bahwa ia membenci politik. Si dungu tidak tahu bahwa dari kebodohan politiknya lahir pelacur, anak terlantar, dan pencuri terburuk dari semua pencuri, politisi buruk, rusaknya perusahaan nasional dan multinasional yang menguras kekayaan negeri.”*

Karena itu, kata Plato, “*Salah satu hukuman karena menolak untuk berpartisipasi dalam politik adalah bahwa Anda berakhir diperintah oleh bawahan Anda.*” Siapa bawahan Anda? “*Dalam politik, kebodohan bukanlah cacat,*” ujar Napoleon serius. Tapi, maukah Anda dipimpin oleh orang bodoh? Bawahan Anda?

Itulah alasan mengapa setiap orang yang punya hak pilih perlu berpartisipasi dalam Pemilu/Pemilukada. Tidak lain tujuannya agar yang terpilih nantinya merupakan figur-figur pemimpin yang tepat. Bukan pemimpin karbitan yang menang di pencitraan, tapi pemimpin yang punya rekam jejak (*track record*) jelas. Punya pijakan dukungan riil pada massa akar rumput (*grass root*), bukan sekadar kader ‘jenggotan’ yang bergelayutan pada ‘titah dan telunjuk’ ketua umum partai.

Pada Pemilukada serentak yang akan dilalui warga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, tanggal 9 Desember 2015, warga akan merasakan, apakah pesta demokrasi lima tahunan itu benar-benar sebagai demokrasi substansial atau sekadar demokrasi prosedural. Ini penting, mengingat Pemilukada merupakan proses memilih dan menyeleksi pemimpin berkualitas. Di mana untuk mencapai itu, perlu penyelenggara Pemilukada yang independen, bebas dari intervensi dan tekanan pihak manapun.

Perlu diketahui, sukses Pemilukada sangat tergantung pula pada dukungan kerja Polri di daerah. Demi menjaga situasi Kamtibmas tetap aman dan terkendali, Polres

Pangkajene Kepulauan menggelar silaturahmi Kamtibmas antara Muspida Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, para pimpinan Partai Politik (Parpol), KPUD Pangkajene dan Kepulauan, dan Panwaslu.

Pada silaturahmi Kamtibmas, Kamis 30 Juli 2015, itu Hidayat menekankan agar semua pihak menjaga situasi Kamtibmas selama tahapan Pemilukada, demi suksesnya pelaksanaan pesta demokrasi. Semua pihak diingatkan agar tidak mudah terpancing oleh isu-isu dan aksi provokasi. Hidayat meminta agar masyarakat berani melaporkan bila mendapati personel TNI atau Polri serta PNS yang tidak netral. Polri, kata Hidayat, tetap memberikan pelayanan prima kepada masyarakat selama perhelatan pemilihan kepala daerah.

Kepada para wartawan, Hidayat berharap agar mereka dapat menyajikan pemberitaan sesuai fakta di lapangan agar para pendukung masing-masing kandidat tidak terprovokasi oleh informasi yang tidak akurat. “Para rekan wartawan diharapkan dapat mengawal Pemilukada secara profesional, serta tetap menjaga pemberitaan yang proporsional, berimbang, dan menyejukkan, agar suksesnya positif bagi suasana Kamtibmas,” kata Hidayat.

Sementara itu, Kepala Kejaksaan Negeri Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Nurni Farahyanti, berjanji dan berkomitmen akan memproses pelanggaran Pemilihan Bupati-Wakil Bupati Pangkajene dan Kepulauan sesuai aturan. “Kami di Kejaksaan tidak akan tebang pilih,

siapapun atau dari partai apapun, jika melakukan pelanggaran akan kami proses,” janji Nurni.

Ketua KPUD Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Marzuki Kadir, mengaku pihaknya sangat membutuhkan bantuan, masukan serta kritikan dari berbagai pihak dalam menyukseskan pelaksanaan Pemilukada. “Sehebat apapun kami sebagai penyelenggara, kami tetap butuh bantuan dari semua pihak,” ungkap Marzuki. Ia optimis Pemilukada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berjalan sukses. Ini menjadi tanggung jawab semua pihak, apalagi mereka yang diberi amanah sebagai wasit.

Anggota Panwaslu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Syaiful Mujib, juga berharap hal yang sama. Ia meminta semua pihak untuk sadar serta berkomitmen agar tidak melakukan pelanggaran Pemilukada. “Ketika kita semua sadar untuk tidak melanggar, maka Pemilukada akan berjalan sukses,” tegas Syaiful.

Masih dalam rangkaian menjaga situasi Kamtibmas tetap aman dan terkendali, Hidayat mengajak seluruh pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Pangkajene dan Kepulauan untuk menggelar doa bersama dengan tujuan menciptakan Pemilukada damai, pada Minggu 23 Agustus 2015. Gelaran doa bersama ini diikuti unsur Muspida di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, penyelenggara Pilkada, pasangan calon, serta tim pemenangan. Tak hanya berdoa bersama, Hidayat juga mengajak seluruh unsur tersebut untuk melaksanakan sholat berjamaah.

“Ini kita lakukan agar situasi tetap kondusif, bukan hanya sebelum tapi juga sesudah Pemilu. Selain itu, kita ingin seluruh unsur, baik tim pemenangan maupun pasangan calon tetap menjalin silaturahmi,” terang Hidayat.

Pendekatan agama itu ternyata cukup ampuh. Situasi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menjelang penetapan pasangan calon aman terkendali, tak terlihat riak-riak politik. Polres begitu sigap melakukan rangkaian pengamanan, mulai pengamanan tertutup hingga pengamanan terbuka.

Komitmen memberikan pengamanan terbaik terus berlanjut. Pada pelaksanaan Debat Kandidat pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Rabu, 28 Oktober 2015, pengawalan diberikan sejak keberangkatan pagi hari dari Pangkajene menuju lokasi kegiatan di Auditorium RRI Makassar. Pengawalan terhadap empat pasangan calon itu dilakukan langsung oleh perwira dan personel Polres Pangkajene Kepulauan.

Begitu Debat Kandidat dimulai pukul 16.00 Wita, para personel Polres Pangkajene Kepulauan sibuk menjalankan tugas, mengamankan massa para calon Bupati dan Wakil Bupati di pintu masuk dan area RRI Makassar di Jalan Riburane.

“Debat ini untuk mengetahui visi dan misi para pasangan kandidat Bupati dan Wakil Bupati Pangkajene dan Kepulauan yang baru. Pesan saya untuk masyarakat

Pangkajene dan Kepulauan, gunakanlah hak pilih Anda. Berpestaalah, gunakan hak pilih Anda, jangan golput! Berpartisipasilah demi kemajuan daerah Anda, demi kemajuan Anda dan keluarga Anda sendiri. Jangan golput!”
himbau Hidayat berkali-kali.[]

KARENA SUARA RAKYAT BEGITU BERARTI

Kapolda meminta kepada setiap personel Polri agar jangan menjadi penyebab konflik.

Pemilikada Pangkajene dan Kepulauan, termasuk yang diwaspadai karena ketatnya persaingan antarkandidat, terutama petahana. Di kabupaten ini, ada empat pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati, yang akan memimpin Pangkajene dan Kepulauan lima tahun ke depan (2016-2021). Keempat pasang kandidat itu, yakni Abd Rahman Assagaf-Kamrussamad (diusung PKB dan Gerindra), Sangkala Taepe-Andi M. Ali Gaffar (calon independen), Nur Achmad AS-Hafsul W.H. Fattah (calon independen), dan Syamsuddin A. Hamid-Syahban Sammana (diusung Demokrat, PDIP, PKS, Hanura).

Ada 2 calon *incumbent* pada Pilkada Pangkajene dan Kepulauan, yaitu Syamsuddin A. Hamid dan Abd. Rahman Assagaf. Syamsuddin adalah Bupati Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, periode 2010-2015, sedangkan Abd Rahman Assagaf merupakan Wakil Bupati periode yang sama. Namun, pada Pemilukada 2015, keduanya pecah kongsi. Tak ayal, Pemilukada Pangkajene dan Kepulauan diperkirakan akan berlangsung ketat, sehingga daerah ini disebut-sebut masuk dalam zona merah, yang patut diwaspadai.



Demi menjaga situasi keamanan agar tetap kondusif, maka Polres Pangkajene Kepulauan menempatkan 2 personelnya di setiap kecamatan. Sedangkan untuk kecamatan yang berada di kepulauan dikirim 5 personel.

Penempatan personel guna memastikan Pemilukada berjalan lancar, damai, dan berkualitas ini dilakukan pada hari Selasa, 8 Desember 2015, atau pada H-1 pelaksanaan Pemilukada Serentak 2015.

Penempatan khusus personel Brimob ini untuk menjaga di Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) dan mengawal suara hingga di KPU Kabupaten. Sebagai Kapolres Pangkajene Kepulauan, Hidayat sangat berharap penyelenggaraan Pemilukada tahun ini berjalan sesuai tahapan dan tidak ada pelanggaran berarti yang dilakukan.

Setelah pencoblosan, tanggal 9 Desember 2015, diketahui hasil perhitungan suara berdasarkan *quick count* beberapa lembaga survei. Suara terbanyak pada Pemilukada Pangkajene dan Kepulauan berdasarkan hasil hitung cepat Jaringan Suara Indonesia (JSI) berturut-turut: Syamsuddin A. Hamid-Sahban Sammana (45,68%), Abd Rahman Assegaf-Kamrussamad (42,23%), Sangkala Taepe-Andi M. Ali Gaffar (11,37%), dan Nur Achmad AS-Hafsul W.H. Fattah (0,63%). Berdasarkan versi hitung cepat Celebes Research Center (CRC), Syamsuddin A. Hamid-Sahban Sammana memperoleh suara 44,44%, Abd Rahman Assegaf-Kamrussamad 43,22%, Sangkala Taepe-Andi M. Ali Gaffar 11,51%, dan Nur Achmad AS-Hafsul W.H. Fattah 0,63%.

Selesainya pencoblosan bukan berarti pesta demokrasi selesai. Masih ada tahapan selanjutnya yang perlu dikawal Polri. Tidak tanggung-tanggung, Kapolda Sulsel, Irjen Pol.

Pudji Hartanto langsung turun tangan memantau perkembangan situasi. Pada Kamis, 10 Desember 2105, Kapolda Sulsel didampingi Irwasda dan Karo Ops Polda Sulsel melakukan kunjungan kerja di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Rombongan Kapolda dengan menggunakan helikopter tiba di Lapangan Citra Mas Kecamatan Pangkajene, pada pukul 10.15 Wita. Rombongan Kapolda disambut Kapolres Pangkajene Kepulauan, Mohammad Hidayat bersama caretaker Bupati Pangkajene dan Kepulauan, DR. H. Ruslan Abu.

Bertempat di Aula Mapolres Pangkajene Kepulauan, Kapolda memimpin Rapat Koordinasi dan Evaluasi pasca pemungutan dan perhitungan suara Pemilukada Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Di hadapan Kapolda dan rombongan, Hidayat melaporkan perkembangan situasi Kamtibmas melalui dokumentasi video yang dibuat anggotanya. Dalam syutingan video itu diperlihatkan konsentrasi massa yang masih bisa diredam dan dikendalikan. Intinya, Polres Pangkajene Kepulauan mampu mengatasi situasi sehingga tetap dalam keadaan aman dan kondusif.

Kapolda kemudian memberikan arahan, dengan pertama-tama mengucapkan terima kasih kepada Kapolres Pangkajene Kepulauan dan jajarannya yang mampu menjaga situasi tetap aman dan damai. Ucapan terima kasih yang sama juga disampaikan kepada jajaran Pemda dan TNI yang telah membantu Operasi Mantap Brata.



Simulasi Pilkada damai.

Selanjutnya, Kapolda meminta kepada setiap personel Polri agar jangan menjadi penyebab konflik. Ditekankan pula bahwa Polri jangan bertindak arogan dalam penanganan Pemilu. Meski begitu, monitoring dan deteksi tetap perlu dilakukan terhadap pasangan calon (Paslon). Kapolda menegaskan agar Polres melakukan patroli gabungan, dan mengisi tiap-tiap pos yang ada untuk memperkuat pengawasan, serta melakukan deteksi dini agar bisa mengambil tindakan yang tepat dan cepat. Polres juga diminta untuk membuat himbuan atau surat edaran kepada Paslon agar tidak melakukan euforia kemenangan dengan aksi-aksi konvoi. Paslon dan masyarakat diminta

bersabar menunggu hasil keputusan dan penetapan resmi dari KPUD.

Usai bertatap muka dengan pejabat dan para perwira Polres Pangkajene Kepulauan, Kapolda dan rombongan melakukan peninjauan Posko ORARI di Rujab Kapolres Pangkajene Kepulauan sebagai mitra pendukung Polri di bidang komunikasi. Pada kesempatan tersebut, Kapolda mengecek situasi pasca pemungutan suara di wilayah Kecamatan Liukang Kalmas. Kapolda melakukan komunikasi satelit dengan Kapolsek Liukang Kalmas, AKP Inggara Bali.



Kapolda monitoring Pilkada.

Sekalipun ‘pemenang’ Pemilukada hasil lembaga survei sudah diketahui, tapi pemenang sesungguhnya berdasarkan rekap penyelenggara Pemilukada masih berproses. Untuk daerah dengan kondisi geografis seperti Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, prosesnya menjadi tidak mudah. Kotak-kotak suara dari setiap pulau masih harus diangkut dan dibawa ke KPU Kabupaten. Setiap suara rakyat harus dipastikan tidak hilang, apalagi dimanipulasi. Partisipasi rakyat, yang dengan keikhlasan dan kejujurannya memberikan hak pilihnya di bilik suara, harus dihargai. Bukankah suara rakyat suara Tuhan?

Komitmen mengawal suara hingga penghitungan finalnya di KPUD, terlihat pada hari Senin, 14 Desember 2015. Sejak pagi, berlangsung kegiatan penjemputan logistik Pemilu 2015 oleh personel pengamanan Pemilu untuk wilayah Kecamatan Liukang Tangayya yang dipimpin Mohammad Hidayat. Menjelang siang, dua kapal motor pengangkut logistik Pemilu itu sandar di Pelabuhan Paotere, Makassar.

Pada KM. Marina memuat 3 kotak suara yang berisi hasil rekap PPK dan Formulir C1 serta. Ada 11 personel pengamanan Pemilu dari Polres Pangkajene Kepulauan, termasuk Kapolsek Liukang Tangayya, yang ikut mengawal logistik tersebut. Di atas kapal itu juga ikut 5 personel BKO Brimob, 3 personel TNI Kodim 1421/Pangkajene Kepulauan, beserta Danramil Liukang Tangayya.

Sementara pada KM. Sumber Sentosa memuat 36 kotak suara yang berisi surat suara, hasil rekap TPS dan kelengkapan Pemilu lainnya. Mereka yang mengawal di atas kapal ini terdiri dari 14 personel pengamanan Pemilu dari Polres Pangkajene Kepulauan dan personel TNI Kodim 1421/Pangkajene Kepulauan.

Dari Pelabuhan Paotere, logistik Pemilu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan itu lalu dibawa menuju Kota Pangkajene dengan menggunakan mobil truk jenis Toyota Dyna. Pengawalan tetap diberikan oleh personel BKO Brimob Polda Sulsel dengan menggunakan 1 unit mobil Baracuda Gegana Brimob, 1 unit mobil Patroli Dalmas Brimob, dan 1 unit bus Brimob. Pengawalan dipimpin langsung oleh Kapolres Pangkajene Kepulauan, Mohammad Hidayat.

Setelah menempuh perjalanan beberapa jam, logistik Pemilu dari PPK Liukang Tangayya tiba di Kantor KPUD Pangkajene Kepulauan. Logistik tersebut kemudian diserahkan oleh Ketua PPK Liukang Tangayya, Jamal, kepada Ketua KPUD Pangkajene Kepulauan, Marzuki Kadir, disaksikan oleh Ketua Panwaslu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Saharuddin Hafid, Kapolres Pangkajene Kepulauan AKBP Mohammad Hidayat dan Kaden A Pelopor Brimob Polda Sulsel, AKBP Katik Kusmantoro, S.Ik..

Jumlah logistik Pemilu untuk Kecamatan Liukang Tangayya sebanyak 39 kotak suara dan 72 bilik.



Pengamanan pengiriman logistik Pemilu.

Rinciannya, 36 kotak suara berisi surat suara, hasil rekap TPS dan kelengkapan Pemilu lainnya. Sedangkan, 3 kotak suara berisi sertifikat hasil rekap PPK, berita acara, salinan daftar pemilih dan lampiran Formulir C1. Logistik Pemilu ini kemudian disimpan di ruang tempat penyimpanan yang dijaga personel pengamanan KPUD

Pangkajene Kepulauan dan personel BKO Brimob Polda Sulsel, sebelum dibuka kembali untuk dilakukan rekapitulasi manual.

Berdasarkan rekap manual KPUD Pangkajene dan Kepulauan, Syamsuddin A. Hamid-Sahban Sammana meraih 82.116 suara (45,60%), Abd Rahman Assegaf-Kamrussamad meraih 75.228 suara (41,77%), Sangkala Taepe-Andi M. Ali Gaffar meraih 20.807 suara (11,55%), dan Nur Achmad AS-Hafsul W.H. Fattah meraih 1.939 suara (1,08%). Hasil Pemilukada Pangkajene dan Kepulauan yang menempatkan Syamsuddin A. Hamid-Sahban Sammana berujung pada sengketa Pemilukada. Abd Rahman Assegaf-Kamrussamad sebagai pemohon mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi (MK). Gugatan ke MK dengan Nomor: APPP 64/PAN MK/2015 baru akan selesai pada saat pembacaan putusan pada tanggal 2-7 Maret 2016.[]

PADI HIBRIDA DI 2.000 HEKTARE SAWAH

Bibit unggul hibrida dianggap mampu meningkatkan produksi padi hingga 50 persen dari bibit unggul biasa.

Menjadi tuan rumah penutupan Panen Raya Padi Gaduh, merupakan kebanggaan tersendiri bagi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, menggelar acara ini di Desa Baring, Kecamatan Segeri, Rabu 16 September 2015.

Pada perhelatan tahun ini, dilakukan sistem pola tanam dengan menggunakan varietas bibit unggul hibrida. Angka-angka statistik memperlihatkan bahwa dari 16.862 hektare lahan tanam, 2.000 hektare lahan tanam menggunakan bibit hibrida. Bibit unggul hibrida dianggap mampu meningkatkan produksi padi hingga 50 persen dibanding bibit unggul biasa.

Kenapa harus varietas hibrida?

Varietas unggul hibrida (VUH) adalah kelompok tanaman padi yang terbentuk dari individu-individu generasi pertama (F1) turunan suatu kombinasi persilangan antartetua tertentu. VUH memiliki potensi hasil lebih tinggi daripada varietas unggul inbrida yang mendominasi areal pertanaman padi.

Dalam dunia pertanian, varietas hibrida adalah kultivar yang merupakan keturunan langsung (generasi F1) dari persilangan antara dua atau lebih populasi suatu spesies yang berbeda latar belakang genetiknya (disebut populasi pemuliaan atau populasi tangkaran).

Varietas hibrida dibuat untuk mengambil manfaat dari munculnya kombinasi yang baik dari tetua-tetua yang dipakai. Keturunan persilangan langsung antara dua tetua yang berbeda latar belakang genetiknya dapat menunjukkan penampilan fisik yang lebih kuat dan lebih memiliki potensi hasil yang melebihi kedua tetuanya.

Gejala ini dikenal sebagai heterosis dan merupakan dasar bagi produksi berbagai kultivar hibrida. Termasuk dalam kultivar hibrida, yakni jagung, padi, kelapa sawit, kakao, dan berbagai jenis tanaman sayuran, seperti tomat, mentimun, dan cabai. Heterosis membuat kultivar hibrida memiliki daya tumbuh (vigor) yang lebih tinggi, relatif lebih tahan penyakit, dan potensi hasilnya lebih tinggi.

Pemanfaatan varietas hibrida dinilai penting demi memberi makan seluruh manusia di bumi yang jumlahnya

terus berkembang. Menurut Siswono Yudo Husodo, Indonesia menghabiskan lebih banyak uang hingga US\$ 10 miliar per tahun untuk mengimpor bahan pangan. Padahal, sebenarnya negeri ini mampu melakukan riset untuk mengembangkan varietas yang memiliki produktivitas tinggi.

Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menyambut baik program Pemerintah Pusat untuk menjadikan Pangkajene dan Kepulauan sebagai wilayah penghasil produk pertanian, perikanan, kelautan dan peternakan. Sebagai tuan rumah, Pemda bertekad akan menjadikannya sebagai program utama.



Acara penutupan Panen Raya Padi Gaduh ini dihadiri oleh Gubernur Sulsel Dr. Syahrul Yasin Limpo, Ketua DPRD

Sulsel, H.M. Room, Bupati Pangkajene dan Kepulauan Dr. Ruslan Abu, Dandim 1421, Letkol Inf. Andrian Susanto, serta Kajari Pangkajene dan Kepulauan.

Kehadiran Mohammad Hidayat sebagai Kapolres, pada acara itu, sebagai bukti bahwa Bhayangkara Polri siap berkolaborasi dengan Pemda. Semua itu demi mendukung upaya-upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pada bulan Desember 2015, di sela-sela perhelatan Pemilukada serentak 2015, Hidayat kembali turun ke sawah untuk menanam padi. Kegiatan tanggal 7 Desember itu diprakarsai oleh Kodim 1421/Pangkajene Kepulauan bersama Polres Pangkajene Kepulauan, Dinas Pertanian Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), PPK dan kelompok tani. Hadir pula pada kegiatan ini Kapolsek Minasatene, Lurah Biraeng, Kontak Tani Nelayan (KTN), dan para BP3K Kecamatan Minasatene.

Inisiator sekaligus yang memimpin kegiatan ini adalah Dandim 1421/Pangkajene Kepulauan. Pelaksanaan tanam padi serentak untuk masa tanam Okmar 2015/2016 ini dilakukan di Kelurahan Biraeng, Kecamatan Minasatene. Luas sawah yang ditanam 0,5 hektare dari luas tanam yang direncanakan seluruhnya mencapai 5 hektare. Kegiatan ini diharapkan membangkitkan kegairahan para petani untuk melaksanakan percepatan penanaman padi sebagai upaya mewujudkan swasembada pangan.

Meski ini acara tanam padi, namun yang menarik perhatian adalah hadirnya Polwan yang tak hirau kaki-kakinya berlumpur sawah. Dua Polwan yang bertugas di Polsek Minasatene, yakni Bripda Rismawati dan Bripda Nurul Magfira, ikut turun ke sawah untuk menanam padi, sebagai bentuk kebersamaan Polri, TNI, dan masyarakat.

Kerja sama dan saling dukung antara Polri dan TNI begitu harmonis dibangun oleh Kapolres Pangkajene Kepulauan dengan Dandim 1421/Pangkajene Kepulauan. Pada Pameran Alat Utama Sistem Persenjataan (ALUTSISTA) yang berlangsung tanggal 21-22 Oktober 2015 di Lapangan Citra Mas, Polres Pangkajene Kepulauan juga ikut ambil bagian. Kegiatan ini merupakan rangkaian peringatan HUT ke-70 TNI, melibatkan empat kesatuan tempur TNI Angkatan Darat (Kavaleri, Armed, Arhanud, dan Raider). TNI juga melibatkan mahasiswa dan pelajar se-Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai bentuk komitmen mereka untuk selalu dekat dengan rakyat.[]

BAGIAN KESEMBILAN

**TRANSPARANSI, MEDIA,
DAN CITRA POLRI**

POLRI SEBAGAI BADAN PUBLIK

Upaya mengubah *image* Polri memang menjadi pekerjaan rumah yang tidak mudah dilakukan. Sosok Polri dan pekerjaan mereka sedemikian lekat dan mudah dikenali.

Satu di antara misi Polres Pangkajene Kepulauan adalah “Proses transparansi dalam pelaksanaan tugas, salah satunya bekerja sama dengan media”. Transparansi ini merupakan salah satu isu yang kencang digulirkan sejak reformasi 1998. Transparansi termasuk salah satu ciri penting tata pemerintahan yang baik (*good governance*).

Selengkapnya, ciri-ciri tata pemerintahan yang baik (Kemitraan bagi Pembaharuan Tata Pemerintahan) adalah:

- 1) Mengikutsertakan semua pihak.
- 2) Transparan dan bertanggung jawab.
- 3) Efektif dan adil.
- 4) Menjamin adanya supremasi hukum.
- 5) Menjamin bahwa prioritas-prioritas politik, sosial, dan ekonomi didasarkan pada konsensus masyarakat.
- 6) Memerhatikan kepentingan mereka yang paling miskin dan lemah dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut alokasi sumber daya pembangunan.

Transparansi untuk badan publik seperti Polri sudah menjadi tuntutan, dan disarankan selalu membuka diri terhadap pers, serta bersikap kooperatif terhadap permintaan akses informasi dari masyarakat. Sebagai badan publik, Polri berkewajiban melayani hak masyarakat untuk tahu (*public right to know*) dan hak untuk memperoleh informasi (*right to information*).

Hak ini dijamin oleh konstitusi negara, yang bisa dibaca pada Pasal 28F UUD 1945, yang selengkapnya berbunyi, “*Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia*”.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) mendefinisikan Badan Publik adalah lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, dan badan lain yang fungsi dan tugas pokoknya berkaitan dengan penyelenggaraan negara, yang sebagian atau seluruh dananya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan/atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), atau organisasi nonpemerintah sepanjang sebagian atau seluruh dananya bersumber dari APBN dan/atau APBD, sumbangan masyarakat, dan/atau luar negeri.

Meski begitu, menurut Agus Sudibyo (2014), memiliki hak untuk menentukan siapa saja pejabat atau staf yang boleh berinteraksi dengan pihak eksternal, yang boleh menghadap pers. Badan publik punya hak untuk menerapkan peraturan internal yang membatasi akses pihak luar, termasuk wartawan, untuk memasuki area tertentu di kantor. Misalnya, setiap tamu harus melalui resepsionis atau pos jaga, setiap tamu tidak boleh memasuki ruang lain tanpa izin terlebih dahulu, setiap tamu diterima pada jam kerja, dan lain-lain.

Ditegaskan oleh anggota Dewan Pers, periode 2010-2013, itu bahwa ketentuan internal ini akan lebih ketat lagi bagi institusi seperti kantor polisi, kejaksaan, pengadilan, dan rumah sakit. Pihak eksternal, termasuk wartawan, harus mematuhi peraturan internal tersebut. Hanya

penegak hukum, dalam rangka penegakan hukum yang menjadi pengecualian di sini.

Transparansi menjadi istilah yang cukup sensitif jika dikaitkan dengan tugas dan kewenangan kepolisian. Pasalnya, kata Satjipto Raharjo (2002), struktur kekuatan pada polisi sangat mungkin untuk dijangkiti *aphorism* yang dikemukakan oleh sejarawan Inggris, Lord Acton, “*power tends to corrupt; absolute power corrupts absolutely*”. Pakar sosiologi hukum itu mengemukakan bahwa perilaku negatif itu memungkinkan terjadi karena dua faktor.



Pertama, yang diduga sebagai penyebab perilaku negatif polisi ialah adanya sejumlah kekuasaan dan kekuatan yang hanya diberikan kepada polisi, seperti menghentikan orang, menahan, memeriksa, menggeledah, dan memasuki rumah. Kekuasaan yang bersifat

monopolistis tersebut mengandung risiko terjadinya “penyalahgunaan” dan “penggunaan berlebihan”.

Kedua, adalah faktor dan keadaan yang diperkirakan memberikan kesempatan bagi berlangsungnya perbuatan negatif tersebut. Di sini, polisi berhadapan dengan lokasi sosial yang merupakan tempat-tempat pertemuan polisi dengan publik yang dilayani dan harus didisiplinkan. Simpul-simpul pertemuan itu bisa jadi transaksi macam-macam. Ketika niat dan kesempatan ada, maka kejahatan oleh polisi pun akan terjadi.[]

BERSAHABAT DENGAN MEDIA

Kesan negatif orang terhadap Polri akan tergantung pula pada pembingkaiian media lewat berita-beritanya.

Ikhtiar untuk mewujudkan transparansi oleh Hidayat dan jajaran Polres Pangkajene Kepulauan bisa dilihat dari pencantuman realisasi capaian anggaran Polres Pangkajene Kepulauan pada situs resminya, www.polrespang-kajenekepulauan.com. Kita pun bisa menyimak apa aktivitas yang dilakukannya melalui *website* pribadi (www.mohammadhidayat-sh-sik-mh.com) maupun lembaga-lembaga yang pernah dipimpinya. Ia termasuk rajin meng-*up date* status dan mem-*posting* beragam kegiatan seputar kepolisian.

Hidayat tahu memanfaatkan *social media* untuk memperkuat citra Polri dan mengkomunikasikan dirinya.

Semuanya bisa dilihat di akun *Facebook* dan *Twitter*-nya. Ia juga secara rutin mem-*broadcast* informasi dan berita-berita yang punya kaitan dengan Polri atau kegiatannya via *Blackberry Messenger* (BBM). Ini bagian dari transparansi sekaligus pertanggungjawaban publik tentunya.

Hidayat yang pernah menjabat sebagai Kasat Lantas Polrestabes Makassar itu, kerap kali mengajak wartawan untuk melakukan *field trip* ke lokasi-lokasi yang menjadi wilayah kerjanya, sembari menikmati panorama alam di kawasan itu. Dengan begitu, wartawan bisa melihat bagaimana cara kerja dan hasil kerjanya. Pada momen-momen tertentu ia malah membuat inovasi kegiatan sehingga punya nilai berita (*news value*) tinggi dan mengundang wartawan melakukan peliputan secara langsung (*live*), seperti pada kegiatan pengibaran bendera Merah Putih di dasar laut.

Kolaborasi dengan media ini terasa manfaatnya mengingat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan punya potensi pariwisata bahari yang perlu terus-menerus dipromosikan. Apalagi, mengingat pariwisata akan mendatangkan *multiple effect* bagi pemerintah dan masyarakat lokal.

Hidayat yang pandai mencipta lagu ini punya pergaulan yang luas dengan artis dan selebritas, seperti J-Rocks, Jane Salimar atau Aty D'Academy. Ia bekerja sama dengan band anak muda J-Rocks, dalam mengkampanyekan pentingnya menjaga terumbu karang dan biota

laut lewat lagu “Jagalah Lautmu atau Hancur”. J-Rocks juga menyanyikan lagu ciptaannya yang lain, yang berkisah tentang Polri sebagai penolong, pelayan, dan sahabat masyarakat, pada lagu “Sosok Sahabat”. Sementara Aty D’Academy, yang populer melalui ajang pencarian bakat di stasiun TV Indosiar, menyanyikan lagu yang diciptakannya bersama Marcel Aulia, berjudul “Titah Penyu”.

Lagu-lagu bergenre musik cadas dan melayu ini bisa dinikmati melalui saluran *YouTube*, sebuah situs web berbagi video yang didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim pada Februari 2005.

Apa yang dilakukan Hidayat sejalan dengan imbauan Kapolda Sulawesi Selatan, Irjen Pol. Drs. Pudji Hartanto, M.M.. Saat mengadakan kunjungan silaturahmi dengan jajaran Dewan Direksi PT Media Fajar Group di Gedung Graha Pena, Makassar (30/09/2015), orang nomor satu di Polda Sulsel itu mengharapkan adanya sinergitas antara Polri dan kalangan media.

Ketika itu, Kapolda Sulsel didampingi oleh Kabid Humas Polda Sulsel, Kombes Pol. F. Barung Mangera, SIK, dan Kapolrestabes Makassar, Kombes Pol. Rusdi Hartono. Sementara Fajar Group dipimpin langsung oleh Chairman PT Media Fajar Group, H.M. Alwi Hamu dan sejumlah petinggi koran itu, antara lain, Direktur Utama Harian Fajar, Agussalim Alwi Hamu, Pemimpin Redaksi Harian Fajar, Faisal Syam. Hadir pula Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sulsel, Ir. Zulkifli Gani Ottoh.

Jenderal bintang dua dalam pertemuan yang berlangsung penuh kekeluargaan itu menyampaikan bahwa agar terbangun *image* positif antara insan pers dan kepolisian maka ada beberapa hal yang mesti dilakukan, yakni:

- Insan pers dan kepolisian dapat mengembangkan sikap keterbukaan serta *check and balance*. Kapolda berharap agar setiap pemberitaan yang diekspose media perlu dikonfirmasi kebenarannya.
- Wartawan perlu meliput dan memberitakan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan anggota kepolisian karena banyak pula anggota Polri yang berprestasi dan bagus kinerjanya.

Upaya mengubah *image* Polri memang menjadi pekerjaan rumah yang tidak mudah dilakukan. Sosok Polri dan pekerjaan mereka sedemikian lekat dan mudah dikenali. Faktor kemudahan dikenali dan pencitraan, kata David J. Lieberman (2005) merupakan sesuatu yang secara dramatis bisa mempengaruhi penilaian awal orang terhadap Polri. Kedua hal itu mewarnai persepsi masyarakat terhadap Polri.

Singkatnya, kesan negatif orang terhadap Polri akan tergantung pula pada pembingkai media lewat beritanya. Berita yang positif, akan meninggalkan jejak yang positif di pikiran orang, begitupun sebaliknya.

Sebagai pilar keempat demokrasi (*the fourth estate of democracy*), media memang memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik, sekaligus mitra kritis yang bisa mengawasi tugas-tugas Polri agar lebih efektif dan sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat.

Fungsi media sebagai mitra kritis Polri, akan ikut mengontrol korps baju coklat itu agar tidak keluar dari koridor, dari hakikat tupoksinya sebagai polisi profesional. Apalagi, cita-cita masa kecil Hidayat ingin menjadi wartawan yang bisa melanglang buana melakukan tugas-tugas jurnalistik.

Ada pengandaian menarik yang dibuat oleh Mohammad Amien Rais (2008), terkait fungsi media dalam sistem demokrasi. Menurut lokomotif reformasi itu, media bisa berperan sebagai *watch dog*, bisa sebagai *guard dog* atau bisa pula sebagai *lap dog*. Sebagai *watch dog* (anjing pengawas), media menjadi musuh berat buat pemerintah dan korporasi-korporasi besar tapi sekaligus berpihak bagi masyarakat, terutama mereka yang tuna kuasa. Media membela kelompok lemah dan marginal seperti ini.

Sebagai *guard dog* (anjing penjaga) media justru menjadi pendukung lembaga-lembaga politik yang dominan, kelompok-kelompok ekonomi penting dan nilai-nilai yang diterima luas masyarakat. Meski begitu, media akan melancarkan kritik terhadap lembaga-lembaga itu, manakala sebagai elite dari kelompok-kelompok tersebut melanggar sistem nilai yang berlaku.

Selanjutnya, media bisa diibaratkan sebagai *lap dog* (anjing pangkuan), yakni anjing kecil nan jinak yang suka dielus-elus oleh pemiliknya di pangkuan dan tidak berbahaya sama sekali asalkan tetap diberi makan dan minum. Dalam model ketiga ini, media massa memproduksi berita hanya demi melayani kepentingan elite politik, ekonomi dan penguasa dan membiarkan kaum miskin dan sengsara tetap berada di pinggiran.



Hidayat menyadari kini kita hidup dalam era dinasti media (Tompo, *ed.*, 2015), baik media massa sebagai media arus utama dan media sosial sebagai media baru. Media bukan hanya hadir dengan ideologi mulia untuk memenuhi

hak masyarakat akan informasi tapi sebuah industri yang juga punya kepentingan: ekonomi maupun politik.

Meski media punya banyak fungsi, seperti informasi, edukasi, kebudayaan dan perekat sosial, tapi rasa-rasanya yang menonjol adalah fungsi ekonominya. Akibatnya, kita kini masuk pada Orde Media, yakni sebuah rezim baru yang mengatur mulai dari selera berbusana kita, mendikte waktu luang kita, hingga memilihkan presiden dan mengarahkan ke mana sebuah kebijakan publik harus bermuara (Arief dan Utomo, *ed.*, 2015).

Pada segi positifnya, kekuatan media itu dimanfaatkan secara proporsional. Hidayat mafhum masing-masing media punya karakteristik yang menjadi keunggulannya. Maka ia mengembangkan dan bekerja sama dengan banyak media selama karirnya. Ia menerbitkan *Majalah Polres Kepulauan Selayar* ketika di Kabupaten Kepulauan Selayar, mengelola situs dan tak terhitung menjadi obyek pemberitaan media-media nasional, mulai dari media *online*, surat kabar, hingga televisi.

Pemimpin Perusahaan Kabar Group, Upi Asmaradhana, mengatakan bahwa media justru banyak mendapat inspirasi dari kreativitas dan terobosan yang dilakukan oleh Hidayat selama menjalankan tugas. Karena Hidayat bukan hanya menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat saja, lebih dari itu ia mengembangkan program-program yang sangat berguna bagi pelestarian ekosistem laut.[]

7342 MENGAWAL 115 PULAU

BHAYANGKARA SEJATI MENGUBAH IMAGE POLRI

Kita terkadang melupakan “tokok-tokoh” yang tak kalah hebatnya yang berada di sekeliling kita. Mereka secara nyata memperjuangkan tanah airnya dengan caranya yang tampak sederhana.

Setiap orang punya motivasi tertentu ketika melakoni bidang tertentu. Motivasi ini akan ikut memberi corak pada bagaimana ia memaknai kerjanya. Mereka yang punya motivasi yang kuat, akan berupaya berkontribusi terlebih dahulu. Bagi orang-orang seperti ini, apresiasi hanyalah konsekuensi logis dari kontribusi yang menorehkan prestasi. Gambaran tentang seseorang yang punya motivasi kuat, tampak pada diri Ipda Farha, STK., lulusan Taruni AKPOL, tahun 2015.

Sebagai sesama alumni AKPOL, Hidayat punya formula menarik melatih generasi penerus dari almamaternya. Saat menghadap ke dirinya selaku Kapolres Pangkajene Kepulauan, tanggal 9 November 2015, terjadi dialog yang sedemikian bersahabat, layaknya senior dan junior, yang baru berkenalan. Hidayat tak memperlakukan Farha dalam

konteks atasan-bawahan yang tegas dengan nada perintah. Simak dialognya:

“Kita tugas di mana?” tanya Hidayat.

“Polres Pangkep,” jawab Farha pendek.

“Apa kepanjangannya?” tanya Hidayat lagi.

“Pangkajene Kepulauan.” Farha menyebutkan kepanjangan Pangkep dengan benar.

“Saat ini, Anda menghadap di kantor Polres. Kantornya berada di mana?” tanya Hidayat.

“Mapolres berada di Kota Pangkajene,” jawab Farha tangkas.

“Kepuluannya di mana?” tanya Hidayat, seolah mengetes pengetahuan Farha.

“Belum tau,” jawab Farha jujur.

“Oke, saya putuskan besok kamu ke Pulau Cange’ untuk menemui Daeng Abu dan Daeng Maida.” Kata Hidayat, seraya melanjutkan bahwa kedua orang itu merupakan sepasang kekasih yang perjuangannya layaknya seperti pahlawan. “Tapi pahlawan untuk kelestarian penyu,” jelas Hidayat.

Hidayat mengatakan, bertepatan dengan Hari Pahlawan, 10 November 2015, Farha bisa memetik banyak pelajaran dari Daeng Abu dan Daeng Maida. Kebetulan temanya “Semangat Pahlawanku adalah Jiwa Ragaku”.

“Jadi, temui mereka, sapa mereka. Kenali *customer* kita yang harus kita layani dan kita tolong,” pesan Hidayat bijak.

“Siap!” jawab Farha sambil tersenyum. Mimik wajahnya sempat dibuat pura-pura kecut. Tapi Hidayat tahu, anak buahnya ini di kampung halamannya di Gorontalo sering melaut.



Ipda Farha merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. Anak pasangan Said Ahmad Badjeber (almarhum) dan Suhartati Sutadji, memang bercita-cita jadi anggota Polri. Alasannya memilih profesi sebagai polisi karena ia memiliki tekad untuk mengubah *image* buruk Polri. Baginya, mengubah citra di hadapan masyarakat itu tidak mudah. Tapi, ia berupaya akan melakukannya, dimulai dari lingkup terkecil, yakni keluarga.

“Keluarga saya sendiri kurang senang dengan polisi,” aku Farha.

Padahal, menurut Farha, Indonesia bisa seperti sekarang ini tidak lain karena andil Polri yang telah menjalankan tugas pokoknya sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat. Farha memberi ilustrasi, tak bisa dibayangkannya jika polisi di seluruh Indonesia diliburkan satu hari saja. Entah apa yang terjadi dengan bangsa kita. Karena itulah, telah bulat cita-citanya sejak kecil untuk menjadi anggota Polri.

Sesuai penugasan yang diberikan komandannya, pada tanggal 10 November 2015, Farha akan menuju Pulau Cangke'. Ini baru hari ke-2 Farha berdinasnya di Polres Pangkajene Kepulauan. Ia akan menuju pulau itu untuk memperingati Hari Pahlawan. Farha akan berangkat bersama Bripka Adianto, Bripda Widya, Bripda Syarif Alqadri, dan Aiptu Solotang.

Begitu bertemu Daeng Abu dan Daeng Maida, jiwa muda para Bhayangkara itu tersentuh. Farha menuturkan, Daeng Abu adalah seorang kakek buta, namun sang istri, nenek Maida, selalu setia menemani di saat suka dan duka. Keduanya mengajarkan tentang saling percaya, kebersamaan, cinta dan pengabdian. Begitu mengharukan bagi mereka yang rindu sehidup-semati bersama pasangannya.

Karena hari itu merupakan sebuah “perayaan”, maka Farha dan teman-temannya merayakan suasana itu dengan makan pagi bersama. Mereka juga bernyanyi membawakan

lagu ciptaan Mohammad Hidayat yang dipersembahkan khusus untuk Daeng Abu dan nenek Maida.

DAENG ABU BERLABUH

(Ciptaan: AKBP M. Hidayat & Bripka Adiyanto Kurniawan)

<http://youtu.be/GUUzM7R6lZA>

Vokalis: Bripka Adiyanto/Feat: IPDA Farha,STK & Bripda Widya

Ku tahu kau dari temanku
Tergerak hati tuk menemuimu
Buta matamu kusta tubuhmu
Tak pudarkan semangatmu

Dengan tongkatmu dampingi Maida setiamu
Sarung dan topi ciri khasmu
Sejauh pandangan keliling pularumu
Benteng pasir putih jaga lautmu

Siapa peduli apa yang kau lakukan
Terbayang kau pergi punahlah habitatku
Anak penyuku temani dermaga sepimu
Membelai ombak yang selalu berderu

Reff:

Kudengarkan hanya untukmu
Pujaan dan pujian karena hormatku
Derai air mata mengalirlah sudah
Tangis dan tawa wujud haruku
Di Pulau Cange'mu Daeng Abu berlabuh
Kalian bangkitkan aku memanggilku slalu

Gelombang cinta membuatmu bertahan
Bukakan mataku tuk sadarkan aku
Abadilah cinta sejatimu

Back to Reff



Farha diantara Daeng Abu dan nenek Maida

Dari syairnya, tampak jelas bahwa lagu tersebut menceritakan tentang kehidupan Daeng Abu dan nenek Maida di Pulau Cangke'. Tentu saja, Daeng Abu dan nenek Maida merasa senang. Keduanya terlihat sangat terhibur dengan kedatangan Farha dan teman-temannya di Hari Pahlawan. Sebuah cara melihat dan memaknai kepahlawanan dalam sudut pandang kekinian. Bukankah sering kita baca orang menulis status di media sosial, bahwa setiap orang ada zamannya, setiap zaman ada orangnya?

Farha sempat tercengang. Ia membatin bahwa banyak dari kita mengagumi tokoh-tokoh, para pahlawan kita. Namun, kita terkadang melupakan “tokok-tokoh” yang tak kalah hebatnya yang berada di sekeliling kita. Mereka secara nyata memperjuangkan tanah airnya dengan caranya yang tampak sederhana.

Artinya, mereka yang disebut “pahlawan” tak harus orang-orang yang gugur bertempur di medan perang dengan senjata atau bambu runcing. Mereka yang dengan hati meletakkan tangannya merawat bumi juga adalah pahlawan. Seperti Daeng Abu dan Maida, yang dipanggil kakek dan nenek oleh Farha.

Sebagai Bhayangkara, Farha menyadari bahwa kerja menjaga dan melestarikan pulau-pulau bukanlah pekerjaan enteng. Tapi ia teguh yakin, bersama para Bhayangkara lainnya, mereka akan bahu-membahu bekerja “Melebihi Panggilan Tugasnya”.

Hidayat salut pada spirit kepahlawanan Daeng Abu dan Daeng Maida beserta para Bhayangkara muda, seperti Ipda Farha dan rekan-rekannya yang tulus ikhlas mengabdikan sepenuhnya untuk sang Merah Putih. Hidayat berharap, semoga bendera dwi warna itu tertanam dalam jiwa raga para Bhayangkara Sejati.

“Aku tahu bagaimana kecintaanmu pada Tanah Air. Kuhargai semangatmu yang berkobar-kobar itu. Tapi, hanya itu yang kamu miliki. Engkau harus bijaksana dan bekerja dengan hati yang ikhlas,” lambat-lambat Hidayat

bagai mendengar suara lantang Bung Karno, yang disampaikan kepada pemuda saat peristiwa Rengasdengklok.

Peristiwa Rengasdengklok dalam sejarah Indonesia dikenal sebagai peristiwa penculikan sejumlah pemuda terhadap Soekarno dan Hatta. Ketika itu, tanggal 16 Agustus 1945, pukul 03.00 Wib, Soekarno dan Hatta dibawa ke daerah Rengasdengklok di Karawang. Kedua tokoh ini didesak untuk segera mempercepat Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Para pemuda hendak memanfaatkan momen kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik.

Hidayat tahu bagaimana membangunkan semangat dan kebanggaan Bhayangkara muda yang dipimpinnya. Kadang tak terpikirkan oleh para pemimpin. Padahal sederhana saja: hargai apa yang dilakukan anggota. Cara yang dilakukan Hidayat adalah dengan mendokumentasikan kegiatan positif yang dilakukan anggotanya. Sebagaimana dialami Aiptu Solotang, selaku Brigadir Polmas di Desa Mattiro Dolangeng. Apa yang dilakukan Solotang tak lain untuk mewujudkan masyarakat pulau yang sadar hukum.

Sebelum Aiptu Solotang menangani daerah itu, telah dipetakan beberapa permasalahan pada masyarakat sekitar. Di daerah itu diketahui marak terjadi penangkapan ikan dan hasil laut secara ilegal bahkan merusak. Penangkapan



Aiptu Solotang dan bocah cilik saat melepas penyu remaja ke laut bebas.

ikan yang tidak ramah lingkungan ini, dilakukan dengan menggunakan alat tangkap seperti bom ikan, bius ikan serta pukot harimau. Juga terjadi penambangan terumbu karang untuk aquarium ikan hias dan pondasi rumah warga pulau. Padahal, untuk bisa tumbuh 1 (satu)

centimeter saja, karang membutuhkan waktu 25 tahun. Jadi, penambangan karang benar-benar perbuatan merusak.

Rusaknya alam laut membuat nelayan tradisional terpaksa melaut hingga sejauh minimal 5-10 mil baru bisa mendapatkan hasil tangkapan. Yang terjadi, mereka rugi solar. Padahal, solar di pulau minim. Dan ini sangat mengancam keselamatan pelayaran.

Masih ada lagi tindakan yang tidak terpuji, yakni belum adanya kesadaran masyarakat dalam pelestarian penyu dan lingkungan sekitar. Penangkapan penyu dilakukan untuk diambil dagingnya sebagai makanan. Sementara sisiknya digunakan sebagai cinderamata, dan telur penyu diambil untuk dijual. Belum lagi pencemaran pantai, abrasi dan kerusakan habitat ekosistem pantai. Masalah-masalah ini berakumulasi dengan aksesibilitas ke Pulau Cangke' yang cukup jauh dan memerlukan biaya yang tinggi lantaran sarana dan prasarana yang tidak memadai sebagai akibat minimnya kepedulian pemerintah setempat.

Aiptu Solotang lahir di Pulau Bontosua, Desa Mattiro Bone. Ia bertugas sebagai anggota Satuan Polair Polres Pangkajene Kepulauan dengan jabatan Ps. Kanit Harkankapal Satpolair. Dalam kesehariannya, Aiptu Solotang ditugaskan langsung oleh Kapolres sebagai Brigadir Polmas Desa Mattiro Dolangeng untuk mengembangkan Kawasan Konservasi Penyu di Pulau Cangke'.

Sebagai Brigadir Polmas, Aiptu Solotang diperintahkan oleh Kapolres Pangkajene Kepulauan untuk membantu pelaksanaan kegiatan Bhabinkamtibmas dalam hal:

- Pembinaan ketertiban masyarakat
- Pembinaan keamanan swakarsa
- Pembinaan perpolisian masyarakat
- Pembinaan potensi masyarakat

Ada beberapa cara yang dilakukan Aiptu Solotang dalam mengembangkan kawasan itu, yakni membentuk kelompok-kelompok masyarakat sadar hukum, serta memberikan asistensi dan pendampingan terhadap operasional FKPM yang selama ini vakum. Selain itu, melakukan komunikasi timbal balik yang intensif, mengadakan diskusi tentang permasalahan Kamtibmas, terutama terkait kebiasaan buruk nelayan yang tidak ramah lingkungan.

Juga memfasilitasi pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat dengan menyebarkan nomor kontak yang bisa dihubungi manakala ada masalah yang perlu dikomunikasikan. Kampanye untuk membangun *public awareness* juga gencar dilakukan, termasuk melalui siaran radio lokal Torani 90,5 FM. Informasi melalui radio ini dibuat dalam beberapa format, mulai dari berita, bincang-bincang hingga iklan layanan masyarakat (ILM). Penyelesaian konflik melalui jalur ADR (*Alternative Dispute Resolution*) juga dilakukan Aiptu Solotang terhadap

persoalan yang dihadapi masyarakat, dengan syarat yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran tersebut.

Aiptu Solotang benar-benar berbaur dan menyatu dengan warga tempatnya bertugas. Ia, misalnya, menghadiri setiap kegiatan masyarakat, mendengar dan mencatat, menerima informasi serta keluhan dan permasalahan warga masyarakat. Ia juga memfasilitasi forum diskusi/ pertemuan yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat dan memanfaatkannya untuk membangun kemitraan antara Polri dengan masyarakat. Aiptu Solotang berusaha mewujudkan harapan masyarakat sebatas kewenangannya. Setelah itu, ia melaporkan langsung kepada Kapolres untuk didisposisikan kepada Kapolsek atau Kasat Polair atau Kasat Binmas.

Itulah sosok Bhayangkara sejati, yang bisa ditemukan pada diri Ipda Farha dan Aiptu Solotang. Hasil kerja Bhayangkara Bahari ini sudah bisa dirasakan oleh masyarakat. Ikan-ikan kini sudah semakin dekat, sehingga nelayan tidak jauh lagi mencari ikan. Selain itu, penyu sudah mulai bertelur pada bulan Agustus sampai November 2015, seperti yang bisa ditemui di Pulau Cangke'.[]

TEKAD POLRI BERUBAH DI POLDA SULSEL

<http://youtu.be/hPbibCzFeuU>

*-Inspired by: Kapolda Sulsel Irjen Pol Drs Pudji Hartanto, MM
-Vocal by: Polwan Polres Pangkajene Kepulauan feat KPJ*

IN SYAA ALLAH BERSAMA KITA BISA

Pangkajene, 01 Januari 2016

*(Puisi oleh **Bripka Adianto Kurniawan**
SatBinmas Polres Pangkajene Kepulauan)*

Yaa Allah...

Amanah-Mu kepada kami selaku insan Bhayangkara
Menjadi suatu kebanggaan yang tiada ternilai
Kami jalankan penuh ketulusan dengan integritas moral
Selaku Pelindung, Pengayom dan Pelayan Masyarakat

Dengan kekuatan doa membuka hari,
Meminta ridho-Mu atas niat tulus kami
Bertindak tanpa pamrih demi ketenteraman
Dengan semangat 'Sipakatau', 'Sipakainge' dan 'Sipakalebbi'

Dengan Prinsip "In syaa ALLAH Bersama Kita BiSA...",
Melalui Kerja ikhlas, kerja kualitas, hasil berkualitas
Tak akan pernah menyerah tuk ciptakan ketenteraman

Dengan keyakinan bahwa Yang Maha Kuasa
MENYAKSIKAN semua,
tak kan berhenti menebar bibit kebajikan,
Kan ku pupuk dengan keikhlasan
dan menyiraminya dengan ketulusan,
Hingga berbuah lebat penuh berkah, dan masyarakatpun merasa
terayomi dan terlindungi oleh sosok polisi yang diharapkan.

Insya Allah.. Bersama Kita BISA
BRILLIANT, INOVATIF, SPEED DAN AKUNTABEL,

Aamiin... Aamiin... Aamiin...

TEKAD MENGUBAH BUDAYA POLRI

<https://youtu.be/TLY02dQd678>

Vokal Grup : Polwan Polres Pangkajene Kepulauan Polda Sulsel

Di suatu ketika terbesit suara hatiku menggema
Punya cita-cita ubah budaya Polri dengan serta-merta
Namun hatiku merasa kecewa
Karena budaya Polri belum berubah

Kini ku urung niatan hati ini
Biarlah ku ubah diri sendiri

Ku mulai dari diri sendiri
Ku mulai dari yang paling kecil
Takkan pernah aku menunda-nunda
Ku mulai saat ini juga

Beginilah harusnya diri kita
Bila ingin budaya Polri berubah
Jangan pernah saling salah menyalah
Lebih baik salahkan diri sendiri

KERINDUAN YANG TIADA BERUJUNG

*Puisi karya **Bripka Adianto Kurniawan**/Sat Binmas*

Bila hatiku rindu kepada-Mu ya Allah
Aku bersujud di tengah malam
Bila kurindu padamu ya Rasulullah
Cukup ku belai anak yatim piatu

Ya Allah...ya Rabb...
Izinkan aku lanjutkan langkahku
Menjalankan amanah dari-Mu
Dengan pangkat yang tertempel di bahu
Menjadi sosok polisi yang membawa cahaya
Menerangi redupnya 115 gugusan pulau
Yang telah lama terpukau akan kesalahan

Dengan gagah dan berwibawa
Kami tak suka memukul tapi merangkul
Kami bukan menghardik tapi mendidik
Kami akan tegar bila diawasi
Kami akan kuat bila dikritisi
Dan kami akan hancur bila diintervensi

Dengan senyum sejukkan hati
Mengembalikan indahnya lautan kita.



INGIN KUHAPUS KERINDUAN

Puisi Bripda Triwulandari/Sat Intelkam

Ingin kuhapuskan kerinduan
akan hadirnya sosok polisi yang memiliki kewenangan
Tapi tak sewenang-wenang

Sosok polisi sang penolong
Sebagai pelindung
Dan juga sebagai sahabat masyarakat

Namun kerinduanku yang tiada bertepi
Kerinduanku menjadi sosok yang ditauladani
Kerinduanku menjadi pimpinan yang dicintai bawahannya
Kerinduanku memberikan yang terbaik buat kepolisian
Kerinduanku memperbanyak sahabat dalam kehidupan
Kerinduanku yang selalu mendapatkan hidayah dan amanah
dari-Mu

Ya Allah..
Semoga aku mendapatkan hidayah-Mu
Di hidupku

Amin.. amin... amin...

Pangkajene, 01 Juli 2015

“UNDERWATER NEW YEARS 2016” **CARA UNIK MERAYAKAN PERGANTIAN TAHUN**

Kapolres dan tim mendengar suara bom sebanyak 3 (tiga) kali sekitar pukul 19.00 Wita.

Malam pergantian tahun identik dengan euforia masyarakat menyalakan kembang api, membunyikan petasan, meniup terompet, atau bentuk pesta perayaan lainnya. Perayaan-perayaan seperti itu sudah lazim dan biasa ditemui.

Bukan Mohammad Hidayat jika ia tak membuat sebuah event menjadi unik dan berbeda. Buktinya sudah banyak, mulai upacara di atas perahu dan kapal, hingga penaikan bendera di dasar laut. Kali ini, Hidayat juga akan membuat sesuatu yang berbeda. Pada tanggal 31 Desember 2015, yang merupakan penanggalan terakhir di tahun 2015, Hidayat telah merancang acara malam pergantian tahun dari 2015 ke 2016, baik untuk kegiatan di daratan dan di lautan. Ia ingin menorehkan sejarah sekaligus mengenang kebersamaan, terutama Dandim 1421 beserta prajuritnya,

melalui Sinergitas Polisional Proaktif. Se jauh ini, kekompakkan TNI-Polri di Pangkajene dan Kepulauan telah mewujudkan dengan menghadirkan masyarakat aman dan tertib.



“Underwater New Years”, berarti perayaan tahun baru di bawah air. Selain sebagai sebuah perayaan, kegiatan ini juga sebagai upaya mencegah para pelaku bius dan bom ikan. Biasanya, para pelaku melancarkan aksinya di malam hari karena menganggap bahwa di malam hari akan lebih aman, dan tidak diketahui oleh petugas. Dan benar saja. Ternyata, pada saat menyelam di perairan Pulau Cangke’, Kapolres dan tim mendengar suara bom sebanyak 3 (tiga) kali sekitar pukul 19.00 Wita. Arah suaranya diperkirakan bersumber dari Pulau Sarappo.

“Underwater New Years” ini dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari 6 (enam) diver, yaitu Kapolres Pangkajene Kepulauan AKBP Moh. Hidayat, Ipda Farha, S.T.K, dan Bripda Syarif Alqadri (personel Polres Pangkajene Kepulauan), Yusuf Ronald (Pengendali Ekosistem Hutan,

Balai Taman Nasional Taka Bonerate), Vaisjal Arifin (owner trinity edutainment supporting team Dayatonya), dan Sofyan (Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkajene Kepulauan). Setelah 3 (tiga) kali pelaksanaan gladi dan 2 (dua) kali berpindah lokasi, ALHAMDULILLAH *well done*, #underwaternewyear2016 Malam Pergantian Tahun Baru 2016 berjalan lancar. Video malam pergantian tahun itu bisa disaksikan di YouTube.

Lain yang diadakan di laut, lain pula yang diadakan di darat. Pada Kamis, 31 Desember 2015, mulai pukul 20.30 Wita, warga sudah tumpah-ruah di sekitar Kali Bersih Bambu Runcing, Pangkajene. Mereka merayakan malam pergantian tahun, dari 2015 ke 2016. Temanya, “Car Free Night Bambu Runcing Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”.

Sambil menunggu detik-detik pergantian tahun, dilakukan pemutaran video-video kegiatan dan pengabdian yang dilakukan Polres Pangkajene Kepulauan dan Kodim 1421/Pangkep. Acara ini juga dikaitkan dengan kegiatan amal “Pray For Mandalle”. Daerah Mandalle sebelumnya diterjang bencana angin puting beliung. Kegiatan ini mendapat respons positif. Bisa dilihat dari jumlah masyarakat yang menghadiri acara itu. Diperkirakan sekitar 10.000 orang hadir di acara yang diadakan dalam rangka menyambut tahun baru 2016 itu.

Hidayat tahu kepada siapa saja ia berterima kasih. Bagaimana pun kegiatan malam tutup tahun dan

penyambutan tahun itu bisa sukses karena dukungan banyak unsur. Yakni, Project13, Djarum Super, Panin Bank, Kanca BRI Pangkajene Kepulauan, KPJ Pangkajene Kepulauan, Vais V.I.P., Sofyan DKP Pangkajene Kepulauan, Ronald PEH TNTBR, dan Noel dari PT Mars. Masih ada lagi dukungan dari Ipda Farha STK, Bripda Syarif Al Qadri, dan tentu yang tidak bisa diabaikan adalah dukungan dari keluarga: anak-anak dan istri tercinta, orangtua dan mertua.[]

BAGIAN KESEPULUH

**SOSOK
BHAYANGKARA
HUMANIS**

HUMANISME ITU BAGAI AIR, MENYEJUKKAN

Hidayat pemimpin yang tegas dan konsisten, namun di sisi lain ia juga seorang yang sangat peduli pada kemanusiaan.

Zat yang paling penting dalam kehidupan manusia setelah udara adalah air. Sekitar tiga per empat bagian dari tubuh kita terdiri dari air dan tidak seorangpun dapat bertahan hidup lebih dari 4-5 hari tanpa minum air.

Air dipergunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga, seperti memasak, minum, mencuci, mandi, dan membersihkan kotoran yang ada di sekitar rumah. Air juga digunakan untuk keperluan industri, pertanian, pemadam kebakaran, tempat rekreasi, transportasi, dan lain-lain.

Air memang sangat penting bagi kehidupan manusia. Volume air dalam tubuh manusia rata-rata 65% dari total berat badannya, dan volume tersebut sangat bervariasi pada masing-masing orang. Bahkan, bervariasi antara bagian-bagian tubuh seseorang. Beberapa organ tubuh

manusia yang mengandung banyak air, antara lain, otak 74,5%, tulang 22%, ginjal 82,7%, otot 75,6%, dan darah 83%.

Setiap hari kurang lebih 2.272 liter darah dibersihkan oleh ginjal dan sekitar 2,3 liter diproduksi menjadi urine. Selebihnya diserap kembali masuk ke aliran darah. Volume rata-rata kebutuhan air setiap individu per hari berkisar antara 150-200 liter atau 35-40 galon. Kebutuhan air tersebut bervariasi dan bergantung pada keadaan iklim, standar kehidupan, dan kebiasaan masyarakat.

Ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Karena persediaan air bersih yang terbatas memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat. Maka, betapa tak terbayangkan jika suatu daerah mengalami krisis air bersih.

Akibat kemarau panjang di sepanjang tahun 2015, banyak daerah di Indonesia mengalami kekeringan dan kesulitan air bersih. Wilayah Pangkajene dan Kepulauan pun tak luput dari efek el-Nino ini. Khususnya di Kecamatan Mandalle, di daerah pesisir Kepulauan Palembang RW 05 Desa Boddie, dan Kecamatan Minasate'ne di Kepulauan Japing-Japing Tengah, Kelurahan Bontolangkasa.

Begitu mengetahui warganya kesulitan air bersih, bantuan pun dikerahkan di dua daerah itu oleh Kapolsek masing-masing pada Selasa 27 Oktober 2015. Bantuan ini dibagikan langsung oleh Kapolsek Mandalle, AKP Bahri J.,

dan Kapolsek Minasate'ne, AKP Iskak, S.H., didampingi oleh anggotanya.



Untuk memenuhi kebutuhan air bersih di dua daerah tersebut, mobil tangki yang berisi 4.700 liter air (4,700 m³) dikerahkan. Jumlah masyarakat yang antri saat

pengambilan air bersih sebanyak 30 kepala keluarga. Pengambilan air dilakukan pada satu titik penyaluran, sehingga berjalan lancar, aman dan tertib. Masyarakat setempat berterima kasih kepada Mohammad Hidayat, para Kapolsek beserta anggotanya.

Kegiatan bagi-bagi air bersih juga dilakukan Kapolsek Segeri, AKP H. Junus D. Hulinggi, beserta personelnya. Junus, yang saat itu baru 2 hari dilantik, terketuk hatinya menyaksikan masyarakat Kampung Manjelling, Kelurahan Bone, Kecamatan Segeri, yang kesulitan air bersih akibat tidak mendapatkan jalur pipa dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Kondisi ini membuat warga mesti merogoh saku untuk membeli air bersih. Padahal, sebagian merasa berat dan tidak mampu membeli air yang dijual Rp5.000/4 jerigen setiap harinya.

Karena itu, sering terlihat pemandangan warga berburu air bersih. Ada yang jalan kaki, ada pula yang naik sepeda untuk ikut antri menunggu air yang dibagikan oleh pemerintah di jalur jalan poros atau mencari air bersih dengan harga air yang lebih murah.

Penyerahkan bantuan air bersih dari Polsek Segeri diberikan kepada Ketua RW Manjelling, Hadirman. Pihak Polsek Segeri menyewa mobil PDAM Segeri untuk mengambil air bersih dari sumur pompa di Kampung Akobang, Desa Parenreng, Kecamatan Mandalle. Jaraknya dari Kampung Manjelling kira-kira sejauh 6 Km.

Mobil yang sudah penuh berisi air bersih itu kemudian dikawal dengan mobil dinas Polsek Segeri menuju tangki penampungan di Kantor Puskesmas Pembantu (Pustu) Manjelling, untuk selanjutnya dibagi rata kepada warga setempat. Begitu air tiba di Kantor Pustu Manjelling, mobil dinas Polsek Segeri masih berkeliling lagi memberitahukan pada warga agar datang ke Kabtor Pustu untuk mengambil air dengan membawa ember atau jerigen.

Kegiatan ini kontan mendapat apresiasi dari masyarakat. Ketua RW Manjelling menuturkan, kegiatan bagi-bagi air bersih oleh Polres Pangkajene Kepulauan baru pertama kali dilakukan. Kapolsek Segeri sendiri bertekad untuk membantu meringankan kesulitan masyarakat akan air bersih selama musim kemarau, sekaligus sebagai upaya mendekatkan diri dengan masyarakat. Polsek Segeri juga menysasar warga pesisir di Kampung Ujunge, Kelurahan Bontomatene, yang sama sekali tidak punya akses jalur pipa dari PDAM.

Sebulan sebelum penyaluran bantuan air bersih ini dilakukan, di tempat dan kondisi berbeda, Polres Pangkajene Kepulauan membantu warga yang rumahnya terbakar. Pada Kamis 17 September 2015, bertempat di Kampung Talaka, Kelurahan Kallabirang, Kecamatan Pangkajene, Hidayat langsung turun tangan memberikan bantuan berupa sembako kepada korban kebakaran. Bersama Polantas, Polwan dan Ketua Bhayangkari Pangkajene Kepulauan, Sonia Hidayat, mereka membawa

sumbangan berupa 5 box baju, 14 dos mie instan dan 1 karung beras.

“Tadi malam, para Bhayangkara di lokasi kebakaran. Semua spontan buka dompet untuk memberi bantuan. Alhamdulillah, bisa terkumpul Rp4,8 juta. Masing-masing korban dapat Rp800 ribu. Kemudian selesai sholat Jumat, kami membantu memberikan sembako,” jelas Hidayat soal aksi sosialnya.

Kepedulian Hidayat dan jajaran Polres Pangkajene Kepulauan berlanjut melalui pelaksanaan bakti sosial dengan menggandeng TNI. Hidayat bersama Dandim 1421 Pangkajene Kepulauan, Letkol Inf. Anrian Susanto, memimpin langsung kegiatan perbaikan dan pembenahan rumah-rumah warga yang mengalami kerusakan pasca angin puting beliung menerjang Desa Tamarupa, Kecamatan Mandalle, Kamis, 24 Desember 2015.

Jumlah personel Polres Pangkajene Kepulauan yang terlibat dalam bakti sosial itu sebanyak 100 orang, sedangkan dari jajaran Kodim 1421/Pangkajene Kepulauan sebanyak 75 orang. Kekompakan TNI-Polri ini didorong oleh kepedulian keduanya yang ingin meringankan beban warga korban bencana puting beliung.

Selain memperbaiki bangunan rumah yang rusak, kedua institusi ini juga menggalang sejumlah pihak untuk ikut memberikan bantuan. Tercatat yang memberikan bantuan adalah Kapolres Pangkajene Kepulauan, Dandim 1421 Pangkajene Kepulauan, Kapolsek Segeri, Arsyad

Kunnu (anggota DPRD), KBP3 Pangkajene Kepulauan, Hotel Citra Buana Mandalle, Fitanzia, dan Camar. Adapun jenis bantuan yang diberikan, antara lain, berupa mie instan, air mineral, tali rapih, tenda, dan uang tunai.

Mereka yang ikut dalam bakti sosial itu, yakni Ketua Bhayangkari Cabang Pangkajene Kepulauan, Sonia Hidayat, Waka Polres Pangkajene Kepulauan, Kompol H. Najamuddin, S.H., M.H., Kabag Ops Polres Pangkajene Kepulauan, Kompol H.A. Ashari, Kasat Sabhara, AKP Rafiuddin, Kapolsek Bungoro, Kompol H. Hariadi, Kapolsek Mandalle, AKP Bahri J., Arsyad Kunnu (anggota DPRD), dan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Syafei.

Sisi humanis seorang Hidayat memang terbilang luar biasa. Hidayat pemimpin yang konsisten dan tegas. Ia, seperti konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, memainkan orkestra organisasi dengan ritme *“ing ngarso sung tulodho”* (di depan memberi teladan), *“ing madya mangun karso”* (di tengah memberi bimbingan), dan *“tut wuri handayani”* (di belakang member dorongan). Tak heran jika Hidayat seorang yang sangat peduli pada kemanusiaan. Di tengah derasnya goncangan terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya, kepemimpinan yang berpadu keteladanan, seperti ditunjukkan Hidayat, menjadi sesuatu yang langka.

Pemimpin tipe ini merupakan seorang yang memiliki kepribadian kuat dan stabil. Ia dapat menguasai dan

mengatasi situasi kritis, memiliki peta jalan perubahan, yang tergambarkan dalam visi misinya yang konkret dan operasional. Ia adalah sebenar-benarnya pemimpin, bukan pemimpi yang penuh fatamorgana, tapi pemimpin yang menghadirkan fakta-fakta berguna bagi lingkungan luas masyarakatnya.[]

MERAWAT ANAK-ANAK SEBAGAI PEMILIK MASA DEPAN

Hidayat sangat menyadari bahwa sebagai pemilik masa depan, anak-anak perlu dibimbing, diberi arahan yang tepat, dan dipenuhi pendidikannya.

Mohammad Hidayat punya cara unik mendidik anak-anak, dan tentu juga masyarakat. Ceritanya bermula ketika Polres Pangkajene Kepulauan menggelar acara “Polres Gebyar Semarak Ramadhan 1436 H yang ke-5, pada Sabtu, 13 Juni 2015, di Taman Musafir Jl. Sultan Hasanuddin, Pangkajene. Acara yang berlangsung di malam hari ini, diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an oleh Faras Taqwa, Juara II MTQ Tingkat Provinsi Sulsel.

Dalam sambutannya sebelum membuka acara ini, Hidayat menekankan pentingnya kegiatan seperti ini guna membangun mental anak muda menyambut datangnya Ramadhan dengan aktivitas positif. Selaku Kapolres,

Hidayat mengingatkan agar sebagai kaum muslimin harus tetap mengedepankan nilai-nilai islami.

“Peran kami sebagai polisi secara profesional mengingatkan masyarakat untuk mematuhi undang-undang yang berlaku. Ketika mengendarai sepeda motor agar senantiasa menggunakan helm. Karena berdasarkan data laka lantas, pada setiap bulan suci Ramadhan, marak aksi balapan di jalan raya. Termasuk penggunaan kembang api dan petasan yang sudah sampai taraf mengganggu kekhusyukan ibadah puasa dan sholat Tarawih,” demikian pesan Hidayat.

Setelah sambutan Kapolres, kegiatan dilanjutkan dengan Lomba Qasidah dan Lomba Da’i Cilik yang pesertanya berasal dari beberapa kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Pada acara kedua, diisi oleh penampilan peserta Lomba Da’i Cilik bernama Dwi Nur Afriansyah. Dwi Nur Afriansyah membawakan ceramah dengan judul “Kejujuran adalah Segala-galanya”. Begitu Dwi Nur Afriansyah selesai membawakan materi ceramahnya, Kapolres mendatanginya di atas panggung. Terjadi dialog antara Hidayat dengan Dwi Nur Afriansyah.

“Adek berangkat dari mana?” tanya Hidayat.

“Dari rumah,” jawab Dwi singkat.

“Rumah *ta* di mana?” tanya Hidayat lagi.

“Di Mattoangin,” jawab Dwi pendek.

“Adek ke sini menggunakan apa?” lanjut Hidayat.

“Naik motor,” jawab Dwi apa adanya.

“Dengan siapa naik motor? Apakah menggunakan helm?” korek Hidayat mencari tahu.

Anak kecil yang lugu itu pun menjawab dengan jujur bahwa ia datang dibonceng ayahnya tanpa menggunakan helm. Mendengar jawaban itu, Kapolres langsung memerintahkan Kasat Lantas—melalui Kanit Patroli Ipda Imran, S.H.—agar menggunakan mobil Patwal Polantas mengantar anak bersama ayahnya ke rumah mereka untuk mengambil 2 buah helm. Selesai mengambil helmnya, Dwi dan ayah kembali tiba di lokasi lomba. Sebagai Da’i Cilik, Dwi akan melakukan syiar tentang pentingnya taat pada aturan menggunakan helm, yang mestinya dimulai dari diri sendiri. Itulah tugasnya sebagai Pelopor Keselamatan Berlalulintas.

Hidayat sangat menyadari bahwa sebagai pemilik masa depan, anak-anak perlu dibimbing, diberi arahan yang tepat, dan dipenuhi pendidikannya. Pendidikan merupakan salah satu hak anak, yang diakui oleh Konvensi Hak Anak maupun konstitusi negara Indonesia. Itu berarti, semua anak tanpa kecuali—termasuk anak-anak yang berada di pulau—wajib dipenuhi hak-haknya itu.

Maka, Hidayat dengan antusias turut meletakkan batu pertama pembangunan rumah belajar terapung bagi masyarakat pulau. Peletakkan batu pertama itu dilakukan pada Rabu, 2 September 2015, bertempat di Dermaga Panjang Pulau Badi, Desa Mattirodeceng, Kecamatan Liukang Tupabbiring. Peletakkan batu pertama dilakukan

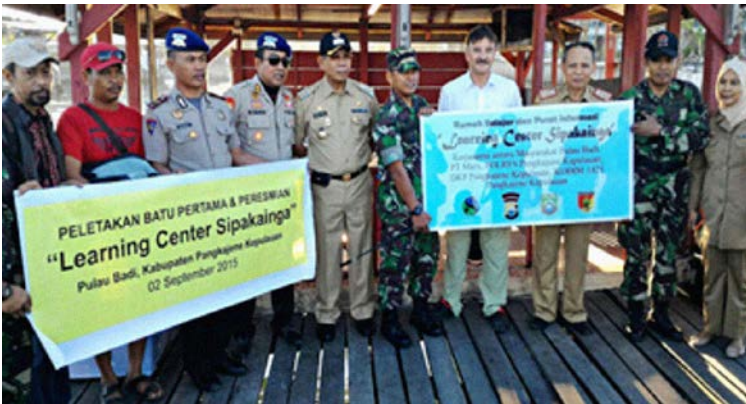
langsung oleh DR. Ruslan Abu, Carateker Bupati Pangkajene dan Kepulauan, Dandim 1421, Letkol Inf Andrian Soesanto, Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) Pangkajene dan Kepulauan, Natsir Sulaiman, dan Direktur Marine Sustainability Program PT Mars Symbioscience Indonesia, Noel Janetski. PT Mars Symbioscience Indonesia merupakan perusahaan kakao berbasis di Amerika.



Rumah belajar dan pusat informasi yang dibangun melalui program *corporate social responsibility* (CSR) itu, diberi nama “Learning Center Sipakainga”. Rumah belajar itu berukuran 7x10 meter, didesain sebagai ruang serbaguna berupa rumah dan perpustakaan terapung yang

diperuntukkan bagi pendidikan, pembelajaran, dan pusat informasi.

“Perhatian terhadap kelautan dan pesisir pantai bukan hanya butuh dukungan dari pemerintah tapi dari seluruh elemen masyarakat. Keterlibatan investor luar biasa pentingnya. Saya kira ini harus berkelanjutan, terutama bagi pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Karena 93 persen wilayahnya adalah lautan,” kata Ruslan Abu, yang juga merupakan Asisten IV Pemprov Sulsel, usai peletakan batu pertama rumah belajar yang menelan biaya Rp200 juta tersebut.



Learning Center adalah pusat pembelajaran dan informasi bagi masyarakat Pulau Badi, terutama untuk anak-anak usia sekolah, generasi muda dan masyarakat umum yang ingin meningkatkan ilmu pengetahuannya mengenai keanekaragaman hayati biota laut, pengelolaan

sumber daya laut yang ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya pulau, peningkatan *life skill* dan sumber informasi lainnya.

Tujuan utama dibangunnya rumah belajar ini adalah sebagai tempat bagi masyarakat Pulau Badi, terutama bagi anak usia sekolah dan generasi muda untuk meningkatkan ilmu dan keterampilan dalam berbagai ragam pengetahuan. Dengan adanya rumah belajar ini diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat pesisir dari kebiasaan memanfaatkan sumber daya laut dengan cara yang tidak ramah lingkungan. Juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya memelihara keberlangsungan kehidupan biota di laut, dan pengelolaan sumber daya di pulau.

“Mereka bisa belajar membudidayakan ikan, baik dilakukan anak sekolah maupun ibu-ibu agar mereka lebih mengerti ekosistem laut,” kata Noel Janetski soal tempat yang didukungnya itu.

Diharapkan, rumah belajar itu nantinya menjadi kebanggaan dan proyek percontohan. Sehingga, tidak hanya anak Pulau Badi yang bisa belajar, juga warga pulau lainnya. Ke depannya, rumah belajar ini bisa menjadi tempat studi banding bagi daerah lain, dalam upaya peningkatan sumber daya manusia terutama bagi generasi muda.

Kegiatan ini juga dilanjutkan dengan pelepasan ikan Kerapu Tikus (*Barramundi Cod*) ke daerah perlindungan karang (DPL) Pulau Badi. Ikan-ikan yang dilepas itu

sebanyak 48 ekor, berukuran panjang 17 cm. Sebelumnya, sudah 700 ekor Sunu Tikus dan 950 ekor Kerapu Macan (*Epinephelus Fuscoguttatus*) yang dilepas ke DPL. Kelak, ikan-ikan yang dilepas ke habitatnya itu akan beranak pinak, dan nantinya bisa dinikmati oleh masyarakat Pulau Badi dan sekitarnya.



Demi memenuhi hak anak atas pendidikan, agar mereka yang kurang mampu dapat terus bersekolah, Polres Pangkajene dan Kepulauan bersinergi dengan pihak perbankan untuk memberikan beasiswa bagi sejumlah pelajar. “Program Berbagi Smart Rakyat Indonesia” itu didukung sepenuhnya oleh Bank Rakyat Indonesia.

Pada Sabtu pagi, 7 November 2015, Kapolsek Labakkang AKP Nano, S.H., Kanit Patroli Lantas, Ipda

Imran, bersama personel Lantas dan personel Polsek Labakkang lainnya, tiba di Pulau Satando, Desa Mattiro Baji, Kecamatan Liukang Tupabbiring Utara. Dalam rombongan itu hadir Pimpinan Cabang Bank BRI Pangkajene dan Kepulauan, Teguh Aribowo, bersama Ketua Yayasan Baitul Maal Bank BRI Kanwil Makassar, Lukman, serta staf Kanwil Bank BRI Makassar. Kunjungan kali ini dalam rangka “Program Berbagi Smart Rakyat Indonesia” di SMP Negeri 10 Pulau Satando. Polsek Labakkang dan BRI akan memberikan bantuan beasiswa pendidikan kepada siswa yang berada daerag terpencil, terluar dan tertinggal (3T).



Kapolsek Labakkang AKP Nano dan Kanit Patroli Lantas Ipda Imran, bersama personil lantas dan personil Polsek Labakkang berkunjung ke Pulau Satando Desa Mattiro Baji, Kecamatan Tupabbiring Utara.

Saat tiba di SMP Negeri 10, rombongan disambut oleh Kepala Sekolah, Safril Mahmud, dan puluhan siswa sekolah itu.

“Kami serahkan paket pendidikan berupa tas sekolah, alat tulis dan beasiswa. Bukan hanya siswa SMP yang kami berikan bantuan, tapi juga kepada murid SD,” kata Nano.

Kapolsek Labakkang itu menjelaskan, mereka yang menerima beasiswa tersebut, masing-masing, untuk SD Negeri 17 Satando ada 70 orang murid. Setiap murid diberikan beasiswa sebesar Rp150 ribu, total yang diserahkan Rp10, 5 juta melalui Kepala Sekolah, Waknida. SMP Negeri 10 Satando, ada 32 siswa sebagai penerima, di mana setiap siswa diberikan Rp150 ribu, dengan total bantuan sebesar Rp4,8 juta. Uang itu diserahkan oleh Pimcab BRI kepada Kepsek Safril Mahmud.

Penerima lainnya adalah SD Negeri 8 Laiya. Di sekolah ini ada 50 murid penerima beasiswa. Juga diberikan Rp150 ribu per siswa dengan total Rp7,5 juta yang diserahkan oleh staf Kanwil BRI kepada Kepsek Tajuddin Ahmad. Masih ada lagi penerima beasiswa dari SD Negeri 5/43 Saugi. Ada 37 murid penerima beasiswa. Setiap murid mendapat Rp150 ribu, dengan total Rp5,5 juta beasiswa yang disalurkan. Penyerahan beasiswa kepada SD Negeri 5/43 Saugi diberikan oleh Kanit Patroli Lantas dan diterima Kepsek Nadira.

Sementara di SD Negeri 42 Bangko-Bangkoang, yang hanya memiliki murid 11 orang, juga diberikan beasiswa

sebesar Rp150 ribu per orang dengan total Rp 1,65 juta. Penyerahan dilakukan oleh staf bisnis ritet BRI kepada Kepsek Rahmi.

Dalam acara ini, dilakukan tanya jawab antara pihak BRI dengan beberapa siswa, yang diakhiri dengan yel-yel “Merah Putih, Jiwa Ragaku” untuk menanamkan semangat nasionalisme di kalangan siswa-siswi.[]

MELINDUNGI ANAK KORBAN KELALAIAN ORANGTUA

Mengapa Haerudin bisa lalai, sehingga senjata apinya diambil anaknya?

Setiap peristiwa ada hikmahnya. Begitupun dengan peristiwa yang menimpa keluarga Brigadir Polisi Haeruddin, anggota Intel Brimob Polda Sulsel. Pembelajaran yang bisa dipetik dari kasus yang dialami keluarga Haeruddin adalah mengingatkan setiap orangtua untuk selalu berhati-hati. Apalagi terhadap benda-benda berbahaya, yang bisa mengancam jiwa.

Peristiwa tragis itu tentu sangat tidak disangka-sangka oleh Haeruddin, begitu mengetahui bahwa istrinya, Evayanti Jafar (30 tahun), tertembak di pelipis sebelah kanannya oleh anaknya "Fl" yang masih berusia 9 tahun. Lebih memerihkan lagi, almarhum tertembak oleh senjata miliknya sendiri, yang notabene merupakan Senpi Organik Polri. Peristiwa itu terjadi pada Senin, 20 Juli 2015. Sebelum wafat, Evayanti sempat dirawat di RSUD

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan lalu dirujuk ke RS Regional dr. Wahidin Sudirohusodo, Makassar. Namun, nyawa korban tidak tertolong. Korban wafat pada hari Kamis malam, 23 Juli 2015, tepat di Hari Anak Nasional.

Mohammad Hidayat didampingi Kapolsek Ma'rang, AKP Haedar Muis, serta pengurus Bhayangkari Cabang Polres Pangkajene Kepulauan ikut melayat di rumah korban di Langoting, Desa Tamangapa, Ma'rang, Jumat, 24 Juli 2015. Mereka datang mengucapkan belasungkawa. Kapolres dan rombongan sebagai perwakilan Polda Sulsel, disambut oleh Brigpol Haeruddin, yang begitu terpukul atas peristiwa tersebut. Korban dimakamkan di Kampung Cakkeware, Desa Cakkeware, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone.



Kapolres Pangkep AKBP Moh Hidayat didampingi Kapolsek Ma rang AKP Haedar Muis, serta pengurus Bhayangkari Cabang Polres Pangkep, ikut melayat di rumah korban tertembak almarhumah Evayanti Jafar di Langoting, Desa Tamangapa, Ma rang, Jumat (24/7/2015).

Saat kejadian, Haeruddin hendak berangkat ke Kabupaten Maros. Ketika itu, ia merapikan pakaiannya, sementara senjata apinya itu diletakkan di atas meja makan. Tidak disangka, senjata api tersebut diambil oleh "FI" yang tengah bermain. Haeruddin baru mengetahui jika pistolnya diambil oleh putrinya, begitu saudaranya, Abidin (25 tahun), berteriak menyebut pistol itu dibawa oleh "FI". Tak berselang lama, terdengar suara letusan senjata api dari dalam rumah.

Meski mengakui kelalaiannya yang berakibat kematian istrinya, namun Haeruddin berharap kepada Kapolda Sulsel untuk memberi kesempatan baginya, merawat putrinya yang diyakini tidak paham akan apa yang dilakukannya. Haeruddin kasihan pada anaknya yang tidak tahu apa-apa. Untuk itu, ia mengaku pasrah, dan siap menanggung risiko atas kelalaiannya yang berujung maut. Untuk sementara, "FI" dititip ke keluarganya demi menenangkan kondisi kejiwaannya.

Hidayat mengiyakan jika anak yang menembak ibunya masih dalam kondisi trauma. Hanya saja, kata Hidayat, setiap anggota Polri wajib menjaga senjatanya. Jangan sembarangan menyimpan senjata, yang bisa berakibat fatal. Apa yang dialami Brigpol Haeruddin, dinilai sebagai pelanggaran disiplin yang tindakan selanjutnya akan diambil oleh Kapolda Sulsel, Irjen Pol Anton Setiadji.

"Terima kasih kepada Kapolda Sulsel dan masyarakat yang telah membantu saya. Saya siap diberikan sanksi oleh

Pak Kapolda atas kelalaian saya,” kata Haeruddin saat konferensi pers di TKP di Langoting Desa Tamangapa, Ma’rang.

Dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) kepolisian, untuk senjata api dinas yang dibawa pulang, kondisi senjata apinya harus dipastikan aman dan tidak dijangkau oleh anak-anak agar tidak ada kejadian yang membahayakan. Karenanya, kesimpulan bahwa Haerudin alpa atau lalai dalam menjaga senjata api miliknya adalah mutlak. Hanya saja, kata Hidayat, mengenai sanksi yang diberikan, perlu ada pemeriksaan mendalam. Mengapa Haerudin bisa lalai, sehingga senjata apinya diambil anaknya?

“Saya menduga, senjata api Haerudin yang ditinggalkan di meja makan, tidak dikunci dengan baik. Karena itu, pelanggaran SOP keamanan senjata api tampak jelas terlihat,” kata Hidayat.

Setiap anggota Polri wajib bertanggung jawab atas pelaksanaan penggunaan kekuatan (senjata api) dalam tindakan kepolisian yang dilakukannya, seperti diatur dalam Pasal 13 ayat (1) Perkapolri Nomor 1 Tahun 2009. Karena pertanggungjawaban penggunaan senjata api oleh polisi dilakukan secara individu, maka penggunaan senjata api yang merugikan pihak lain, yang tidak mengikuti prosedur, dapat dituntut secara perdata maupun pidana.

Pihak Polres Pangkajene Kepulauan mengirim tim untuk membantu memulihkan kondisi traumatis si anak.

Hidayat menuturkan, anak itu mungkin mengira senjata api yang diambilnya merupakan mainan. Sayangnya, itu senjata api sesungguhnya. Begitu menyalak, mengenai ibu kandungnya sendiri yang sedang membakar ikan. Hidayat memastikan, “Fl” tidak akan dikenakan tindakan pidana apapun karena ketidaktahuannya.

Keputusan Hidayat, sesuai dengan kewenangan diskresi yang dimiliki Polri dan sejalan dengan prinsip-prinsip perlindungan anak. Prinsip yang relevan dalam hal ini adalah “Prinsip Kepentingan Terbaik bagi Anak” (*The Best Interest of the Child*). Prinsip ini tercantum dalam Pasal 3 ayat (1) Konvensi Hak Anak, yang secara lengkap berbunyi:

“Dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintah maupun swasta, lembaga peradilan, lembaga pemerintah atau badan legislatif, maka kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama.”

Dalam bukunya “Anak Bukan untuk Dihukum”, M. Nasir Djamil (2013), menjelaskan prinsip ini mengingatkan kepada semua lembaga penyelenggara perlindungan anak bahwa pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan menyangkut masa depan anak, bukan

berdasarkan ukuran-ukuran orang dewasa. Karena, apa yang menurut orang dewasa baik, belum tentu baik pula bagi seorang anak.

Menurut Hidayat, siapapun yang mengalami peristiwa seperti ini pasti sangat berat. Karena itu, sejak penembakan, “FI” terus didampingi oleh sejumlah Polisi Wanita (Polwan). Para Polwan mengajak bocah perempuan itu bermain dengan maksud menghiburnya. Pendampingan dilakukan semata-mata untuk memberikan pelayanan kepada “FI” agar ia tak diliput kesedihan mendalam yang berkepanjangan.

“Kita hanya berusaha untuk menekan dampak psikologis dari kejadian itu. Polwan-Polwan itu ditugaskan mendampingi anak itu agar tidak dihantui trauma,” kata Hidayat penuh perhatian.

Hidayat menuturkan bahwa “FI” secara berangsur-angsur mulai membuka diri dan berkomunikasi dengan Polwan-Polwan itu. Anak itu pun mulai mengungkapkan keinginannya. “FI” bercita-cita, jika besar nanti dirinya ingin menjadi guru agama. Menurut Hidayat, anak itu memang memperlihatkan kemampuan menghafal banyak doa-doa. Ia mampu melafalkan beberapa petikan ayat Al-Qur’an, seperti Ayat Kursi dan Surah Al-Baqarah.

“Anak itu menghafal beberapa ayat Al-Qur’an, serta doa-doa untuk orangtuanya. Ini menandakan jika “FI” dididik dengan baik serta didukung lingkungan religius,” kata Hidayat.

Kabid Humas Polda Sulsel, Kombes Pol. Frans Barung Mangera, mengatakan bahwa penanganan proses hukum atas kelalaian Brigpol Haeruddin lebih mengedepankan asas oportunitas. Kepolisian, kata Kabid Humas, untuk sementara mengesampingkan proses hukumnya dengan alasan kemanusiaan. Kehadiran Brigpol Haeruddin lebih dibutuhkan oleh anaknya.[]

BIODATA

**KAPOLRES
PANGKAJENE KEPULAUAN**



DATA DIRI

Nama

**Mohammad Hidayat Berkatullah, S.H., SIK.
M.H.**

Jabatan

Kapolres Pangkajene Kepulauan

Tempat Tanggal Lahir

Jakarta, 4 Februari 1973

Pendidikan

**SMA 1991,
Akpil 1994,
PTIK 2001,
Sespim 2009**

DATA KELUARGA

- Raden Sonia Hadijah (istri)
- Dania Putri Jasmine Hidayat (anak)
- M. Dhiyaa' Rizki Ramadhan Hidayat (anak)
- Zahra Aimee Hidayat (anak)
- Camar Faisal Hidayat (anak)

KURSUS DAN KEGIATAN

- Perwira Lantas Akpol (1995)
- Dikmas Lantas (1996)
- Kibi Hankam / English (1999)
- Community Poljica Jepang (2005)
- Terorism ACT ILEA, Bangkok (2006)
- Traffic Accident Training, Apeldroom (2007)
- Badan Anti Rasua Malaysia, Malaysia (2005)
- ESQ MCB, Menara 165 (2009)
- ESQ SC2, Menara 165 (2009)
- Diklat PPAKP Kelas Manajerial, Sahid Hotel Makassar (2010)

RIWAYAT JABATAN

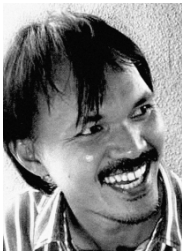
Sep 1995 - Des 1995	: Pamapta Polres Badung Bali
1995 - 1997	: Kanit Turjag Lantas Polres Badung Bali
1997 - 1998	: KBO Lantas Polres Badung Bali
1998 - 1999	: Kasat Lantas Polres Tabanan Bali
1999 - 2001	: Gadik SPN Cisarua Polda Jabar
2001 - 2002	: Kapolsek Sukawati Polres Gianyar Bali
2002 - 2004	: Kapolsek Astanaanyar Polda Jabar

7342 MENGAWAL 115 PULAU

2005 - 2006	: Kasubag lantas Polwil Priangan Polda Jabar
2006 - 2007	: Kasi BPKB Polda Jabar
2007 - 2008	: Wakapolres Bandung Timur Polda Jabar
2008 - 2009	: Wakapolres Purwakarta Polda Jabar
2010 - 2011	: Kasat PJR Dit Lantas Polda Sulsel
2011 - 2012	: Kasat Lantas Polrestabes Makassar
2012 - 2013	: Kasubbid Bankum Bidkum Polda Sulsel
2013 - 2015	: Kapolres Kepulauan Selayar
April 2015 – sekarang	: Kapolres Pangkajene Kepulauan

PROFIL SINGKAT

Tim Penyusun



RUSDIN TOMPO

Lahir di Ambon, 3 Agustus 1968. Ia menamatkan SD, SMP dan SMA-nya di ibukota Provinsi Maluku itu. Jebolan Fakultas Hukum UNHAS ini pernah menjadi jurnalis radio, sebelum kemudian dikenal sebagai aktivis hak dan perlindungan anak.

Lelaki penyuka seni ini, kini fokus di dunia tulis-menulis. Rusdin telah terlibat dalam sejumlah penerbitan buku, sebagai editor maupun penulis, di antaranya buku "Ayo' Lawan Korupsi" (LBH-P2i dan Partnership for Governance Reform in Indonesia, 2005), "Media dan Perubahan Politik Represif" yang ditulis DR. Mansyur Semma (Pemkot Makassar, 2008), dan "Anak, Media dan Politik" (KPID Sulsel, 2009).

Masih ada lagi, buku kumpulan puisi berjudul "Tuhan Tak Sedang Iseng" (Rayhan Intermedia, 2014), "MasaDPan Makassar, Dinamika Demokrasi dan Pemerintahan" (Badan Arsip, Perpustakaan dan

Pengolahan Data Kota Makassar, 2014), "Mengawal Demokrasi di Udara" (Pijar Press, 2015), "Bintang Kecil dalam Kotak Ajaib" (Pijar Press, 2015), "Mohammad Hidayat, 730 Hari Mengabdikan" (Rayhan Intermedia, 2015), "Woro Susilo, Polisi di Zona Merah" (Rayhan Intermedia, 2015), "Mimpi Seorang Prajurit" (Rayhan Intermedia, 2015), "Menolak Takluk" (LBH Makassar) dan "Cerita tentang Toraja" (Pijar Press, 2015).

Selain menulis, ayah dari tiga orang anak ini, juga merupakan seorang pembicara dan aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan. Rusdin pernah menjadi anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Daerah Sulawesi Selatan (2007-2010), dan Ketua Lembaga Negara Independen tersebut (periode 2011-2014). Rusdin Tompo bisa dihubungi via e-mail: lisan_makassar@yahoo.com, *twitter* @RusdinTompo dan *mobile phone* 081543185183.[]



MAYSIR YULANWAR

Lahir di Makassar, 1 Mei 1971. Bekerja sebagai wartawan (Redaktur Pelaksana hingga Pemimpin Redaksi di beberapa majalah) sejak tahun 2000; Menulis esai dan puisi sejak sekolah menengah pertama. Selain menulis, juga aktif sebagai editor di beberapa terbitan buku. Aktif di bidang fotografi dan memenangkan beberapa perlombaan tingkat lokal maupun nasional (Indonesia): Juara II Lomba Foto Konstruksi Indonesia 2011 oleh Kementerian PU. Juara I Lomba Foto XL Award 2011, Kategori Wartawan. Karya buku antara lain: "Sunyi di Tepi Sepi" (Buku kumpulan Penyair Makassar); "MyGination" (Buku Foto dan Puisi), masih dalam tahap penyelesaian.[]

SUMBER BACAAN

BUKU

- Agus Sudibyoy, 2014, *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan, Panduan Praktis untuk Jurnalis*, Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Ary Ginanjar Agustian, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta, Penerbit Arga
- BaKTI News, No. 117 September-Oktober 2015, Makassar, Yayasan BaKTI
- David J. Lieberman, 2005, *Agar Siapa Saja Mau Melakukan Apa Saja untuk Anda*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta
- Gunawan A. Tauda, 2012, *Komisi Negara Independen, Eksistensi Independent Agencies sebagai Cabang Kekuasaan Baru dalam Sistem Ketatanegaraan*, Yogyakarta, Genta Press

- Ishak Ngeljaratan, 2014, *Wajah Dalam Cermin Retak*, Makassar, Global Publishing
- Lily Yulianti Farid dan Farid M. Ibrahim, *ed.*, 2008, *Indonesia di Panyingkul, Pilihan Kabar Orang Biasa 2007-2008*, Makassar, Panyingkul! (www.panyingkul.com)
- M. Nasir Djamil, 2013, *Anak Bukan untuk Dihukum, Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SPPA)*, Jakarta, Sinar Grafika
- Mohammad Amien Rais, 2008, *Agenda-Mendesak Bangsa, Selamatkan Indonesia!*, Yogyakarta, PPSK Press
- Philippe Nonet dan Philip Selznick, 2011, *Hukum Responsif*, Bandung, Nusamedia
- Rene Suhardono, 2010, *Your Job is Not Your Career*, Tangerang, Literati
- Roem Topatimasang dkk., *peny.*, 2000, *Merubah Kebijakan Publik*, Yogyakarta, ReaD
- Rusdin Tompo, 2005, *Ayo' Lawan Korupsi*, Makassar, LBH-P2i bekerja sama dengan Partnership for Governance Reform in Indonesia
- _____, *ed.*, 2015, *Mohammad Hidayat, 730 Hari Mengabdi*, Makassar, Rayhan Intermedia
- _____, *ed.*, 2015, *Menolak Takluk, Kisah-kisah Pendampingan Hukum LBH Makassar, LBH Manado dan LBH Papua*, Makassar, LBH Makassar
- Satjipto Rahardjo, 2002, *Polisi Sipil dalam Perubahan Sosial di Indonesia*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas

- Syamsuddin Pasamai, 2012, Sosiologi dan Sosiologi Hukum, Suatu Pengetahuan Praktis dan Terapan, Makassar, PT Umitoha Ukhuwah Grafika
- Yovantra Arief dan Wisnu Prasetya Utomo, *ed.*, 2015, *Orde Media, Kajian Televisi dan Media di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Yogyakarta, INSISTPress dan Remotivi

SURAT KABAR / MAJALAH

- Harian Berita Kota Makassar
Harian Fajar, Makassar
Harian Tribun Timur, Makassar
Majalah Tempo, Edisi Khusus, 16-22 November 2015

MEDIA ONLINE / BLOG

- <http://www.antarasulsel.com>
<http://beritakotaonline.com>
<http://bugisposonline.com>
<http://www.beritasatu.com>
<http://news.detik.com>
<http://dunia.news.viva.co.id>
<http://www.esq-news.com>

<http://www.indotravelers.com>
<http://fajar.co.id>
<http://id.wikipedia.org>
<http://jurnal-nusantara-online.blogspot.co.id>
<http://infopublik.id>
<http://www.ihsyah.web.id>
<http://www.online-spirit.com>
<http://www.kabarsulawesi.com>
<http://kanalhukum.com>
<http://www.kemendagri.go.id>
<http://kkji.kp3k.kkp.go.id>
<http://www.komisikepolisianindonesia.com>
www.kompolnas.go.id
<http://www.kompas.com>
<http://www.liburanwisata.com>
<http://lintasterkininews.com>
<http://nasional.republika.co.id>
<http://news.liputan6.com>
<http://makassar.tribunnews.com>
<http://ntmcpolri.info>
<http://www.mohammadhidayat-sh-sik-mh.com>
<http://pangkepkab.go.id>
<http://www.parepos.co.id>
<http://www.polipangkep.ac.id>
<http://polrespangkajenekepulauan.com>
<http://www.pustakasekolah.com>
<http://www.radarnusantara.com>

<http://rakyatku.com>

<http://www.realitasnews.info>

<http://www.travelingcelebes.com>

<http://tribratanewsmakassar.com>

<http://wartaekonomi.co.id>

<https://wisatasulawesi.wordpress.com>

<http://www.yudhaputranews.com>

Mohammad Hidayat

7342 MENGAWAL 115 PULAU



Mohammad Hidayat **7342** MENGAWAL **115** PULAU

Editor **RUSDIN TOMPO**

KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN, memiliki sebanyak 115 pulau, terdiri dari 73 pulau berpenghuni, sedangkan selebihnya, yakni 42 pulau, tanpa penghuni. Di tempat inilah, hari-hari belakangan ini, pikiran, keahlian dan tenaganya dicurahkan untuk mengawal kabupaten yang punya sebutan "Boledong", kepanjangan dari Bolu (ikan bandeng), Lemo (jeruk Bali) dan Doang (udang). Itulah produk utama daerah yang letaknya di sebelah utara Makassar tersebut. Karakteristik kepulauan merupakan daerah yang disukainya, karena di situlah passionnya. Ia menikmati tugas dan tanggung jawabnya, seperti pameo yang menyatakan "jadikan kerja sebagai hobi dan ibadah".

Tidak heran jika Komisi Kepolisian Nasional (Kopolnas) menempatkannya sebagai salah satu Kapolres Terbaik Indonesia. Bagaimana tidak. Di tempat tugas sebelumnya, di Kabupaten Kepulauan Selayar, ayah empat orang anak ini melakukan banyak inovasi program. Sehingga, melahirkan sejumlah praktik cerdas dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan dukungan Pemda setempat. Ia, antara lain, mengembangkan Kebun Kamtibmas, Kampung Penyu, membentuk Tanadoang Police Care, dan Dai Terumbu Karang (DATUK), serta Deklarasi Stop Illegal Fishing.

Baginya, penegakan hukum merupakan langkah paling terakhir yang ditempuh dalam mewujudkan Pelayanan Prima Polri kepada masyarakat. Polisi gaul ini memang punya kemampuan persuasi dan jejaring yang luas dengan mitranya. Filosofi kerjanya pun berkaitan dengan laut: "Perbaiki terus kapalmu, karena lautan akan semakin dalam". Sebuah pesan bijak penuh motivasi yang ia kutip dari Imam Al-Ghazali.

ISBN 978-602-73297-1-3

